

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA
DALAM PEMBELAJARAN PAI DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PERILAKU PESERTA DIDIK KELAS XI
DI SMA NEGERI 1 MUARA ENIM**

TESIS

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M. Pd)
Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)*



Oleh:

ZAMRUD HATAMUDIN

NIM. 23871028

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
2025 M/1447 H**

SURAT PERNYATAAN
KEASLIAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zamrud Hatamudin

NIM : 23871028

Tempat dan Tanggal Lahir : Danau Gerak, 03-04-1991

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul:
“Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI dan Implikasinya Terhadap Perilaku Peserta Didik Kelas XI di SMA Negeri 1 Muara Enim”, benar-benar karya asli saya, kecuali yang di cantumkan sumbernya. Apabila di kemudian terdapat di dalamnya kesalahan dan kekeliruan, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.
Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk di gunakan seperlunya.

Curup, Juli 2025

Saya yang menyatakan



Zamrud Hatamudin

NIM. 23871028

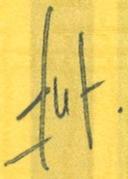
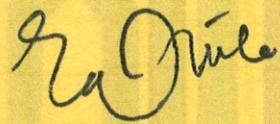


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
PROGRAM PASCASARJANA

Jl.Dr.Ak.Gani No 1 Kotak Pos 10 Telp. (0732) 21010 Curup 39113

PERSETUJUAN PEMBIMBING TESIS

Nama : Zamrud Hatamudin
NIM : 23871028
Judul : Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI dan Implikasinya Terhadap Perilaku Peserta Didik Kelas XI di SMA Negeri 1 Muara Enim

Pembimbing I  Dr. Dewi Purnama Sari, M.Pd NIP. 19750919 200501 2 004	Curup, Agustus 2025 Pembimbing II  Dr. Rahmat Iswanto, S.Ag., SS., M.Hum NIP. 19731122 200112 1 001
-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam (PAI) S2



Dr. Deri Wanto, MA
NIP. 19871108 201903 1 004



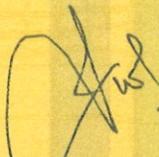
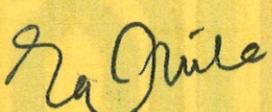
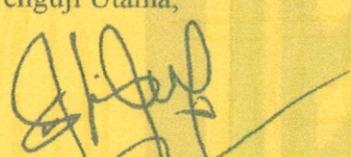
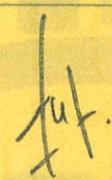
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
PROGRAM PASCASARJANA

Jl.Dr.Ak.Gani No 1 Kotak Pos 10 Telp. (0732) 21010 Curup 39113

HALAMAN PENGESAHAN

No. ~~444~~ /In.34/PS/PP.00.9/VIII/2025

Tesis yang berjudul “Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI dan Implikasinya Terhadap Perilaku Peserta Didik Kelas XI di SMA Negeri 1 Muara Enim” Yang ditulis oleh Zamrud Hatamudin, NIM. 23871028 Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana IAIN Curup, telah diuji dan dinyatakan LULUS pada tanggal 31 Juli 2025 serta sudah diperbaiki sesuai dengan permintaan tim penguji dalam sidang ujian tesis.

Ketua,  Dr. Dina Hajja Ristianti, M.Pd.,Kons NIP. 198210022006042002	Sekretaris Sidang/Penguji II,  Dr. Rahmat Iswanto, S.Ag., SS., M.Hum NIP. 19731122 200112 1 001
Penguji Utama,  Dr. Deri Wanto, MA NIP. 19871108 201903 1 004	Tanggal 12 - 08 - 2025
Penguji I,  Dr. Dewi Purnama Sari, M.Pd NIP. 19750919 200501 2 004	Tanggal 13 - 08 - 2025
Mengetahui Rektor IAIN Curup,  Prof. Dr. H. Idi Warsah, M.Pd.I NIP. 19750415 200501 1 009	Curup, Agustus 2025 Direktur Pascasarjana IAIN Curup  Prof. Dr. Hamengkubuwono, M.Pd. NIP. 19650826 199903 1 001

Zamrud Hatamudin, 23871028, Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI dan Implikasinya terhadap Perilaku Peserta Didik Kelas XI di SMA Negeri 1 Muara Enim, Tesis, Curup; Program Pascasarjana IAIN Curup, Prodi Pendidikan Agama Islam, 2025. 119 Halaman.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam menangkal intoleransi dan radikalisme, namun implementasinya seringkali belum optimal dalam membentuk karakter moderat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Unggulan Muara Enim, dan (2) implikasinya terhadap perilaku peserta didik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) di SMA Negeri 1 Unggulan Muara Enim. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi dengan subjek penelitian yang meliputi guru PAI, Kepala Sekolah, dan siswa kelas XI. Analisis data dilakukan dengan model interaktif yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi moderasi beragama berjalan secara sistematis melalui model sinergis, di mana kebijakan top-down dari pimpinan sekolah yang menjadikan moderasi sebagai budaya, bertemu dengan strategi bottom-up dari guru yang mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam kurikulum dan menerapkan metode pembelajaran partisipatif. Implikasinya, terjadi transformasi perilaku siswa yang signifikan: dari sikap eksklusif menjadi lebih inklusif dan harmonis, serta terbentuknya daya tangkal dan sikap kritis untuk menolak konten radikal. Disimpulkan bahwa model implementasi yang holistik dan sistematis ini efektif dalam membentuk karakter siswa yang moderat, toleran, dan kritis di lingkungan sekolah yang plural.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Pendidikan Agama Islam, Perilaku Siswa

ABSTRACT

Zamrud Hatamudin, 23871028, Implementation of Religious Moderation Values in PAI Learning and Its Implications for the Behavior of 11th Grade Students at SMA Negeri 1 Muara Enim, Thesis, Curup; Postgraduate Program of IAIN Curup, Islamic Religious Education Study Program, 2025. 119 pages

Islamic Religious Education (PAI) holds a strategic role in countering intolerance and radicalism, yet its implementation is often suboptimal in fostering moderate character. This research aims to analyze (1) the implementation of religious moderation values in PAI learning at SMA Negeri 1 Unggulan Muara Enim, and (2) its implications for student behavior.

This study employed a qualitative approach with a field research design conducted at SMA Negeri 1 Unggulan Muara Enim. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation study, involving PAI teachers, the Head of School, and 11th-grade students as research subjects. Data analysis was performed using an interactive model comprising data reduction, data display, and conclusion drawing.

The results indicate that the implementation of religious moderation is carried out systematically through a synergistic model. This model combines a top-down policy from the school leadership, which establishes moderation as a school culture, with a bottom-up strategy from teachers who integrate these values into the curriculum and apply participatory learning methods. The implication is a significant transformation in student behavior: a shift from exclusive attitudes to more inclusive and harmonious interactions, along with the development of resilience and a critical attitude to reject radical content. It is concluded that this holistic and systematic implementation model is effective in shaping a moderate, tolerant, and critical character among students in a pluralistic school environment.

Keywords: Religious Moderation, Islamic Religious Education (PAI), Student Behavior.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Subhanahu Wata'ala yang telah memberikan limpahan nur Iman, nur Islam, dan nur Tauhid sehingga dipermudahkannya dalam menyelesaikan tesis ini dengan sebaik mungkin. Dan kepada Nabi Muhammad Shalallaahu Alaihi Wassalaam sebagai sumber inspirasi ilmu di jagat ini tanpa zaman keemasan Islam yang dibangunnya tidak akan ada ilmu yang dipelajari saat ini.

Tesis yang berjudul **“Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI dan Implikasinya Terhadap Perilaku Peserta Didik Kelas XI di SMA Negeri 1 Muara Enim”** ini disusun guna memenuhi salah satu persyaratan di dalam menyelesaikan studi sarjana S-2 pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup Fakultas Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam (Berbasis Teknologi Pendidikan).

Dalam proses penyelesaian tesis ini, penulis berupaya dengan segenap kemampuan untuk dapat berkarya sebaik mungkin. Namun selaku makhluk Allah yang tidak terlepas dari kelemahan dan kekurangan, sudah tentu tesis ini terdapat kekurangan untuk itu penulis berharap dapat bermanfaat bagi penulis khususnya bagi pembaca pada umumnya serta adanya kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi kebaikan dimasa yang akan datang.

Pada kesempatan ini pula, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, dukungan, bantuan yang berharga baik secara moril maupun materil bagi penulis sehingga dapat terwujudnya tesis ini. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I., selaku Rektor IAIN Curup sekaligus pembimbing 1.
2. Bapak Prof. Dr. Yusefri, M.Ag., selaku Wakil Rektor I.
3. Bapak Prof. Dr. Muhammad Istan, SE, M. Pd, MM., selaku Wakil Rektor II.
4. Bapak Dr. Nelson, M.Pd.I., selaku Wakil Rektor III.
5. Bapak Prof. Dr. Hamengkubuwono, M. Pd, selaku Direktur Pascasarjana IAIN Curup

6. Bapak Dr. Deri Wanto, M.A., selaku ketua Prodi Pendidikan Agama Islam.
7. Ibu Dr. Dewi Purnama Sari, M.Pd selaku pembimbing II dan bapak Dr. Rahmat Iswanto, S.Ag.,SS.,M.Hum selaku pembimbing I
8. Bapak Dr. Amrullah, M. Pd. I. Selaku pembimbing akademik (PA) yang telah memberikan motivasi dan ilmu sehingga terselesainya tesis ini.
9. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen IAIN Curup yang telah memberikan bekal ilmu-ilmu yang bermanfaat memberikan motivasi serta nasehat selama ini.
10. Karyawan Perpustakaan IAIN Curup dan semua pihak yang telah membantu peneliti dalam pencarian data untuk tesis.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, berharap agar tesis ini bisa dimanfaatkan bagi semua orang dan penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu penulis mohon muat atas segala kekurangan dan kepada Allah Subhanahu Wata'ala memohon ampun.

Curup, Juli 2025

Penulis

Zamrud Hatamudin

NIM. 23871028

Persembahan

Alhamdulillah Rabbil Aalamiin, puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah SWT karena berkat dan rahmat dan kekuatan-Nya, penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan lancar tanpa ada halangan yang berarti.

Penulis banyak mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang memberikan semangat dan bantuan untuk menyelesaikan tesis ini dengan judul **“Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI dan Implikasinya Terhadap Perilaku Peserta Didik Kelas XI di SMA Negeri 1 Muara Enim”**

1. Tesis ini adalah persembahan untuk istri tercinta Choirunnisa, SE terima kasih atas dukungan dan cinta yang tiada henti, yang selalu memberi semangat dalam setiap langkah. Orangtua tercinta, Kakak-Adik dan Saudara yang telah memberikan pendidikan dan nilai-nilai kehidupan yang berharga, terima kasih atas doa dan bimbingannya semoga sehat dan berkah selalu buat kalian.
2. Anak-anakku tersayang Fatheema Putri Annizami dan Fildzah Kamila semoga senantiasa Allah berikan kesehatan buat kalian, yang menjadi motivasi terbesar dalam hidup dan menemani dalam perjuangan selama dalam proses menuntut ilmu, semoga apa yang telah dicapai ini dapat menjadi contoh dan inspirasi untuk kalian mengejar mimpi di masa depan.
3. Dan Terimakasih banyak Kepada Keluarga besar Yayasan Generasi Rabbani wabil khusus Ust. Mustafa Kamal yang sudah memberikan kesempatan untuk melanjutkan Program Pascasarjana ini dan selalu mensupport dari awal sampai akhir.
4. Kepala Sekolah, Staff dan guru SMA Negeri 1 Muara Enim
5. Teman seperjuangan Pascasarjana IAIN Curup wabil khusus keluarga besar PAI. A angkatan 2023
6. Teman Seperjuangan dari Muara Enim Andika Agustian, Arisni Ramadhan, Apriyanti, Tri Saputra dan Wahyudin Ibrahim semoga Allah berikan kesuksesan buat kita semua baik dunia maupun akhirat.

MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan”

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH.....	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING TESIS.....	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	vi
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	11
C. Pertanyaan Penelitian.....	11
D. Tujuan Penelitian	12
E. Kegunaan Penelitian	12
BAB II LANDASAN TEORITIK DAN PENELITIAN RELEVAN.....	13
A. Landasan Teori	13
1. Moderasi Beragama.....	13
2. Pembelajaran PAI.....	33
3. Model Pembelajaran.....	43
4. Teori Perubahan Perilaku Siswa	49
B. Kajian Penelitian Relevan.....	51
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	59
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	59
B. Situasi Sosial Dan Subjek Penelitian.....	60
C. Jenis dan Sumber Data.....	61
D. Teknik Pengumpulan Data	62
E. Teknik Analisis Data	72
F. Kreadibilitas Data	74
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	77
A. Deskripsi Lokasi	77
1. Sejarah SMA Negeri 1 Muara Enim	77
2. Visi dan Misi Sekolah	78
3. Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan.....	79
4. Keadaan Siswa	79
B. Hasil Penelitian.....	80
1. Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI.....	80
2. Implikasi Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama terhadap Perilaku Peserta Didik	92
C. Pembahasan	102
1. Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam	

Pembelajaran PAI.....	102
2. Implikasi Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama terhadap Perilaku Peserta Didik	110
BAB V PENUTUP	117
A. Simpulan.....	117
B. Implikasi	118
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
BIODATA	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang sangat kaya akan keberagaman, baik dari sisi etnis, budaya, maupun agama. Keberagaman ini merupakan kekuatan, namun juga membawa potensi tantangan, seperti munculnya konflik sosial, intoleransi, dan radikalisme. Fenomena ini menuntut adanya upaya preventif untuk membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis.¹

Pendidikan menjadi salah satu sarana strategis dalam menangani tantangan tersebut, khususnya melalui Pendidikan Agama Islam (PAI). PAI tidak hanya bertujuan memberikan pemahaman agama secara kognitif, tetapi juga membentuk karakter peserta didik agar memiliki sikap toleran, moderat, dan mampu menghargai perbedaan. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran PAI sering kali belum mampu menghasilkan perilaku moderasi beragama yang diharapkan pada peserta didik. Hal ini terlihat dari adanya kasus intoleransi di lingkungan sekolah, yang mencerminkan kurangnya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama.²

Salah satu faktor yang berkontribusi pada permasalahan ini adalah pendekatan pembelajaran yang masih berfokus pada aspek kognitif, seperti hafalan

¹ M. Anzaikhan, Fitri Idani, dan Muliani Muliani, "Moderasi Beragama sebagai Pemersatu Bangsa serta Perannya dalam Perguruan Tinggi," *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 3, no. 1 (2023): 17–34.

² Acep Rahmat, "Internalisasi moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2023): 55–66.

dan pemahaman tekstual, tanpa memperhatikan aspek afektif dan aplikatif. Selain itu, guru sebagai agen utama dalam pembelajaran PAI menghadapi berbagai kendala, termasuk keterbatasan pelatihan tentang konsep moderasi beragama dan tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam pembelajaran sehari-hari.³

Meski pendidikan agama telah diberikan di sekolah-sekolah, masih terdapat berbagai persoalan dalam penerapan moderasi beragama. Fenomena intoleransi, diskriminasi, dan pemahaman keagamaan yang kaku di kalangan pelajar menunjukkan adanya celah dalam pendidikan nilai-nilai moderas beragama. Beberapa faktor memengaruhi kondisi ini, di antaranya kurikulum yang sering kali berfokus pada aspek kognitif seperti hafalan dan pemahaman tekstual, sementara aspek afektif dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari serta nilai-nilai moderasi beragama belum sepenuhnya terintegrasi secara eksplisit dalam pembelajaran.⁴

Dalam konteks global yang semakin terhubung, moderasi beragama menjadi sebuah kebutuhan penting untuk menjaga harmoni sosial dan mencegah ekstremisme. Moderasi beragama adalah sikap untuk memahami dan mengaplikasikan ajaran agama secara seimbang, tanpa menonjolkan fanatisme ataupun liberalisme yang berlebihan. Nilai-nilai moderasi beragama, seperti toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap keragaman, menjadi landasan

³ Oktia Anisa Putri dan Ifnaldi Nurmal, "Aktualisasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pai Berbasis Merdeka Belajar," *At-Ta'dib: Jurnal ilmiah prodi Pendidikan Agama Islam*, 2022, 190–200.

⁴ Achmad Zainal Abidin, "Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Permendikbud No. 37 Tahun 2018," *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik* 2, no. 5 (2021): 729–36.

penting bagi masyarakat yang beragam seperti Indonesia, yang memiliki pluralitas dalam aspek agama, budaya, dan suku.⁵

Komitmen kebangsaan merupakan salah satu dimensi moderasi beragama yang mendukung integrasi nasional. Nilai ini relevan dengan implementasi nilai-nilai moderasi agama.⁶ Toleransi adalah salah satu elemen inti moderasi beragama. Pernyataan ini mendukung eksplorasi moderasi dalam perilaku peserta didik.⁷ Perilaku anti radikalisme dan kekerasan menunjukkan komitmen terhadap nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan melalui pembelajaran.⁸ Akomodasi terhadap budaya lokal adalah bagian dari penghayatan moderasi beragama, yaitu menerima keberagaman budaya sebagai bagian dari harmoni sosial.⁹

Moderasi beragama merujuk pada konsep wasathiyah yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis.¹⁰ Ayat seperti QS. Al-Baqarah (2:143) menyebutkan bahwa umat Islam adalah "ummatan wasathan" (umat pertengahan) yang menekankan

⁵ Theguh Saumantri, Jefik Zulfikar Hafizd, dan Riza Fasya Faturrahman, "Penguatan moderasi beragama berbasis kebangsaan pada siswa remaja di Masjid Al-Ma'had Dukupuntang," *Mafaza: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 2 (2023): 112–28.

⁶ Ridwan Yulianto, "Implementasi budaya madrasah dalam membangun sikap moderasi beragama," *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 1, no. 1 (2020): 111–23.

⁷ Muhammad Subhi, ISMAIL HASANI, dan IKHSAN YOSARIE, "Promosi Toleransi Dan Moderasi Beragama," *Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara*, 2019, <https://bacapustaka.com/store/1/ebook/indonesia/Promosi%20Toleransi%20dan%20Moderasi%20Beragama%20by%20Muhammad%20Subhi.pdf>.

⁸ Lutfiyani Lutfiyani dan Hilyah Ashoumi, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Aswaja dan Implementasinya Terhadap Sikap Anti-Radikalisme Mahasiswa," *Dar el-Ilmi: jurnal studi keagamaan, pendidikan dan humaniora* 9, no. 2 (2022): 1–26.

⁹ Nasuha Zamhari Adha dkk., "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Materi Perkuliahan Mahasiswa IAIN Ponorogo," *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 13, no. 1 (2023): 27–37.

¹⁰ Khairan M. Arif, "Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) perspektif Al-Qur'an, as-sunnah serta pandangan para ulama dan fuqaha," *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 11, no. 1 (2020): 22–43.

keseimbangan dan keadilan dalam beragama. Moderasi beragama juga tercermin dalam hadis Rasulullah SAW yang menyatakan: "Sebaik-baik urusan adalah yang pertengahan."

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَعُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.

Tafsir tahlili menjelaskan bahwa umat Islam adalah ummatan wasathan, umat yang adil dan pilihan karena mendapat petunjuk dari Allah SWT. Sebagai saksi bagi manusia, mereka wajib menegakkan keadilan, membela kebenaran, dan melenyapkan kebatilan. Posisi umat Islam berada di tengah, di antara mereka yang terlalu materialistis dan mereka yang berlebihan dalam hal agama hingga meninggalkan kenikmatan duniawi.¹¹

Rasulullah SAW menjadi saksi bagi umatnya, yang dipilih sebagai umat terbaik untuk menuntun manusia melalui amar makruf nahi mungkar. Pemindahan kiblat dari Baitulmakdis ke Ka'bah merupakan ujian keimanan, untuk membedakan mereka yang benar-benar beriman dari yang lemah. Perubahan ini menekankan

¹¹ "Surat Al-Baqarah Ayat 143: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online," <https://quran.nu.or.id/al-baqarah/143>.

ketaatan kepada Allah semata, bukan lokasi kiblat. Allah menegaskan bahwa pahala salat yang dilakukan saat menghadap Baitulmakdis tetap diterima-Nya sebagai wujud kasih sayang.

Implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan Islam berakar pada pandangan bahwa keseimbangan adalah esensi dalam menjalani kehidupan beragama. Filosofi moderasi beragama mengajarkan bahwa agama seharusnya menjadi jembatan menuju kedamaian, harmoni, dan toleransi dalam masyarakat yang penuh dengan keberagaman. Dalam Islam, moderasi beragama menekankan prinsip wasathiyah, atau keseimbangan, yang mencakup sikap menjauhkan diri dari ekstremisme dan mengedepankan toleransi. Penerapan moderasi ini menjadi semakin relevan dalam pendidikan, karena setiap individu perlu dididik untuk memahami dan menghayati nilai-nilai inklusif yang menghormati perbedaan dan memelihara persatuan. Filosofi ini menempatkan pendidikan agama Islam sebagai sarana penting dalam membentuk karakter individu yang tidak hanya beriman tetapi juga moderat dan berakhlak, sehingga siap untuk hidup harmonis di tengah masyarakat yang majemuk.¹²

Dalam pendidikan nasional, tujuan utama adalah membentuk manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Pendidikan yang mendorong nilai-nilai toleransi, menghargai perbedaan, dan menolak ekstremisme merupakan inti dari moderasi beragama. Di dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam menciptakan generasi muda yang tidak

¹² Gede Agus Siswadi, Ida Bagus Gede Candrawan, dan I. Dewa Ayu Puspawati, "Membangun Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Tengah Masyarakat Plural: Sebuah Pendekatan Filsafat Agama," *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu* 29, no. 2 (2024): 1–13.

hanya cerdas intelektual, tetapi juga memiliki karakter inklusif yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan keadilan. Melalui penguatan karakter siswa yang moderat, diharapkan mereka menjadi individu yang mampu hidup berdampingan secara damai di tengah keberagaman yang ada.¹³

Pengembangan moderasi beragama di sekolah juga telah didukung oleh berbagai kebijakan pendidikan yang menekankan pentingnya pendidikan karakter dan sikap toleran. Regulasi seperti Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dan peraturan tentang penumbuhan budi pekerti memberikan landasan kuat bagi penerapan nilai-nilai moderasi ini di dalam kurikulum sekolah, termasuk pada pembelajaran PAI. Upaya ini juga sejalan dengan kebijakan Kementerian Agama yang mengedepankan moderasi beragama sebagai langkah pencegahan terhadap radikalisme di kalangan pelajar, sebuah strategi yang dirasa penting untuk menjaga keharmonisan sosial di Indonesia.¹⁴

Secara akademis, moderasi beragama dalam pendidikan juga berkaitan erat dengan teori pengembangan moral dan pendidikan karakter. Pembelajaran yang memuat nilai-nilai moderat dipahami dapat membantu siswa mengembangkan wawasan moral yang luas dan sikap yang lebih toleran terhadap perbedaan. Melalui interaksi sosial dan refleksi, siswa diharapkan mampu membentuk pemahaman yang matang mengenai batas-batas dalam bersikap, membangun empati, dan menghargai keberagaman. Pendekatan konstruktivis dalam pembelajaran pun

¹³ Putri dan Nurmal, "Aktualisasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pai Berbasis Merdeka Belajar."

¹⁴ Masgalang Saputra dan Lia Nur Atiqoh Bela Dina, "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Siswa Kelas X di SMAN 8 Malang," *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan* 8, no. 9 (2023): 124–36.

relevan, karena guru memiliki peran untuk mendampingi siswa dalam membangun pemahaman mereka tentang moderasi secara mandiri melalui diskusi dan pengalaman belajar langsung.¹⁵

Dalam realitas sehari-hari, implementasi moderasi beragama di sekolah sangat relevan mengingat masih adanya fenomena intoleransi yang marak terjadi di masyarakat, yang sering kali berdampak hingga lingkungan pendidikan. Beberapa survei dan penelitian menunjukkan bahwa intoleransi di kalangan pelajar masih menjadi tantangan, seperti dalam bentuk diskriminasi agama atau stereotip negatif terhadap kelompok tertentu.¹⁶

Di SMA Negeri 1 Muara Enim, penerapan nilai-nilai moderasi beragama diharapkan dapat membentuk lingkungan yang inklusif dan harmonis, membantu siswa untuk saling menghargai perbedaan serta mengembangkan sikap toleransi yang kokoh di antara sesama pelajar tanpa memandang latar belakang agama.

Pendidikan Islam harus mampu menanamkan nilai-nilai moderasi agar peserta didik tidak hanya memahami agama secara tekstual, tetapi juga kontekstual, sehingga mampu menerapkan ajaran Islam secara rahmatan lil ‘alamin (rahmat bagi semesta alam). Implementasi nilai-nilai moderasi dalam PAI diharapkan dapat melahirkan siswa yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki keterbukaan dalam menerima perbedaan.¹⁷

¹⁵ Ahmad Alvi Harismawan dkk., “Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI,” *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 5, no. 3 (2022): 291–305.

¹⁶ Ridha Ayu Wintari dan Zulkipli Lessy, “Pendidikan Moderasi Beragama Bagi Generasi Milineal Sebagai Upaya Penanggulangan Paham Radikalisme,” *Sinergi Aksi Inovasi Budaya Menulis Inspiratif* 1, no. 2 (2023): 103–15.

¹⁷ Badrul Arifin dan Hairul Huda, “Moderasi Beragama sebagai Pendekatan dalam Pendidikan Islam Indonesia,” *Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2024): 143–54.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji implementasi moderasi beragama dalam pendidikan. Penelitian oleh Hidayat dkk, menyoroti pentingnya moderasi beragama dalam mencegah radikalisme di kalangan remaja, dengan fokus pada penguatan kurikulum PAI di sekolah.¹⁸ Sementara itu, Rofik dkk, meneliti bagaimana lingkungan sekolah mempengaruhi sikap toleran siswa dalam berinteraksi dengan teman-teman dari agama berbeda.¹⁹ Penelitian oleh Kohar dkk, mengidentifikasi tantangan guru dalam menyampaikan nilai moderasi karena keterbatasan pemahaman konsep tersebut.²⁰ Pratama dkk, menekankan bahwa penggunaan metode pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan penerimaan siswa terhadap perbedaan.²¹ Adapun penelitian Pranata dkk, menemukan bahwa keterlibatan siswa dalam dialog antaragama di sekolah berkontribusi signifikan dalam mengembangkan sikap moderat.²²

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, dapat terlihat bahwa implementasi moderasi beragama dalam pendidikan telah diteliti dari berbagai sudut pandang, seperti pencegahan radikalisme, pengaruh lingkungan sekolah terhadap sikap toleran, tantangan pemahaman konsep moderasi oleh guru, metode

¹⁸ Imam Hidayat dan Mukhamad Hamid Samiaji, “Menguatkan Moderasi Beragama Siswa Berbasis Local Wisdom Di Lingkungan Madrasah Tsanawiyah,” *Jurnal Nusantara Raya* 2, no. 3 (2023): 181–89.

¹⁹ Muhammad Nur Rofik dan M. Misbah, “Implementasi Program Moderasi Beragama yang Dicanangkan oleh Kementerian Agama Kabupaten Banyumas di Lingkungan Sekolah,” *Lectura: Jurnal Pendidikan* 12, no. 2 (2021): 230–45.

²⁰ D. Abdul Kohar dkk., “Implementasi Moderasi Beragama Di Madrasah, Tantangan Dan Solusinya,” *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 02 (2024), <https://www.jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/jim/article/view/6887>.

²¹ Sahrul Nizam Pratama dkk., “Peran Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Moderasi Beragama di Indonesia,” *IJM: Indonesian Journal of Multidisciplinary* 2, no. 5 (2024): 232–45.

²² Kristianus Bayu Pranata dan Nehemia Nome, “Pendidikan Agama Kristen Sebagai Agen Restorasi Pendidikan Dalam Mewujudkan Kehidupan Beragama Yang Harmonis Di Sekolah–Sekolah,” *Jurnal Filsafat Dan Teologi Katolik* 6, no. 2 (2023): 37–63.

pembelajaran kolaboratif, dan dialog antaragama. Namun, penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dan kebaruan yang menjadi kontribusi ilmiah bagi pengembangan studi terkait moderasi beragama dalam konteks pendidikan.

Dengan demikian, moderasi beragama menjadi isu strategis dalam menjaga keharmonisan kehidupan berbangsa dan bernegara, terutama di tengah masyarakat yang multikultural seperti Indonesia. Prinsip moderasi beragama menekankan pada keseimbangan antara keyakinan pribadi dan penghormatan terhadap perbedaan, yang menjadi landasan penting dalam memelihara persatuan nasional. Dalam konteks pendidikan, penerapan nilai-nilai moderasi agama menjadi salah satu upaya untuk membentuk karakter siswa agar memiliki komitmen kebangsaan, toleransi, serta mampu menolak radikalisme dan kekerasan.

SMA Negeri 1 Muara Enim, sebagai sekolah unggulan di Kota Muara Enim, memiliki peran strategis dalam membentuk generasi muda yang berkarakter dan moderat. Statusnya sebagai sekolah unggulan dengan latar belakang siswa yang beragam memberikan peluang besar untuk mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran, khususnya melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Keberagaman ini terlihat dari jumlah siswa yang mencapai 863 orang dengan berbagai latar belakang agama. Pada jenjang kelas X, terdapat 322 siswa, dengan 6 di antaranya beragama non-Muslim, terdiri dari 1 siswa Protestan, 1 siswa Hindu, dan 4 siswa Buddha. Di kelas XI, dari total 256 siswa, 9 di antaranya merupakan siswa non-Muslim, yaitu 2 siswa Katolik, 5 siswa Protestan, dan 2 siswa Buddha. Sementara itu, di kelas XII terdapat 285 siswa, dengan 10 siswa di antaranya beragama Protestan.

Selain keberagaman siswa, komposisi tenaga pendidik di SMA Negeri 1 Muara Enim juga mencerminkan pluralitas agama. Sekolah ini memiliki 3 guru yang mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), 1 guru Pendidikan Agama Kristen, dan 1 guru Pendidikan Agama Buddha. Dengan kondisi ini, pembelajaran agama di sekolah menjadi aspek penting dalam menanamkan sikap moderasi beragama bagi peserta didik agar dapat menghargai perbedaan dan menjaga harmoni dalam lingkungan sekolah.

Namun, di tengah keberagaman ini, tantangan seperti meningkatnya intoleransi, pengaruh paham radikal, serta kurangnya pemahaman siswa terhadap pentingnya nilai-nilai kebangsaan dan budaya lokal masih menjadi isu dalam dunia pendidikan, termasuk di wilayah Muara Enim. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diterapkan dalam pembelajaran PAI guna membentuk perilaku peserta didik yang menjunjung tinggi sikap toleransi, keseimbangan, dan harmoni sosial.

Penelitian ini berangkat dari urgensi untuk mengkaji implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam mata pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Muara Enim serta implikasinya terhadap perilaku peserta didik. Dengan menelaah aspek-aspek seperti komitmen kebangsaan, sikap toleran, penolakan terhadap radikalisme, dan penerimaan terhadap budaya lokal, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan strategis bagi sekolah dalam memperkuat pembentukan karakter siswa yang moderat.

Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi sekolah lain dalam menghadapi tantangan serupa. Dengan demikian, penelitian ini disusun dengan

judul "*Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI dan Implikasinya terhadap Perilaku Peserta Didik Kelas XI di SMA Negeri 1 Muara Enim.*"

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan implikasinya terhadap perilaku peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Muara Enim. Fokus utama penelitian mencakup empat aspek perilaku moderasi beragama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-radikalisme, dan akomodasi terhadap budaya lokal, dengan tujuan memahami bagaimana nilai-nilai ini diintegrasikan dan mempengaruhi pembentukan karakter siswa. Untuk menjaga ruang lingkup, penelitian ini dibatasi pada SMA Negeri 1 Muara Enim dengan subjek penelitian adalah peserta didik kelas XI tahun ajaran 2024/2025 beserta tiga orang guru PAI. Pemilihan kelas XI didasarkan pada pertimbangan kematangan psikologis dan akademis siswa, serta relevansi kurikulum PAI pada jenjang tersebut yang membahas topik toleransi dan keberagaman. Materi penelitian dibatasi pada strategi implementasi nilai moderasi dalam PAI dan respons siswa, yang dikaji menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian, adapun pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 1 Muara Enim?

2. Bagaimana implikasi implementasi nilai-nilai moderasi beragama terhadap perilaku peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Muara Enim??

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 1 Muara Enim.
2. Mengkaji implikasi implementasi nilai-nilai moderasi beragama terhadap perilaku peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Muara Enim.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan secara praktis
 - a. Hasil penelitian tesis ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih yang dalam pengaplikasian nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam Islam dalam dunia pendidikan.
 - b. Sebagai salah satu syarat peneliti untuk untuk memperoleh gelar Magister (S2) dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

BAB II

LANDASAN TEORITIK DAN PENELITIAN RELEVAN

A. Landasan Teori

1. Moderasi Beragama

a. Pengertian

Moderasi Beragama adalah cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum berlandaskan prinsip adil, berimbang, dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa. Secara sederhana, ini adalah sikap atau pandangan yang tidak berlebih-lebihan (ekstrem), baik ekstrem kanan (terlalu kaku/literalis) maupun ekstrem kiri (terlalu bebas/liberal) dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama. Moderasi beragama menekankan pada keseimbangan (*tawassuth*), keadilan (*i'tidal*), toleransi (*tasamuh*), dan musyawarah (*syura*). Penting dicatat bahwa yang dimoderasi bukanlah agamanya, melainkan cara pemeluknya dalam memahami dan mempraktikkan ajaran agamanya dalam konteks kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Dari tinjauan etimologis, kata moderasi merupakan kata serapan dari *moderation* dari kata sifat *moderate* yang artinya *not extreme; limited* artinya tidak ekstrim atau terbatas. Dalam bahasa Arab digunakan istilah wasatiyyah sebagai padanan dari kata

moderasi. Kata wasatiyyah mengandung arti sesuatu yang berada (di tengah) di antara dua sisi. Dari pengertian etimologis ini dapat disimpulkan bahwa kata moderasi diartikan sikap berada di tengah-tengah serta menjaga diri dari sikap melampaui batas.²³

Secara terminologis, menurut Ma'ruf Amin, makna kata “wasatan” yaitu pertengahan sebagai keseimbangan (*al-tawazun*), yakni keseimbangan antara dua jalan atau dua arah yang saling berhadapan atau bertentangan: spiritualitas (*ruhiyah*) dengan material (*maddiyah*), individualitas (*fardiyyah*) dengan kolektivitas (*jama'iyah*), kontekstual dengan tekstual, konsisten (*sabat*) dengan perubahan (*tagayyur*). Menurut Din Syamsuddin konsep moderasi Islam diinterpretasikan sebagai *al-sirat al-mustaqim* yang bertumpu pada tauhid sebagai ajaran Islam yang mendasar dan sekaligus menegakkan keseimbangan dalam penciptaan dan kesatuan dari segala lingkaran kesadaran manusia. Menurut Hasyim Muzadi, moderasi/*wasatiyyah* adalah keseimbangan antara keyakinan (yang kokoh) dengan toleransi. Syarat untuk merealisasikan sikap wasatiyyah yang baik memerlukan akidah dan toleransi, sedangkan untuk dapat merealisasikan akidah dan toleransi yang baik memerlukan sikap yang wasatiyyah.²⁴

Dengan kata lain moderasi beragama adalah sebuah sikap yang berimbang dan adil, tidak mengarah atau condong ke kanan dan kiri tetap berada di pertengahan. Tidak menjadi kaum kanan yang tekstualis dalam memahami nash dan tidak pula berada di kaum kiri yang liberalis dalam

²³ Muhamad Syaikhul Alim dan Achmad Munib, “Aktualisasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Madrasah,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim* 9, no. 2 (2021): 268.

²⁴ Edi Junaedi, “Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag,” *Jurnal Multikultural & Multireligius* 18, no. 2 (2019): 393, <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.414>.

pemikirannya. Jalan pertengahan yang diambil ini agar kerukunan dan kedamaian hadir dalam kehidupan umat beragama, agama tidak perlu dimoderasi lagi karena memang sudah moderat pada hakikatnya, yang perlu dimoderasi adalah sikap beragama individu.

b. Tujuan

Tujuan utama Moderasi Beragama mencakup beberapa aspek penting yang saling berkaitan. Pertama, ia bertujuan untuk menjaga dan memperkuat harmoni serta kerukunan, baik antarumat beragama maupun di dalam internal umat beragama, di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk. Kedua, Moderasi Beragama secara aktif berupaya menangkal berkembangnya paham, sikap, dan tindakan ekstrem, seperti radikalisme dan liberalisme berlebihan, yang berpotensi mengancam persatuan bangsa serta nilai-nilai kemanusiaan universal. Ketiga, ia berfungsi untuk menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dengan memastikan praktik keagamaan berjalan selaras dan mendukung komitmen kebangsaan yang berlandaskan Pancasila, UUD 1945, dan semangat Bhinneka Tunggal Ika. Keempat, Moderasi Beragama diarahkan untuk mewujudkan kemaslahatan umum, di mana praktik keagamaan berkontribusi positif bagi kebaikan bersama, menjunjung tinggi hak asasi manusia, serta membangun peradaban yang damai dan inklusif. Pada akhirnya, semua tujuan ini bermuara pada upaya meningkatkan kualitas kehidupan beragama itu sendiri, mendorong pemahaman dan pengamalan ajaran agama yang lebih substantif dan mengedepankan nilai-nilai universal seperti kasih sayang, keadilan, serta perdamaian.

Menurut Elma Haryani pendidikan moderasi beragama perlu dikembangkan dalam lingkungan keluarga. Kedua, beberapa teknis pendidikan moderasi beragama yang bisa dilakukan orang tua antara lain sering-sering orang tua mengajak dialog secara terbuka pada anak untuk membangun sikap moderat dalam paham keagamaan anak; serta dalam beberapa kesempatan ajaklah anak untuk bersosial untuk menumbuhkan sikap empati anak terhadap berbagai masalah sosial dan diajak berpikir memecahkan permasalahan sosial.²⁵

Hamka mengatakan kehidupan muslim yang sesuai takarannya ialah memiliki keseimbangan dalam aktifitas kehidupannya. Jargon *rahmatan lil 'alamin* yang termaktub dalam kitab suci umat Islam memiliki arti syariat Islam hadir dalam balutan ketentraman dan guyub serta membawa rasa aman dan nyaman antar umat beragama. Hamka mengungkapkan moderasi beragama dapat diartikan sebagai sikap tolong menolong dalam kehidupan bermasyarakat dan menghormati perbedaan keyakinan dengan makna ada kehendak bebas umat agama mana pun untuk menegakan sembahyang, tanpa ada teror, hinaan dan caci maki, yang besar harapannya ialah tercipta kehidupan yang rukun dan guyub tanpa kekerasan dan kedengkian yang tidak dibenarkan oleh agama mana pun.²⁶ Oleh karenanya, diskusi agama yang sehat dan menyejukkan akan sangat sesuai dilakukan, demi

²⁵ Elma Haryani, "Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Generasi Milenia: Studi Kasus 'Lone Wolf' Pada Anak di Medan," *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 18, no. 2 (2020): 156, <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i2.710>.

²⁶ Sulaiman, "Konsep Moderasi Beragama dalam Pandangan Pendidikan Hamka," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (2022): 2707, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2593>.

pemahaman yang lurus dan benar serta tidak menjerumuskan kepada kebathilan.

Pembaharuan kebijakan terkait pendidikan agama masih dirasa perlu untuk dilakukan agar pandangan pendidikan agama akan mudah dibaca oleh guru, satuan pendidikan, kurikulum dan materi pendidikan agama di lembaga pendidikan. Seharusnya pendidikan agama tak hanya sebatas doktrinasi keyakinan tertentu secara sempit dan tertutup, yang dibutuhkan adalah pendidikan agama yang mampu memberikan pemahaman secara luas mengenai perbedaan dan keberagaman. Pada tiap satuan pendidikan harus memiliki konsep sendiri dalam mengembangkan pendidikan karakter yang mampu memberikan hasil berupa penghayatan nilai-nilai budi pekerti yang luhur, moral dan etika yang baik serta memahami betul konsep humaniste secara utuh. Sehingga tanggung jawab menjaga kerukunan dan kedamaian untuk menjaga bumi ini menjadi tugas bersama antar tiap manusia yang pada dasarnya memiliki perbedaan akan tetapi memiliki satu tugas mulia yang sama yaitu menjaga dunia ini agar stabil tanpa ada kericuhan dan kebencian.²⁷

Selain pendidikan di sekolah untuk menghalau pola pikir radikal dan ekstrim perlu adanya tangan dingin pendidikan keluarga. Peran ayah dan bunda terhadap pengendalian gadget anak di rumah

²⁷ Yance Z. Rumahuru dan Johana S. Talupun, "Pendidikan Agama Inklusif Sebagai Fondasi Moderasi Beragama: Strategi Merawat Keberagaman Di Indonesia," *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 2 (2021): 456, <https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.323>.

harus dikuatkan karena ada kekhawatiran anak mengakses hal-hal negatif yang mengarah kepada pemikiran keras yang menganggap negara ini *thagut* dan sesat yang berujung pada paham radikalisme dan dapat merusak hubungan umat beragama pula. Kemudian perlu ada dialog intens antara kedua orangtua dengan anaknya terkait berbagai macam pola pikir yang berbahaya dan tak perlu diambil gagasannya, sehingga dirasa perlu bagi orangtua untuk memberikan pengertian kepada anak-anaknya untuk menjaga perasaan damai dan tentram dalam lingkup kerukunan umat beragama dan anak bangsa untuk menjaga persatuan dan kesatuan serta keutuhan negara Indonesia.²⁸

Oleh karena itu, pada masa kini, moderasi sudah menjadi wacana dan gagasan keislaman yang diyakini dapat mengangkat derajat umat Islam menjadi contoh tauladan yang baik bagi kelompok lain, yakni bersifat adil dan unggul serta relevan dalam berinteraksi dengan kemodernan di masa globalisasi. Keyakinan ini harus ada dalam diri umat Islam yang ingin membangun bangsa ini menjadi lebih baik dan unggul untuk masa mendatang, karena diyakini umat Islam memiliki kekuatan keyakinan spiritualitas ke-*ilāhiyyahan* yang mantap yang akan mewujudkan sifat humanisme, inklusifisme, toleransi dan kedamaian pada tingkatan sosial umat, yang dipahami dengan ajaran *ḥablun min an-nās*.

Lebih dari itu, umat Islam secara ideologis menganut sistem keseimbangan, tidak seperti umat yang larut dalam kehidupan materialisme

²⁸ Haryani, "Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Generasi Milenia: Studi Kasus 'Lone Wolf' Pada Anak di Medan," 148.

yang tidak menghiraukan sama sekali kehidupan spiritualisme, dan tidak juga seperti umat yang hanya memperhatikan kehidupan rohani yang mengabaikan kehidupan jasmani. Posisi menengah tersebut membuat umat Islam tampil indah dalam berinteraksi sosial, berdialog dan terbuka dengan semua pihak yang mempunyai latar belakang agama, budaya dan peradaban yang berbeda.

Pemahaman penguatan moderasi beragama urgen disampaikan kepada peserta didik, ada ketakutan tentang kurangnya pemahaman peserta didik terhadap moderasi beragama yang dapat berimbas kepada mudahnya pemikiran radikal dan ekstremis merasuk ke dalam pola pikir peserta didik yang belum mampu menyaring tiap paham yang masuk ke dalam pikirannya sehingga berujung kepada tindak kekerasan dan kerusakan. Satuan pendidikan memiliki tugas berat untuk menjaga keharmonisan bangsa yang olural dan majemuk ini dari mainset radikal dan ekstrim.²⁹

c. Konten

Konten utama atau pilar dari Moderasi Beragama biasanya mencakup pemahaman dan penguatan terhadap empat indikator utama yang sering dirumuskan oleh Kementerian Agama RI:

- 1) Komitmen Kebangsaan: Penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa dan bernegara yang termaktub dalam Pancasila,

²⁹ Rinda Fauzian dkk., “Penguatan moderasi beragama berbasis kearifan lokal dalam upaya membentuk sikap moderat siswa madrasah,” *AL-WiJDAN: Journal of Islamic Education Studies* 6, no. 1 (2021): 8.

UUD 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika sebagai kesepakatan final dan mengikat seluruh warga negara.

- 2) Toleransi (Tasamuh): Sikap menghormati perbedaan pendapat, keyakinan, dan praktik keagamaan orang lain, serta bersedia hidup berdampingan secara damai tanpa memaksakan kehendak.
- 3) Anti Kekerasan: Menolak segala bentuk tindakan kekerasan, baik fisik maupun verbal, atas nama agama. Menyelesaikan masalah melalui cara-cara damai, dialogis, dan sesuai hukum.
- 4) Penerimaan terhadap Tradisi (Kearifan Lokal): Sikap ramah dan terbuka terhadap tradisi, seni, dan budaya lokal selama tidak bertentangan secara prinsipil dengan ajaran pokok agama. Mengakui bahwa ekspresi keagamaan bisa berakulturasi dengan budaya setempat.³⁰

Selain itu, kontennya juga mencakup pemahaman tentang esensi ajaran agama, dialog antar dan inter umat beragama, berpikir kritis, serta sejarah kerukunan di Indonesia.

Adapun prinsip-prinsip moderasi beragama antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Tawassuth (Mengambil Jalan Tengah) Tawassuth adalah sikap tengah-tengah atau sedang di antara dua sikap, yaitu tidak

³⁰ Destriani, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0," *Incare : International Journal of Educational Resources* 2, no. 6 (2022): 656.

terlalu jauh ke kanan (fundamentalis) dan terlalu jauh ke kiri (liberalis). Dengan sikap tawassuth ini, Islam akan mudah diterima di segala lapisan Masyarakat.³¹

- 2) Tawazun (Berkeseimbangan) Tawazun juga memiliki pengertian memberi sesuatu akan haknya tanpa ada penambahan dan pengurangan. Melalui sikap tawazun, seorang muslim akan mampu meraih kebahagiaan batin yang hakiki dalam bentuk ketenangan jiwa dan ketenangan lahir dalam bentuk kestabilan dan ketenangan dalam aktivitas hidup.³²
- 3) I'tidal (Lurus dan Tegas) Secara bahasa, i'tidal memiliki arti lurus dan tegas, maksudnya menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional. I'tidal merupakan bagian dari penerapan keadilan dan etika bagi setiap muslim.³³
- 4) Tasamuh (Toleransi) Tasāmuh yaitu menoleransi atau menerima perkara secara ringan. Sedangkan secara terminologi, tasāmuh berarti menoleransi atau menerima perbedaan dengan ringan hati. Hasyim berpendapat bahwa toleransi merupakan pemberian kebebasan kepada sesama

³¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019).

³² Kementerian Agama Republik Indonesia.

³³ Kementerian Agama Republik Indonesia.

masyarakat untuk menjalankan keyakinan dan tidak untuk melanggar ketertiban.³⁴

- 5) Musawah (Egaliter) Musāwah artinya persamaan dan penghargaan terhadap sesama manusia sebagai makhluk Allah. Semua manusia memiliki harkat dan martabat yang sama tanpa memandang jenis kelamin, ras ataupun suku bangsa.³⁵
- 6) Syura (Musyawarah) Kata Syurā berarti menjelaskan, menyatakan atau mengajukan dan mengambil sesuatu. Syurā atau musyawarah adalah saling menjelaskan dan merundingkan atau saling meminta dan menukar pendapat mengenai sesuatu perkara.³⁶

d. Model Pembelajaran Moderasi Beragama

Pembelajaran Moderasi Beragama tidak selalu menjadi mata pelajaran tersendiri, tetapi seringkali diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang sudah ada (terutama Pendidikan Agama, PPKn, Sejarah, Sosiologi) atau melalui program ekstrakurikuler dan pembiasaan di lingkungan pendidikan. Beberapa model/pendekatan yang dapat digunakan:

- 1) Integratif: Mengintegrasikan nilai-nilai moderasi ke dalam semua mata pelajaran dan aktivitas sekolah/kampus.

³⁴ Idi Warsah, "Pendidikan Keluarga Muslim Di Tengah Masyarakat Multi-Agama: Antara Sikap Keagamaan Dan Toleransi (Studi Di Desa Suro Bali Kepahiang-Bengkulu)," *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2018): 14.

³⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*.

³⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia.

- 2) Dialogis dan Partisipatif: Menggunakan metode diskusi, debat sehat, studi kasus, dan role-playing untuk mendorong siswa/mahasiswa berpikir kritis dan berinteraksi dengan perspektif yang berbeda.
- 3) Kontekstual: Menghubungkan ajaran agama dan nilai moderasi dengan realitas sosial, budaya, dan isu-isu kontemporer yang dihadapi siswa/mahasiswa.
- 4) Keteladanan (Role Modeling): Pendidik dan tokoh masyarakat memberikan contoh nyata sikap dan perilaku moderat dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pembiasaan: Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi praktik toleransi, saling menghargai, dan anti-kekerasan melalui aturan, kegiatan, dan budaya sekolah/kampus.
- 6) Pembelajaran Berbasis Proyek: Memberikan tugas proyek yang mendorong kolaborasi antar siswa/mahasiswa dari latar belakang berbeda untuk menyelesaikan masalah sosial terkait kerukunan atau toleransi.
- 7) Kunjungan dan Interaksi Lintas Iman/Budaya: Mengadakan kunjungan ke tempat ibadah lain atau dialog dengan tokoh/komunitas agama/budaya lain untuk membangun pemahaman dan empati secara langsung.

Implementasi moderasi beragama dapat dilakukan dengan tiga poin penting yakni *tawasuth*, *ta'adl*, dan *tawazun*, yang berfungsi

sebagai konstruksi keadaan dan situasi satuan pendidikan agar siswa yang berpaham moderat tercipta. Kemudian perlu juga pola memasukkan nilai moderasi beragama yang dilaksanakan dengan dua strategi yakni mengembangkan kurikulum pendidikan agama Islam konsentrasi moderasi beragama dan pengupayaan moderasi beragama hadir dalam pelaksanaan pembelajaran PAI di kelas.³⁷

Dalam hal ini, agaknya menjadi penting untuk mengungkap kembali perkembangan mutakhir dari konsep integrasi sebagai paradigma/ pendekatan pengembangan keilmuan yang diarahkan pada tataran proses dan praktik pembelajaran PAI. Hal ini sejalan dengan penegasan Amin Abdullah bahwa kajian keislaman kontemporer memerlukan pendekatan integratif (multidisiplin, interdisiplin, dan transdisiplin) agar pemahaman dan penafsiran agama tidak terlepas kontak dengan realitas. Di mana keseluruhan usaha ini adalah upaya untuk merekonstruksi metodologi studi keilmuan dan studi agama sejak dari hulu yakni filsafat ilmu-ilmu keislaman sampai ke hilir, yakni proses dan implementasinya dalam praksis pendidikan dan dakwah keagamaan.³⁸

Pada ranah implementasi, Abdullah menawarkan tiga model yaitu model integrasi kurikulum, model penamaan mata kuliah (mata

³⁷ Edi Nurhidin, "Strategi Implementasi Moderasi Beragama M. Quraish Shihab dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2021): 119, <https://doi.org/10.30736/ktb.v5i2.686>.

³⁸ M. Amin Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin: Metode Studi Agama & Studi Islam Di Era Kontemporer* (Yogyakarta: IB Pustaka, 2020), 98.

pelajaran), dan model integrasi ke dalam tema-tema mata kuliah (mata pelajaran).³⁹ Ketiga pendekatan integratif ini sejalan dengan konsep integrasi kurikulum yang dirumuskan Drake dan Burns. Menurutnya integrasi kurikulum dalam konsepsi yang paling sederhana adalah tentang membuat hubungan. Selanjutnya mereka menawarkan tiga kategori utama sebagai titik pangkal untuk memahami perbedaan pendekatan menuju integrasi yakni multidisiplin, interdisiplin, dan transdisiplin.⁴⁰

Ketiga kategori ini merupakan bagian dari suatu kontinum (fusi, multidisiplin, interdisiplin, transdisiplin) untuk memahami berbagai cara mengonstruksi kurikulum terintegrasi yang mampu mengarahkan pada pembelajaran yang lebih mendalam. Pembelajaran mendalam berarti suatu pergeseran dari pembelajaran yang bersifat permukaan menuju pemahaman atas suatu topik secara mendalam dengan memosisikan siswa sebagai pemimpin dalam pembelajarannya.⁴¹

Dengan demikian, konsep integrasi kurikulum memainkan peran kunci untuk mengombinasikan berbagai disiplin ilmu yang terwujud dalam suatu proses pembelajaran sesuai dengan topik, konteks, dan tingkat integrasinya. Dalam konteks ini, pengembangan

³⁹ Abdullah, 101.

⁴⁰ Susan M. Drake dan Rebecca Crawford Burns, *Meeting Standards Through Integrated Curriculum* (Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development, 2004), 8.

⁴¹ Susan M. Drake dan Joanne Reid, "Integrated Curriculum as an Effective Way to Teach 21st Century Capabilities," *Asia Pacific Journal of Educational Research* 1, no. 1 (2018): 48.

pembelajaran PAI berwawasan moderasi beragama mengacu pada prinsip integrasi. Prinsip integrasi ini dimaksudkan sebagai salah satu alternatif dalam mengembangkan strategi pembelajaran PAI ke arah kontinum integrasi kurikulum. Di mana proses pembelajarannya mengarah pada upaya untuk mengombinasikan beragam wawasan dari disiplin ilmu lain. Misalnya, ketika seorang guru menyampaikan materi pelajaran tentang puasa, penjelasannya tidak semata-mata bersifat normatif keagamaan tapi memberikan pengayaan penjelasan dari disiplin ilmu lain seperti tentang manfaat puasa bagi kesehatan berdasarkan penjelasan atau hasil temuan ilmiah. Dengan cara itu, pembelajaran PAI telah beranjak dari pendekatan doktriner menuju pendekatan saintifik-doktriner.⁴²

Adapun pengembangan materi pembelajarannya terlihat dari cara guru mengemas materi yang menggabungkan aspek normatif dan ilmiah sebagai bentuk pengayaan sekaligus penyegaran materi pelajaran yang menghadirkan kebaruan (novelty) sehingga pesan dari materi itu menjadi lebih bermakna. Pengemasan materi pelajaran mensyaratkan empat aspek yakni novelty (untuk memengaruhi motivasi dan atensi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran), proximity (kesesuaian dengan pengalaman siswa), konflik

⁴² Kasinyo Harto, *Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam Wasathiyah: Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik* (Yogyakarta: Semeta Aksara, 2021), 118.

(menggugah emosi siswa), dan humor (kesan lucu untuk menarik perhatian).⁴³

Moderasi beragama, merupakan suatu sikap mengurangi kekerasan, atau menghindari keekstriman dalam praktik beragama. Dengan adanya moderasi beragama diharapkan hubungan manusia menjadi lebih baik dalam aspek sosial yaitu toleransi. Hal ini dapat diwujudkan dengan menanamkan nilai-nilai persatuan dalam moderasi beragama. Maka dalam hal ini, pendidik harus memilih metode yang tepat guna mencapai tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu menanamkan poin-poin penting tentang tujuan yang diinginkan, khusus pada pembahasan ini yaitu moderasi beragama.⁴⁴

Jika dilihat dari sudut pandang yang berbeda, maka desain pembelajaran juga memiliki makna yang berbeda pula. Dapat berorientasi sebagai disiplin, disiplin ilmu, sebagai sistem dan sebagai proses. Sebagai disiplin, desain pembelajaran mengulas bermacam riset serta teori tentang strategi dan proses pengembangan pembelajaran serta penerapannya. Sebagai ilmu, desain pembelajaran adalah kajian yang diarahkan untuk menghasilkan spesifikasi

⁴³ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, 1 ed. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 150.

⁴⁴ Ali Nizar Fadholi, Sherly Quraisy, dan Abdul Mukhid, "Analisis Penggunaan Metode Diskusi Pada Pembelajaran Studi Integratif Materi PAI Untuk Penguatan Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa PAI A Pasca Sarjana IAIN Madura," *As-Syifa: Journal of Islamic Studies and History* 2, no. 2 (2023): 168.

pengembangan, penerapan, evaluasi, dan pengelolaan suasana pembelajaran yang diperuntukan kepada peserta didik dari berbagai jenjang, berbagai kondisi, dan dalam skala mikro maupun makro. Sebagai sistem, desain pembelajaran diarahkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menggunakan berbagai model, sistem, sarana, dan prosedur pelaksanaan pembelajaran. Sedangkan sebagai proses, desain pembelajaran merupakan pengembangan pembelajaran secara terstruktur dengan berbagai teori pembelajaran yang bertujuan untuk menjamin kualitas pembelajaran.⁴⁵

Desain pembelajaran dapat membantu peserta didik dalam menjalankan proses belajar mereka yang terdiri dari berbagai tahapan dan jenjang yang harus dilalui dan diselesaikan. Faktor internal dan eksternal turut mempengaruhi kondisi-kondisi pada proses terjadinya pembelajaran. Faktor internal berasal dari dalam diri peserta didik yang menimbulkan keinginan untuk belajar dan faktor eksternal berasal dari luar yang berupa pengaturan lingkungan belajar.

Dalam hal ini, pengaturan lingkungan belajar merupakan desain pembelajaran yang dilaksanakan secara sistematis dan menggunakan pendekatan sistem demi tercapainya tujuan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran baik faktor internal maupun faktor eksternal saling mempengaruhi dan melengkapi satu sama lain. Ketika lingkungan dan desain pembelajaran dapat

⁴⁵ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2005), 136.

dikondisikan dengan baik, tentu akan dapat menumbuhkan semangat belajar dalam diri peserta didik. Pengembangan desain pembelajaran tidak hanya berfokus pada pengembangan dan produksi bahan ajar. Akan tetapi juga dapat digunakan untuk menganalisa dan menemukan masalah-masalah dalam proses pembelajaran dan merumuskan solusi-solusi tepat untuk mengatasinya. Dengan kata lain pengembangan desain pembelajaran merupakan proses pembelajaran yang direncanakan, disusun, diaplikasikan, serta dievaluasi secara sistematis dan berkelanjutan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran sebagaimana tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Pendidikan Agama Islam merupakan pengajaran dan bimbingan yang di salurkan oleh seorang pendidik kepada anak didiknya agar dapat senantiasa berproses dan berkembang secara optimal selaras dengan ajaran Agama Islam. Singkatnya, Pendidikan Agama Islam merupakan bimbingan yang diberikan kepada peserta didik agar menjadi seorang muslim yang paripurna.⁴⁶

Pendidikan Agama Islam yang berhasil adalah ketika mampu menghasilkan generasi muslim yang utuh, komprehensif, dan sempurna. Baik dari segi jasmani dan rohani, dari segi intelektual, moral, dan keterampilan yang diwujudkan dalam bentuk ketaqwaan

⁴⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), 32.

kepada Allah SWT dan keberhasilan dalam menjalankan tugas atau fungsinya di tengah masyarakat. Dengan demikian peserta didik memiliki bekal yang cukup untuk lebih memahami realitas sosial dan mampu menghadapi dan menentukan sikap terhadap problematika kehidupan masyarakat yang plural.⁴⁷

Sikap toleran dan multikultural tidak timbul begitu saja dalam diri peserta didik. Oleh karenanya merupakan sebuah keniscayaan untuk mengembangkan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mengimplementasi nilai-nilai moderasi beragama sebagai bentuk upaya dan tanggung jawab bersama dalam mengikis serta membentengi peserta didik dari paham radikal dan sikap intoleransi. Dalam hal ini, pengembangan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Moderasi beragama secara integratif mengacu kepada aspek-aspek fundamental dalam pembelajaran, yaitu: (1) kurikulum, (2) pendidik, (3) materi, (4) metode dan media, serta (5) evaluasi pembelajaran.⁴⁸

e. Assesmen

Mengukur pemahaman dan pengamalan Moderasi Beragama bersifat kompleks karena menyangkut aspek kognitif (pengetahuan), afektif

⁴⁷ Yordan Nafa Ursula, Moh. Sutomo, dan Mashudi Mashudi, "Wawasan Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Edupedia : Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam* 7, no. 1 (2022): 73, <https://doi.org/10.35316/edupedia.v7i1.1942>.

⁴⁸ Asosiasi Dosen Pendidikan Agama Islam Seluruh Indonesia (ADPISI), *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Perkuliahan Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum* (Sidoarjo: Delta Pijar Khatulistiwa, 2022), 10.

(sikap), dan psikomotorik (perilaku). Beberapa metode asesmen yang bisa digunakan:

- 1) Observasi: Guru/dosen mengamati perilaku, sikap, interaksi, dan partisipasi siswa/mahasiswa dalam diskusi atau kegiatan yang berkaitan dengan toleransi, kerjasama, dan penyelesaian konflik.
- 2) Penilaian Sikap: Menggunakan skala sikap (misalnya skala Likert), jurnal reflektif, penilaian diri (*self-assessment*), dan penilaian antarteman (*peer assessment*) untuk mengukur perkembangan sikap moderat (dilakukan dengan hati-hati).
- 3) Tes Tertulis: Mengukur pemahaman konsep, prinsip, dan indikator Moderasi Beragama melalui soal esai, pilihan ganda, atau studi kasus tertulis.
- 4) Portofolio: Kumpulan karya siswa/mahasiswa (makalah, esai, presentasi, laporan proyek) yang menunjukkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai moderasi.
- 5) Penilaian Kinerja/Proyek: Menilai kemampuan siswa/mahasiswa dalam merencanakan, melaksanakan, dan melaporkan proyek kolaboratif yang mempromosikan kerukunan atau dialog.
- 6) Studi Kasus: Memberikan kasus/skenario dilematis terkait isu keberagaman atau potensi konflik, lalu menilai bagaimana

siswa/mahasiswa menganalisis dan mengusulkan solusi yang moderat dan konstruktif.

Asesmen sebaiknya bersifat formatif (untuk perbaikan pembelajaran) dan sumatif (untuk penilaian akhir), serta melihat proses perkembangan sikap dan perilaku, tidak hanya hasil akhir pengetahuan.

2. Pembelajaran PAI

a. Pengertian

Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar, yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Sedangkan menurut Corey sebagaimana yang dikutip oleh Syaiful Sagala Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari Pendidikan. Pembelajaran merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut guru dalam menciptakan dan

menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan.⁴⁹

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan di seluruh jenjang pendidikan di Indonesia, dari tingkat pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. PAI memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa dan membantu mereka memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁰

Pembelajaran PAI adalah proses interaksi antara guru dan siswa dalam rangka memfasilitasi siswa untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran PAI meliputi dua aspek penting, yaitu aspek kognitif dan aspek afektif. Aspek kognitif berkaitan dengan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep dasar Islam, seperti keimanan, ibadah, dan muamalah. Aspek afektif berkaitan dengan pengembangan sikap dan perilaku siswa yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti sikap saling menghargai, kerjasama, dan toleransi.⁵¹

⁴⁹ Lasia Agustina dan Indra Martha Rusmana, "Pembelajaran Matematika Menyenangkan dengan Aplikasi Kuis Online Quizizz," *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika Sosiomadika* 2, no. 1 (2019): 1–7.

⁵⁰ Muslimin dan Ahmad Masrukin, "Pendidikan Agama Islam di Madrasah Diniyah," *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 6, no. 1 (2020): 14–55.

⁵¹ Imam Tholkhah, Efrita Norman, dan Nadiah Nadiah, "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Digital pada SD Muhammadiyah Bojonggede Bogor," *At-Tadris: Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2022): 36–56, <https://doi.org/10.56672/attadris.v2i1.66>.

Menurut Kementerian Agama, pembelajaran PAI memiliki tujuan untuk membentuk pribadi yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia. Selain itu, tujuan pembelajaran PAI juga meliputi peningkatan pemahaman siswa terhadap ajaran Islam, pengembangan keterampilan sosial dan emosional, serta peningkatan kesadaran siswa terhadap nilai-nilai moral dan etika yang diwariskan oleh ajaran Islam.⁵²

Pembelajaran PAI di Indonesia dilakukan dengan berbagai metode, seperti ceramah, diskusi, tanya jawab, dan praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran PAI juga dilakukan dengan menggunakan berbagai media, seperti buku teks, audiovisual, dan media online. Tujuan dari penggunaan media dan metode ini adalah untuk memfasilitasi siswa dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara lebih mudah dan menyenangkan.⁵³

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PAI adalah proses interaksi antara guru dan siswa dalam rangka memfasilitasi siswa untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran PAI meliputi aspek kognitif dan afektif, dengan tujuan untuk membentuk pribadi yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia. Pembelajaran PAI

⁵² Umi Musya'Adah, "Peran Penting Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar," *Aulada: Jurnal Pendidikan Dan ...* I, no. 2 (2020): 9–27.

⁵³ Sevi Lestari, "Inovasi Metode Pembelajaran PAI di Era Disrupsi (Studi Multi Kasus di Mts. Darul Ilmi Putri Hijau dan SMPN 23 Bengkulu Utara)," *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 5 (2022): 1905–11.

dilakukan dengan menggunakan berbagai metode dan media, dengan tujuan untuk memfasilitasi siswa dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara lebih mudah dan menyenangkan.

b. Tujuan

Tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah untuk mengembangkan pemahaman siswa terhadap ajaran Islam dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan khusus pembelajaran PAI dapat bervariasi tergantung pada kurikulum dan konteks pendidikan, tetapi secara umum dapat disebutkan sebagai berikut:⁵⁴

- 1) Meningkatkan pengetahuan siswa tentang ajaran Islam dan praktek ibadah
- 2) Mengembangkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai etika dan moral dalam Islam dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari
- 3) Mendorong siswa untuk berpikir kritis dan reflektif tentang ajaran Islam dan praktiknya
- 4) Mengembangkan keterampilan sosial dan emosional siswa berdasarkan ajaran Islam

⁵⁴ Tholkhah, Norman, dan Nadiah, "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Digital pada SD Muhammadiyah Bojonggede Bogor."

- 5) Menumbuhkan kesadaran siswa terhadap keberagaman budaya dan agama dalam masyarakat dan negara yang multikultural
- 6) Mengembangkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan dalam pandangan dan keyakinan agama dan budaya
- 7) Membantu siswa memahami dan menghargai nilai-nilai keadilan, kejujuran, kebijaksanaan, dan kedermawanan dalam ajaran Islam.

Tujuan-tujuan ini dapat dicapai melalui berbagai strategi pembelajaran yang efektif, termasuk diskusi kelompok, ceramah, studi kasus, proyek, dan kegiatan praktikum, serta penggunaan sumber daya pembelajaran yang beragam seperti buku, video, dan materi online.⁵⁵

Tujuan pembelajaran PAI secara umum adalah untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, serta mampu mengamalkan ajaran Islam secara kaffah (menyeluruh) dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Secara lebih spesifik, tujuan ini dapat dirinci menjadi:

- 1) Aspek Kognitif: Meningkatkan pemahaman dan pengetahuan siswa tentang dasar-dasar ajaran Islam (Al-Qur'an, Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqh, Tarikh Islam).

⁵⁵ Musya'Adah, "Peran Penting Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar."

- 2) Aspek Afektif: Menumbuhkan dan memperkuat keimanan (iman) dan ketaqwaan (taqwa) kepada Allah SWT, membentuk sikap dan karakter yang mulia (akhlakul karimah) sesuai tuntunan Islam, serta menumbuhkan kecintaan pada ajaran Islam.
- 3) Aspek Psikomotorik: Membimbing dan melatih siswa untuk mampu melaksanakan ibadah dengan benar (seperti shalat, membaca Al-Qur'an), serta menerapkan ajaran Islam dalam perilaku dan interaksi sosial sehari-hari.
- 4) Menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman dalam berpikir, bersikap, dan bertindak.

c. Materi

Materi atau ruang lingkup pembelajaran PAI biasanya mencakup beberapa bidang utama yang saling terkait, yaitu:

- 1) Al-Qur'an dan Hadits: Meliputi kemampuan membaca, menulis, menghafal, memahami makna (tafsir sederhana), dan mengamalkan ayat-ayat Al-Qur'an pilihan serta hadits-hadits Nabi Muhammad SAW yang relevan.
- 2) Aqidah (Keimanan): Membahas tentang rukun iman (iman kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul, Hari Kiamat, Qadha dan Qadar) dan konsep tauhid (keesaan Allah) serta hal-hal gaib lainnya yang wajib diimani.
- 3) Akhlak (Budi Pekerti): Mengajarkan tentang etika dan moralitas dalam Islam, baik akhlak terpuji (mahmudah)

kepada Allah, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan, serta menjauhi akhlak tercela (mazmumah).

- 4) Fiqh (Ibadah dan Muamalah): Mempelajari tata cara pelaksanaan rukun Islam (Syahadat, Shalat, Zakat, Puasa, Haji), aturan bersuci (Thaharah), makanan dan minuman halal-haram, serta dasar-dasar hubungan antarmanusia dalam Islam (muamalah) seperti jual beli, pernikahan (munakahat), hukum waris (faraidh), dan hukum pidana (jinayat) secara dasar sesuai tingkatan pendidikan.
- 5) Tarikh Islam (Sejarah Kebudayaan Islam): Mempelajari sejarah kehidupan Nabi Muhammad SAW (Sirah Nabawiyah), para sahabat (Khulafaur Rasyidin), perkembangan peradaban Islam, serta tokoh-tokoh dan peristiwa penting dalam sejarah Islam untuk diambil pelajaran (ibrah).

Dapat diketahui bahwa, materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) secara komprehensif mencakup lima pilar utama: pemahaman dan pengamalan Al-Qur'an dan Hadits, penguatan Aqidah sebagai fondasi keimanan, pembentukan Akhlak mulia dalam segala aspek kehidupan, pemahaman Fiqh terkait ibadah dan muamalah, serta penelusuran Tarikh Islam untuk mengambil hikmah dari sejarah peradaban Islam. Kelima bidang ini saling melengkapi dan bertujuan untuk membentuk muslim yang beriman, bertakwa,

berakhlak mulia, dan memiliki pemahaman yang baik tentang ajaran Islam secara menyeluruh.

d. Metode

Untuk mencapai tujuan pembelajaran PAI, guru dapat menggunakan berbagai metode yang bervariasi, disesuaikan dengan materi, karakteristik siswa, dan kondisi lingkungan. Beberapa metode yang umum digunakan antara lain:

- 1) Ceramah (*Lecture*): Penyampaian materi secara lisan oleh guru.
- 2) Tanya Jawab (*Question & Answer*): Interaksi dua arah untuk memperdalam pemahaman.
- 3) Diskusi (*Discussion*): Siswa membahas suatu topik secara berkelompok.
- 4) Demonstrasi/Praktik: Mencontohkan dan melatih keterampilan ibadah (misal: wudhu, shalat, membaca Al-Qur'an).
- 5) Pemberian Tugas (*Assignment*): Memberikan tugas individu atau kelompok (misal: merangkum, menghafal, membuat kliping).
- 6) Kisah/Cerita (*Storytelling*): Menyampaikan materi melalui kisah-kisah Islami yang inspiratif (terutama untuk Akhlak dan Tarikh).
- 7) Pembiasaan (*Habituation*): Mendorong pengamalan ibadah dan akhlak mulia secara rutin.

- 8) Keteladanan (*Role Modeling*): Guru menjadi contoh/panutan dalam bersikap dan beribadah.
- 9) Problem Solving: Mengajukan masalah terkait penerapan ajaran Islam untuk dipecahkan bersama.
- 10) Karyawisata/Studi Lapangan: Mengunjungi tempat bersejarah Islam atau lembaga Islam.
- 11) Penggunaan Media/Teknologi: Memanfaatkan audio, video, presentasi, atau aplikasi pembelajaran PAI.⁵⁶

Dapat diketahui bahwa, keberhasilan pembelajaran PAI sangat dipengaruhi oleh variasi metode pengajaran yang diterapkan guru. Metode-metode seperti ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, pemberian tugas, kisah, pembiasaan, keteladanan, problem solving, karyawisata, dan pemanfaatan media/teknologi memiliki peran masing-masing dalam menyampaikan materi, memperdalam pemahaman, melatih keterampilan, menanamkan nilai-nilai, dan memotivasi siswa. Pemilihan dan kombinasi metode yang tepat, dengan mempertimbangkan materi, karakteristik siswa, dan kondisi lingkungan belajar, akan menciptakan pembelajaran PAI yang efektif dan menarik.

e. Evaluasi

Evaluasi dalam pembelajaran PAI bertujuan untuk mengukur tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh siswa, memberikan umpan

⁵⁶ Rosmiati Azis, "Hakikat dan prinsip metode pembelajaran PAI," *journal3.uin-alauddin.ac.id* VIII, no. 2 (2019): 292–300.

balik bagi siswa dan guru, serta menilai efektivitas proses pembelajaran.

Evaluasi PAI harus mencakup ketiga ranah (kognitif, afektif, psikomotorik):

- 1) Evaluasi Kognitif: Mengukur pemahaman dan pengetahuan siswa melalui tes tertulis (pilihan ganda, esai), tes lisan, penugasan.
- 2) Evaluasi Afektif: Mengukur sikap, nilai, minat, dan penghayatan ajaran Islam. Ini lebih sulit diukur secara langsung, biasanya melalui observasi perilaku sehari-hari, catatan anekdot (*anecdotal records*), skala sikap, penilaian diri (*self-assessment*), dan penilaian antar teman (*peer assessment*). Fokus pada aspek keimanan, akhlak, dan kesungguhan dalam beribadah.
- 3) Evaluasi Psikomotorik: Mengukur kemampuan siswa dalam melaksanakan praktik ibadah dan keterampilan terkait PAI. Dilakukan melalui tes praktik/unjuk kerja (misalnya, praktik shalat, wudhu, membaca Al-Qur'an), penilaian produk (misalnya, kaligrafi), dan portofolio (kumpulan hasil karya/catatan praktik).

Jenis evaluasi bisa berupa evaluasi formatif (dilakukan selama proses pembelajaran untuk perbaikan) dan evaluasi sumatif (dilakukan di akhir periode pembelajaran untuk menentukan hasil belajar).⁵⁷

⁵⁷ S Sawaluddin - Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah dan undefined 2018, "Konsep Evaluasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam," *journal.uir.ac.id*, t.t.

3. Model Pembelajaran

Untuk memahami bagaimana proses implementasi nilai-nilai moderasi beragama dapat berjalan efektif, penting untuk mengkaji terlebih dahulu berbagai 'alat' atau kerangka kerja yang digunakan oleh pendidik. Model pembelajaran merupakan salah satu alat strategis tersebut. Bagian ini akan menguraikan konsep dasar, tujuan, dan jenis-jenis model pembelajaran sebagai landasan untuk memahami berbagai pendekatan yang dapat dipilih guru dalam mengimplementasikan pembelajaran PAI yang moderat.

a. Pengertian

Model pembelajaran adalah suatu kerangka atau pendekatan yang digunakan dalam proses pengajaran dan pembelajaran untuk memfasilitasi transfer pengetahuan dari guru atau fasilitator kepada siswa atau peserta didik. Model-model pembelajaran ini dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan mengoptimalkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran.⁵⁸

Dalam model pembelajaran, peran guru berubah dari menjadi pemberi informasi menjadi fasilitator atau pendamping dalam proses belajar siswa. Siswa diajak untuk lebih aktif terlibat dalam membangun pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi, diskusi, kolaborasi, dan refleksi. Model-model pembelajaran ini bertujuan untuk meningkatkan

⁵⁸ Aulia Azis dan Rengga Satria, "Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Pembelajaran PAI di SD Pembangunan Laboratorium UNP," *As-Sabiqun* 4, no. 3 (2022): 471–83, <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v4i3.1907>.

pemahaman siswa, membangun keterampilan berpikir kritis, kreativitas, serta meningkatkan motivasi dan kemandirian belajar.⁵⁹

Setiap model pembelajaran memiliki karakteristik, strategi, dan metode yang berbeda untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pilihan model pembelajaran yang tepat tergantung pada konteks, tujuan pembelajaran dan kebutuhan siswa. Beberapa contoh model pembelajaran yang umum digunakan adalah pendekatan eksplorasi, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis teknologi, dan sebagainya.⁶⁰

b. Tujuan

Tujuan utama penggunaan model pembelajaran adalah untuk menciptakan kondisi belajar yang optimal sehingga siswa dapat mencapai kompetensi atau tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Secara lebih spesifik, tujuannya antara lain:

1) Membimbing Guru

Memberikan pedoman yang jelas dan terstruktur bagi guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran.

2) Mencapai Tujuan Pembelajaran

⁵⁹ Asmara Yumarni, "Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Berbasis Teknologi Informasi," *JOEAI (Journal of Education and Instruction)* 6, no. 1 (2019): 5–10.

⁶⁰ Putri Dewi Anggraini dan Siti Sri Wulandari, "Analisis Penggunaan Model Pembelajaran Project Based Learning Dalam Peningkatan Keaktifan Siswa," *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)* 9, no. 2 (2021): 292–99, <https://doi.org/10.26740/jpap.v9n2.p292-299>.

Memastikan proses belajar mengarah pada pencapaian tujuan pembelajaran yang spesifik (kognitif, afektif, psikomotorik).

3) Meningkatkan Efektivitas

Membuat proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dalam mencapai hasil yang diinginkan.

4) Meningkatkan Efisiensi

Menggunakan waktu, sumber daya, dan tenaga secara lebih efisien.

5) Mengembangkan Potensi Siswa

Membantu siswa memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai, cara berpikir, dan cara mengekspresikan diri sesuai dengan karakteristik model yang digunakan.

6) Menciptakan Lingkungan Belajar

Membentuk lingkungan belajar yang kondusif, menarik, dan memotivasi siswa untuk aktif terlibat.

7) Memberikan Pengalaman Belajar

Menyediakan pengalaman belajar yang beragam dan bermakna bagi siswa.⁶¹

⁶¹ P Khoerunnisa, SM Aqwal - Fondatia, dan undefined 2020, "ANALISIS Model-model pembelajaran," *ejournal.stitpn.ac.id* 4, no. 1 (2020): 1–27.

c. Jenis

Ada banyak sekali jenis model pembelajaran yang telah dikembangkan oleh para ahli pendidikan. Pemilihan model tergantung pada tujuan pembelajaran, materi pelajaran, karakteristik siswa, dan fasilitas yang tersedia.⁶² Beberapa jenis model pembelajaran yang umum dikenal antara lain:

1) Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*)

Guru berperan aktif sebagai penyampai informasi utama, menjelaskan konsep atau keterampilan secara langsung kepada siswa. Cocok untuk menyampaikan materi faktual atau prosedural dasar.

2) Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu dan mencapai tujuan belajar bersama.

Contoh: Jigsaw, STAD (*Student Teams-Achievement Divisions*), TGT (*Teams-Games-Tournaments*), *Group Investigation*.

3) Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning - PBL*)

⁶² Nurtika, L. *Strategi Meningkatkan Minat Baca Pada Masa Pandemi*. Lutfi Gilang, (2021); h. 5.

Pembelajaran dimulai dengan penyajian masalah nyata (autentik). Siswa bekerja dalam kelompok untuk mengidentifikasi apa yang perlu dipelajari guna memecahkan masalah tersebut.⁶³

4) Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning - PjBL*)

Siswa melakukan eksplorasi mendalam terhadap suatu topik atau pertanyaan yang kompleks, yang berpuncak pada pembuatan suatu produk atau presentasi.

5) Model Pembelajaran Inkuiri (*Inquiry-Based Learning*)

Siswa didorong untuk bertanya, menyelidiki, dan menemukan jawaban atas pertanyaan mereka sendiri melalui proses investigasi. Guru berperan sebagai fasilitator.

6) Model Pembelajaran Penemuan (*Discovery Learning*)

⁶³ I Gede Budiarsa, "Meningkatkan prestasi belajar matematika siswa kelas XII TKJ A SMKN 3 Tabanan melalui penerapan pembelajaran berbasis masalah dengan teknik diskusi Kelompok," *Indonesian Journal of Educational Development* 1, no. 1 (2020): 83, <https://doi.org/10.5281/zenodo.3760711>.

Siswa didorong untuk belajar secara mandiri dengan menemukan konsep atau prinsip melalui observasi, klasifikasi, dan pengambilan kesimpulan.⁶⁴

7) Model Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning - CTL*)

Menghubungkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁵

8) Model Pembelajaran Quantum (*Quantum Learning*)

Menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan memberdayakan dengan menggunakan berbagai teknik (visualisasi, musik, sugesti positif) untuk mempercepat pembelajaran.

9) PAIKEM

Meskipun masa keemasan model pembelajaran ini di tahun 1990-an, namun ternyata masih mungkin diterapkan. Peserta didik akan dipacu untuk lebih aktif, inovasi, dan gembira dalam menjalani kegiatan belajar.⁶⁶

⁶⁴ I Iwantoro, S Rahmat, dan A Haris, "Discovery Learning sebagai Inovasi Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pasca Pandemi Covid-19," *JIE (Journal of Islamic ...* 7, no. 2 (2022): 155.

⁶⁵ Purba, F. J., & Walukow, D. S. *Strategi-Strategi Pembelajaran*. Yayasan Kita Menulis, (2022); h. 23.

⁶⁶ Suci Permata Sari dan Indah Muliati, "Implementasi Model PAIKEM pada Pembelajaran PAI di Kelas IV SDN 53 Kota Padang," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021): 11217.

Setiap model memiliki kelebihan, kekurangan, dan langkah-langkah (sintaks) yang khas dalam pelaksanaannya. Guru perlu memahami karakteristik masing-masing model untuk dapat memilih dan menerapkannya secara tepat.

4. Teori Perubahan Perilaku Siswa

Untuk menganalisis secara mendalam bagaimana implementasi pembelajaran PAI dapat memberikan implikasi terhadap perubahan perilaku peserta didik, maka kerangka teoretis mengenai proses perubahan perilaku menjadi relevan untuk dipaparkan.

Teori Belajar Sosial (*Social Learning Theory*) digagas oleh Albert Bandura sebagai pengembangan dari teori belajar perilaku yang lebih awal. Teori ini berpandangan bahwa pembelajaran tidak hanya terjadi melalui pengalaman langsung yang diterima individu, tetapi secara signifikan berlangsung dalam konteks sosial. Artinya, peserta didik mempelajari sebagian besar perilakunya melalui proses pengamatan (*observational learning*) dan peniruan (*modeling*) terhadap perilaku orang lain yang ada di lingkungannya. Individu belajar dengan mengamati konsekuensi dari tindakan orang lain, dan informasi tersebut kemudian menjadi panduan bagi perilakunya di masa depan.⁶⁷

Dalam konteks pendidikan di sekolah, teori ini memberikan penjelasan yang kuat tentang bagaimana nilai-nilai dan sikap, termasuk moderasi beragama, dapat terinternalisasi pada diri siswa melalui beberapa konsep kunci:

- a. Peniruan (*Modeling*): Siswa belajar dengan mengamati dan meniru perilaku orang lain yang dianggap sebagai model atau contoh. Dalam

⁶⁷ Albert Bandura dan Richard H. Walters, *Social learning theory*, vol. 1 (Prentice hall Englewood Cliffs, NJ, 1977), http://www.asecib.ase.ro/mps/Bandura_SocialLearningTheory.pdf.

lingkungan sekolah, guru dan pimpinan sekolah menjadi model utama. Ketika mereka secara konsisten menampilkan sikap toleran, inklusif, dan anti-kekerasan, siswa akan cenderung mengadopsi perilaku tersebut.

- b. Lingkungan Sosial: Belajar terjadi melalui interaksi sosial. Metode pembelajaran yang bersifat kolaboratif seperti diskusi dan proyek sosial menciptakan sebuah arena di mana perilaku moderat dapat dipraktikkan, diamati, dan diperkuat oleh teman sebaya.
- c. Penguatan (*Reinforcement*): Perilaku yang ditiru akan lebih mungkin dipertahankan jika mendapat penguatan positif. Di sekolah, penguatan ini bisa berupa pujian dari guru, penerimaan dari teman, atau perasaan nyaman dan harmonis yang timbul dari interaksi yang inklusif. Penguatan ini meningkatkan kemungkinan siswa untuk terus berperilaku moderat.

Kerangka Teori Belajar Sosial ini akan digunakan sebagai salah satu pisau analisis dalam bab pembahasan. Teori ini akan membantu menjelaskan secara teoretis mengapa strategi implementasi nilai-nilai moderasi beragamaseperti keteladanan guru, penciptaan budaya sekolah yang inklusif, dan penggunaan metode pembelajaran partisipatif yang ditemukan dalam penelitian ini terbukti efektif dalam mengubah dan membentuk perilaku peserta didik menjadi lebih toleran, harmonis, dan memiliki daya tangkal terhadap radikalisme.

B. Kajian Penelitian Relevan

Peneliti telah melakukan telaah pustaka untuk menghindari pengulangan dan juga membatasi wilayah penelitian. Untuk mencapai hasil penelitian ilmiah diharapkan data digunakan dalam penyusunan penulisan penelitian ini dapat terjawab secara komprehensif dari semua permasalahan yang ada. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi duplikasi karya ilmiah atau pengulangan penelitian yang sudah pernah diteliti oleh pihak lain dengan

permasalahan yang sama. Dari beberapa telaah pustaka tersebut, peneliti menemukan beberapa judul artikel jurnal yang relevan antara lain:

1. Artikel penelitian oleh Silvi Fatmasari, Ikhwan Aziz, dan Umar Al Faruq Ahmad Hasyim, berjudul "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri 3 Metro," diterbitkan oleh Berkala Ilmiah Pendidikan pada Maret 2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif lapangan dengan metode deskriptif, memfokuskan pada upaya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan guru PAI dan siswa sebagai responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama di SMA Negeri 3 Metro diterapkan melalui aktivitas pembelajaran dan kegiatan keagamaan, seperti shalat berjamaah, pembacaan Al-Qur'an, dan program Rohis. Nilai-nilai moderasi seperti keseimbangan, toleransi, egalitarianisme, dan adab diterapkan untuk membentuk sikap moderat pada siswa. Kesimpulannya, internalisasi nilai-nilai ini cukup berhasil namun menghadapi kendala seperti motivasi siswa yang rendah untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan secara rutin.⁶⁸
2. Artikel penelitian oleh Khoirun Nisa', Mohammad Saat Ibnu Waqfin, dan M. Aliyul Wafa, berjudul "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA PGRI 2 Jombang", diterbitkan oleh Journal of Education and Management Studies pada Februari 2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diinternalisasikan dalam pembelajaran PAI di SMA PGRI

⁶⁸ Silvi Fatmasari, Ikhwan Aziz, dan Umar Al Faruq Ahmad Hasyim, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri 3 Metro," *Berkala Ilmiah Pendidikan* 4, no. 1 (2024): 24–33.

2 Jombang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi moderasi beragama melibatkan perencanaan yang terkoordinasi antara sekolah dan pemangku kepentingan pendidikan. Proses ini mencakup penyusunan kurikulum, sosialisasi, perencanaan perangkat pembelajaran, dan kegiatan morning greeting. Pelaksanaannya berfokus pada nilai-nilai moderasi seperti toleransi, kesopanan, dan menghargai perbedaan agama. Kesimpulannya, internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui PAI di SMA PGRI 2 Jombang telah efektif dalam membentuk sikap moderat pada siswa, meskipun masih ada tantangan terkait keberagaman latar belakang siswa.⁶⁹

3. Artikel penelitian oleh Masgalang Saputra dan Lia Nur Atiqoh Bela Dina, berjudul “Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Siswa Kelas X di SMAN 8 Malang”, diterbitkan oleh VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam pada tahun 2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus untuk mengeksplorasi strategi, proses, dan evaluasi penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMAN 8 Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama diterapkan melalui kegiatan intrakurikuler dengan model pembelajaran kooperatif dan kontekstual, serta program P5 (Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila). Nilai-nilai moderasi seperti toleransi, keadilan, dan antikekerasan ditanamkan melalui tema-tema kearifan lokal dan keberagaman dalam P5. Evaluasi penerapan nilai-nilai moderasi beragama dilakukan melalui asesmen formatif, sumatif, dan refleksi holistik dalam program P5, yang bertujuan membentuk siswa berkarakter moderat dan inklusif.⁷⁰

⁶⁹ Khoirun Nisa, Mohammad Saat Ibnu Waqfin, dan M. Aliyul Wafa, “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA PGRI 2 Jombang,” *JoEMS (Journal of Education and Management Studies)* 6, no. 1 (2023): 58–63.

⁷⁰ Saputra dan Dina, “Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Siswa Kelas X di SMAN 8 Malang.”

4. Artikel penelitian oleh Achmad Yusril Ihsan dan Nasywa Amalia, berjudul "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama di SMAN 1 Sleman", diterbitkan dalam *Jurnal Tawadhu* pada tahun 2022. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi untuk menganalisis strategi dan proses internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam mendukung moderasi beragama di SMAN 1 Sleman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai agama dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, kokurikuler, dan pembiasaan harian. Kegiatan seperti tadarus Al-Qur'an, doa bersama, dan pengajian rutin menjadi metode utama dalam membentuk sikap religius yang moderat. Peran guru juga sangat penting sebagai teladan yang menunjukkan sikap menghargai perbedaan. Selain itu, sekolah membentuk satgas toleransi agama, yang berfungsi mendorong siswa untuk hidup berdampingan dan saling menghormati hak beragama. Kesimpulannya, strategi internalisasi ini berhasil menumbuhkan pemahaman dan perilaku moderat pada siswa, menciptakan lingkungan sekolah yang toleran dan inklusif.⁷¹
5. Artikel penelitian oleh Listia Wardani, Iman Saifullah, dan Nenden Munawaroh, berjudul "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama melalui Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 11 Garut", diterbitkan dalam *JIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia* pada Agustus 2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran PAI di SMA Negeri 11 Garut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama diimplementasikan dengan efektif melalui

⁷¹ Achmad Yusril Ihsan dan Nasywa Amalia, "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama di SMAN 1 Sleman," *Jurnal Tawadhu* 6, no. 2 (2022): 96–100.

pembelajaran yang menekankan nilai-nilai toleransi, musyawarah, dan keseimbangan (tawassuth dan tawazun). Sekolah ini juga memasukkan topik terkait moderasi dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di kelas XI dan XII, seperti materi musyawarah untuk mufakat, demokrasi, dan persatuan. Proses pembelajaran yang inklusif, ditambah interaksi sosial yang sehat antar siswa, telah berhasil menciptakan lingkungan yang harmonis di mana keberagaman dilihat sebagai kekayaan yang memperkuat siswa. Kesimpulannya, internalisasi moderasi beragama di SMA Negeri 11 Garut berhasil membentuk karakter siswa yang terbuka, toleran, dan siap hidup dalam masyarakat plural.⁷²

Penelitian ini memiliki sejumlah kesamaan dengan beberapa penelitian terdahulu terkait fokusnya pada internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Sebagai contoh, penelitian oleh Silvi Fatmasari, Ikhwan Aziz, dan Umar Al Faruq Ahmad Hasyim di SMA Negeri 3 Metro juga menyoroti aktivitas pembelajaran dan kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah dan pembacaan Al-Qur'an untuk membentuk sikap moderat siswa. Selain itu, penelitian oleh Khoirun Nisa', Mohammad Saat Ibnu Waqfin, dan M. Aliyul Wafa di SMA PGRI 2 Jombang menunjukkan kesamaan dalam menekankan pentingnya nilai-nilai toleransi dan perencanaan pembelajaran yang terkoordinasi. Penelitian oleh Masgalang Saputra dan Lia Nur Atiqoh Bela Dina di SMAN 8 Malang juga selaras dalam menanamkan nilai-nilai moderasi melalui pendekatan intrakurikuler dan program seperti Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Penelitian Achmad Yusril Ihsan dan Nasywa Amalia di SMAN 1 Sleman menyoroti peran penting kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan guru sebagai teladan, yang juga menjadi perhatian dalam penelitian ini. Sementara itu, penelitian oleh

⁷² Listia Wardani, Iman Saifullah, dan Nenden Munawaroh, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Di Sma Negeri 11 Garut," *Jurnal Intelek Insan Cendikia* 1, no. 6 (2024): 2292–2303.

Listia Wardani, Iman Saifullah, dan Nenden Munawaroh di SMA Negeri 11 Garut menonjolkan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan harmonis, serupa dengan tujuan penelitian ini.

Namun, terdapat sejumlah perbedaan signifikan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Muara Enim, sebuah sekolah unggulan di Kota Muara Enim, yang memiliki latar belakang siswa yang sangat beragam secara budaya dan agama, memberikan konteks unik yang belum banyak dikaji sebelumnya. Selain itu, penelitian ini tidak hanya menyoroti toleransi dan keseimbangan, tetapi juga mencakup empat dimensi perilaku moderasi beragama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-radikalisme, dan akomodasi terhadap budaya lokal, yang memperluas cakupan dibandingkan penelitian sebelumnya. Penelitian ini lebih terfokus pada pengaruh implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI terhadap perilaku peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Muara Enim. Fokus ini memungkinkan eksplorasi yang lebih mendalam dan terarah dibandingkan penelitian dengan cakupan peserta didik yang lebih luas. Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut yang cenderung berfokus pada aspek-aspek tunggal, penelitian ini menawarkan analisis yang lebih holistik mengenai model implementasi yang berjalan secara sinergis dari tataran kebijakan pimpinan, perencanaan kurikulum oleh guru, eksekusi metodologis di kelas, hingga evaluasi yang komprehensif dalam konteks sekolah unggulan yang plural.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dari sudut pandang subjek penelitian. Menurut Moleong, penelitian kualitatif dipahami sebagai prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini dilakukan pada kondisi objek yang alamiah dan berfokus pada pengumpulan data naratif yang kaya, bukan data numerik, untuk dianalisis maknanya.

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan. Jenis ini menuntut peneliti untuk terjun langsung ke lokasi penelitian, yaitu SMA Negeri 1 Muara Enim, untuk mengkaji dan mengamati peristiwa secara alami tanpa adanya manipulasi. Peneliti mengumpulkan data secara sistematis melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh pemahaman yang utuh dan mendalam. Pendekatan ini dianggap paling tepat untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai "bagaimana" dan "mengapa" terkait implementasi nilai-nilai moderasi beragama serta implikasinya terhadap perilaku siswa dalam konteks kehidupan sekolah sehari-hari.

Menurut Lexy J. Moleong penelitian kualitatif dipahami sebagai peristiwa yang dirasakan oleh subyek penelitian seperti tindakan, pandangan, dorongan,

tingkah laku secara menyeluruh yang terjadi secara alami.⁷³ Senada dengan Sugiyono bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang dilakukan pada kondisi obyek yang alamiah.⁷⁴

Sementara John W. Creswell berpendapat bahwa penelitian kualitatif terdiri dari penghimpunan data yang terbuka, analisa tulisan atau gambar, kumpulan berbagai informasi dalam gambar dan tabel, dan pandangan individu pada tiap temuan.⁷⁵ Begitupun dengan Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman menyatakan bahwa penelitian kualitatif ialah penelitian yang berupa data dalam bentuk rangkaian kata bukan numerasi angka yang dihimpun dengan beragam proses (observasi, wawancara dan dokumen) serta membutuhkan proses mencatat, ketikan dan *editing* bahasa dengan analisa kualitatif yang memakai kalimat teks yang telah diperluas bahasanya.⁷⁶ Menurut Noeng Muhajir penelitian kualitatif berlandaskan filsafat postpositivisme yakni menegakkan kerangka ilmu yang memiliki kemiripan satu sama lain dengan hukum kausalitas dalam pencarian kebenaran.⁷⁷

B. Situasi Sosial dan Subjek Penelitian

⁷³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 6.

⁷⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 9.

⁷⁵ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*, ed. oleh Vicki Knight, *SAGE* (California: SAGE, 2014), 23.

⁷⁶ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI-PRESS, 2009), 15.

⁷⁷ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi IV* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2018), 14.

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Muara Enim, sebuah sekolah unggulan di Kota Muara Enim dengan siswa yang memiliki latar belakang agama yang beragam. Lingkungan sekolah yang mendukung pembelajaran berbasis nilai-nilai moderasi beragama melalui berbagai aktivitas seperti pembelajaran PAI, program Rohis, tadarus, serta interaksi sosial antar siswa menjadikan sekolah ini sebagai konteks ideal untuk penelitian ini.

Subjek penelitian terdiri dari siswa kelas XI SMA Negeri 1 Muara Enim tahun ajaran 2024/2025, yang dipilih karena telah memiliki dasar pembelajaran PAI dan berada dalam tahap perkembangan kognitif serta sosial yang lebih matang. Selain siswa, penelitian ini juga melibatkan tiga guru PAI dan Kepala Sekolah untuk mengamati peran mereka dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah, baik melalui metode pengajaran, kebijakan sekolah, maupun interaksi langsung dengan peserta didik.

C. Jenis dan Sumber Data

Terdapat dua jenis data utama yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini. Pertama, data mengenai implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Data ini mencakup pola integrasi moderasi beragama dalam kurikulum, pencantuman nilai-nilai moderasi dalam tujuan pembelajaran, penyajian materi PAI dan moderasi beragama, model pembelajaran yang digunakan, dan evaluasi pemahaman siswa terhadap moderasi beragama.

Kedua, penelitian ini juga akan mengumpulkan data tentang implikasi implementasi nilai-nilai moderasi beragama terhadap perilaku peserta didik. Data ini meliputi target pembelajaran moderasi beragama, perilaku siswa sebelum dan sesudah pembelajaran moderasi beragama, pengalaman belajar yang diberikan guru, serta faktor-

faktor yang menentukan perubahan perilaku siswa. Sumber data untuk penelitian ini melibatkan Guru PAI, Kepala Sekolah, dan peserta didik (siswa).

Menurut Lexy J. Moleong, kata yang terucap dari lisan dan perilaku merupakan sumber data utama dalam penelitian kualitatif. Selain dua hal itu, semuanya merupakan data tambahan semisal dokumen dan lain sebagainya.⁷⁸ Sumardi Suryabrata secara detail menjelaskan bahwa ada dua jenis data dalam sebuah penelitian yaitu data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang secara langsung dihimpun oleh peneliti dari sumber utama atau pertama. Sementara data sekunder adalah data yang sudah rapih dan tersusun dalam bentuk dokumentasi.⁷⁹

Pada penelitian ini, peneliti memakai data primer dan sekunder, yang termasuk data primer di sini ialah data-data yang didapat dari hasil observasi dan *interview*. Sedangkan data sekunder yang dimaksud di sini adalah data-data dalam bentuk dokumen baik itu dokumen arsip sekolah, administrasi pembelajaran pendidik (Modul Ajar, Capaian Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran) dan dokumen lain yang relevan dengan penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi/ pengamatan, *interview*/ wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang esensial dalam penelitian kualitatif, di mana peneliti melakukan pengamatan secara sistematis terhadap fenomena, interaksi sosial, dan tingkah laku subjek dalam situasi alaminya.⁸⁰ Tujuan dari observasi adalah untuk menghimpun catatan dan data

⁷⁸ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 157.

⁷⁹ Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rajawali, 1987), 39.

⁸⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R & D*, 145.

langsung dari lapangan, memahami konteks secara menyeluruh, serta mengungkap gejala dan makna dari peristiwa yang terjadi tanpa adanya manipulasi dari peneliti.⁸¹

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah observasi partisipan (*participant observation*).⁸² Artinya, peneliti terlibat secara langsung dalam beberapa aktivitas keseharian di lingkungan SMA Negeri 1 Muara Enim. Keterlibatan ini memungkinkan peneliti untuk mengamati dan merasakan langsung proses implementasi nilai-nilai moderasi beragama, sehingga data yang diperoleh lebih kaya dan mendalam. Pelaksanaan observasi dilakukan secara terencana dan sistematis untuk memastikan semua fenomena relevan tercatat dengan akurat.

Fokus utama observasi adalah pada proses implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI dan implikasinya terhadap perilaku siswa. Secara spesifik, objek yang diamati meliputi:

- a. Bagaimana guru mengimplementasikan nilai-nilai moderasi (komitmen kebangsaan, toleransi, anti-radikalisme, dan akomodasi budaya lokal) dalam perencanaan dan penyampaian materi PAI.
- b. Metode dan interaksi yang digunakan guru untuk membangun suasana kelas yang inklusif dan membiasakan sikap moderat pada siswa.
- c. Kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran yang dapat membentuk sikap moderat pada peserta didik.
- d. Perilaku dan interaksi siswa di dalam kelas yang menunjukkan aplikasi nilai-nilai moderasi, seperti sikap menghargai perbedaan dan kerjasama.

⁸¹ Sugiyono, 145.

⁸² Sugiyono, 204.

Langkah-langkah operasional yang akan peneliti lakukan dalam observasi adalah sebagai berikut: Peneliti akan memulai dengan meminta izin secara resmi kepada Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Muara Enim untuk melakukan pengamatan di lingkungan sekolah. Setelah izin diperoleh, peneliti akan berkoordinasi dengan guru-guru PAI untuk menyusun jadwal observasi di kelas XI. Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti akan memosisikan diri sebagai pengamat partisipan, duduk di dalam kelas untuk mengamati interaksi antara guru dan siswa serta antar-siswa, tanpa mengintervensi jalannya pembelajaran. Peneliti juga akan mengamati kegiatan keagamaan lain di sekolah seperti tadarus pagi atau kegiatan Rohis. Semua temuan, baik yang bersifat deskriptif (apa yang terjadi) maupun reflektif (makna dari kejadian), akan dicatat secara rinci dalam catatan lapangan sesuai dengan pedoman pada Tabel 3.1 untuk memastikan data yang terkumpul sistematis dan relevan.

Secara rinci, pedoman yang digunakan dalam proses observasi disajikan pada Tabel 3.1. Berikut adalah pedoman observasi yang akan digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 3.1

No	Aktivitas/Aspek yang Diamati	Hasil Pengamatan Naratif	Hasil Pengamatan Reflektif
1	Bagaimana guru mengimplementasikan nilai-nilai moderasi	<i>(Catatan deskriptif tentang bagaimana guru memasukkan nilai-nilai moderasi)</i>	<i>(Refleksi terhadap efektivitas cara guru dalam menanamkan moderasi)</i>

	beragama dalam pembelajaran PAI?	<i>beragama dalam materi, metode, dan interaksi dengan siswa.)</i>	<i>beragama. Apakah efektif? Apa tantangannya?)</i>
2	Bagaimana guru membiasakan nilai-nilai moderasi beragama dalam keseharian di kelas?	<i>(Catatan tentang kebiasaan guru dalam menanamkan sikap toleransi, sikap adil, tidak diskriminatif, serta interaksi guru dalam membangun suasana kelas yang harmonis.)</i>	<i>(Refleksi terhadap dampak dari pembiasaan ini terhadap siswa. Apakah siswa mengikuti teladan guru?)</i>
3	Bagaimana guru menilai pemahaman siswa terhadap moderasi beragama?	<i>(Catatan tentang metode penilaian yang digunakan, seperti diskusi, tugas refleksi, atau ujian tertulis yang mencerminkan</i>	<i>(Refleksi terhadap keefektifan metode penilaian dalam mengukur pemahaman siswa. Apakah</i>

		<i>pemahaman siswa terhadap moderasi beragama.)</i>	<i>cukup valid dan reliabel?)</i>
4	Bagaimana perilaku siswa dalam mengaplikasikan moderasi beragama di kelas?	<i>(Catatan tentang bagaimana siswa berinteraksi, apakah mereka menunjukkan sikap toleransi, menghargai perbedaan, dan bekerja sama dengan baik.)</i>	<i>(Refleksi terhadap sejauh mana perilaku siswa berubah atau berkembang setelah menerima pembelajaran tentang moderasi beragama.)</i>

2. Metode Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui percakapan dan tanya jawab antara peneliti dengan informan, dengan tujuan untuk memperoleh informasi, pandangan, keyakinan, dan pengalaman subjek secara mendalam.⁸³ Teknik ini sangat penting dalam penelitian

⁸³ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset Edisi 3* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 222.

kualitatif untuk menggali data yang tidak dapat teramati secara langsung serta memahami perspektif informan terkait permasalahan yang diteliti.⁸⁴

Penelitian ini menggunakan jenis wawancara tidak terstruktur dan mendalam (*in-depth interview*).⁸⁵ Wawancara tidak terstruktur dipilih agar percakapan dapat berlangsung secara lebih fleksibel dan terbuka. Peneliti tidak menggunakan daftar pertanyaan yang kaku, melainkan sebuah pedoman wawancara yang berisi pokok-pokok permasalahan yang akan ditanyakan. Pertanyaan dapat dikembangkan lebih lanjut selama wawancara berlangsung, disesuaikan dengan jawaban dan konteks yang diberikan oleh informan.

Pendekatan wawancara mendalam memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara intensif, bahkan jika diperlukan melalui pertemuan berulang kali, untuk memperoleh pemahaman yang utuh dan komprehensif dari sudut pandang informan.

Informan kunci dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama, yang meliputi Guru PAI, Kepala Sekolah, dan peserta didik (siswa) kelas XI di SMA Negeri 1 Muara Enim.

Fokus pertanyaan dalam wawancara dirancang untuk menjawab rumusan masalah penelitian, yang mencakup dua aspek utama:

- a. Terkait Implementasi Moderasi Beragama:

⁸⁴ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 186.

⁸⁵ SJ Taylor dan R Bogdan, *Introduction to Qualitative Research Methods: The Search for Meanings, Second Edition* (Toronto: John Wiley and Sons, 1984), 184.

Menggali informasi tentang pola integrasi nilai moderasi dalam kurikulum, tujuan pembelajaran, metode penyajian materi, model pembelajaran yang digunakan, hingga cara guru melakukan evaluasi.

b. Terkait Implikasi terhadap Perilaku Siswa:

Menggali data mengenai target pembelajaran moderasi, kondisi perilaku siswa sebelum dan sesudah implementasi, pengalaman belajar yang dirasakan siswa, serta faktor-faktor yang dianggap menentukan perubahan perilaku mereka.

Langkah-langkah operasional yang akan peneliti lakukan dalam wawancara adalah sebagai berikut: Peneliti akan terlebih dahulu membuat janji dengan para informan (Kepala Sekolah, guru PAI, dan perwakilan siswa kelas XI yang dipilih secara *purposive*). Sebelum wawancara dimulai, peneliti akan menjelaskan tujuan penelitian dan meminta kesediaan serta izin untuk merekam percakapan guna menjaga keakuratan data. Proses wawancara akan dilaksanakan di lokasi yang nyaman dan privat di lingkungan sekolah, seperti ruang kepala sekolah, ruang guru, atau ruang konseling, untuk menjaga kerahasiaan dan kenyamanan informan. Selama wawancara berlangsung, peneliti akan menggunakan alat perekam suara dan membuat catatan kecil untuk menangkap poin-poin penting serta isyarat non-verbal. Pertanyaan akan diajukan secara luwes mengikuti alur percakapan untuk menggali informasi secara mendalam sesuai pedoman pada Tabel 3.2.

Secara rinci, pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 3.2. Berikut adalah pedoman wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 3.2

No	Rumusan Masalah	Aspek yang Ditanyakan
1	Bagaimana implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 1 Muara Enim?	Bagaimana pola integrasi moderasi beragama dalam pembelajaran PAI?
		Apakah dalam tujuan pembelajaran secara eksplisit telah mencantumkan nilai-nilai moderasi beragama?
		Bagaimana guru menyajikan materi PAI dan materi moderasi beragama?
		Bagaimana penyajian model pembelajaran yang digunakan dalam mengajarkan moderasi beragama?
		Bagaimana evaluasi materi untuk mengukur pemahaman siswa terhadap moderasi beragama?
2	Bagaimana implikasi implementasi nilai-nilai	Apa target yang ingin dicapai dalam pembelajaran moderasi beragama?

moderasi beragama terhadap perilaku peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Muara Enim?	Bagaimana perilaku siswa sebelum mendapatkan pembelajaran moderasi beragama?
	Bagaimana perubahan perilaku siswa setelah mendapatkan pembelajaran moderasi beragama?
	Pengalaman belajar apa yang diberikan guru kepada siswa terkait moderasi beragama?
	Faktor apa saja yang menjadi penentu perubahan perilaku siswa setelah mendapatkan pembelajaran moderasi beragama?

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara menghimpun dan menganalisis berbagai catatan, arsip, atau dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya lain yang sudah ada sebelumnya.⁸⁶ Dalam penelitian kualitatif, tujuan penggunaan teknik ini adalah untuk memperoleh data otentik yang dapat mendukung, melengkapi, dan memverifikasi informasi yang telah diperoleh

⁸⁶ Creswell, *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset Edisi 3*, 222.

melalui observasi dan wawancara, sehingga memberikan gambaran yang lebih objektif dan utuh.⁸⁷

Langkah-langkah operasional yang akan peneliti lakukan dalam dokumentasi adalah sebagai berikut: Peneliti akan mengajukan surat permohonan resmi kepada pihak sekolah, khususnya kepada Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum dan bagian Tata Usaha, untuk dapat mengakses dokumen-dokumen yang relevan. Dokumen yang akan dikumpulkan meliputi perangkat pembelajaran guru PAI (Modul Ajar/RPP, Silabus, ATP), dokumen visi-misi dan profil sekolah, data jumlah siswa dan latar belakangnya, serta foto-foto kegiatan sekolah yang menunjukkan interaksi multikultural. Peneliti akan mempelajari dokumen-dokumen tersebut, membuat salinan atau memfotonya (atas seizin pihak sekolah), dan kemudian menganalisis isinya untuk mencari bukti-bukti konkret tentang bagaimana nilai-nilai moderasi beragama direncanakan dan diimplementasikan secara formal, serta untuk melakukan triangulasi dengan data hasil observasi dan wawancara.

Sumber dokumen dalam penelitian ini berasal dari arsip resmi sekolah dan perangkat yang dimiliki guru di SMA Negeri 1 Muara Enim. Jenis dokumen yang dianalisis meliputi:

a. Dokumen Terkait Kurikulum dan Pembelajaran:

Meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau Modul Ajar, Silabus, Capaian Pembelajaran (CP), dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) untuk mata pelajaran PAI. Dokumen ini dianalisis

⁸⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R & D*, 239.

untuk melihat bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diintegrasikan secara formal ke dalam perencanaan pembelajaran.

b. Dokumen Kelembagaan Sekolah:

Mencakup dokumen visi dan misi sekolah, profil sekolah, serta data mengenai keadaan guru dan siswa. Dokumen ini digunakan untuk memahami landasan kebijakan sekolah dan konteks demografis yang mendukung implementasi moderasi beragama.

c. Dokumen Kegiatan dan Kesiswaan:

Berupa foto-foto kegiatan sekolah yang bersifat multikultural, serta catatan atau laporan sekolah yang relevan (seperti dari bimbingan konseling atau catatan tata tertib). Dokumen-dokumen ini berguna untuk memvalidasi data tentang interaksi dan perilaku siswa di lingkungan sekolah.

E. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen dalam Moleong analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan usaha yang peneliti lakukan dalam pengumpulan data yang kemudian diorganisir dan dipilah agar tata kelola dapat dilakukan. Kemudian disintesiskan, *searching and finding* dan membuat keputusan yang dapat dipublikasikan kepada masyarakat luas.⁸⁸

Miles dan Huberman menyatakan bahwa kegiatan pada analisis data penelitian kualitatif harus dilaksanakan secara interaktif dan kontinu hingga selesai

⁸⁸ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 248.

dan sampai data dianggap jenuh. Yang peneliti lakukan dalam analisis data yakni: *data reduction, data display* dan *conclusion drawing/ verification*.⁸⁹

1. Reduksi data (*data reduction*), yakni sejumlah data yang didapatkan dari lapangan penelitian dalam skala besar, maka diperlukan pencatatan secara teliti, rinci dan akurat.⁹⁰ Dengan maksud lain, reduksi data dalam penelitian ini yaitu mencatat, memilih dan menyederhanaan hasil wawancara.
2. Penyajian data (*data display*), yakni sebuah proses penyajian data agar tersusun rapih dan terhubung dari setiap makna dan kalimat yang tersusun dalam teks naratif.⁹¹ Dengan kata lain, penyusunan data dalam penelitian ini adalah penyusunan data agar rapih dan saling terkoneksi serta berkesinambungan.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Dari awal menghimpun data, peneliti kualitatif harus mendapatkan arti dari setiap kata-kata yang didapat pada lapangan penelitian sehingga terkonfirmasi sebagai temuan akhir dari sebuah obyek yang tergambar jelas dalam hubungan kausalitas dan interaktif.⁹² Dengan demikian, penarikan kesimpulan dan verifikasi dalam penelitian ini ialah menyatukan setiap kalimat dari informasi penelitian lapangan dalam susunan kalimat yang mudah dipahami dan sesuai dengan tatanan bahasa baku tulisan karya ilmiah.

Agar data yang diperoleh memiliki kredibilitas, peneliti menerapkan analisis data yang cermat untuk memastikan akurasi dan validitas informasi yang

⁸⁹ Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, 124.

⁹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R & D*, 247.

⁹¹ Sugiyono, 249.

⁹² Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006),

dikumpulkan. Data yang dianalisis mencakup perilaku moderasi beragama peserta didik serta implikasi dari implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas XI SMA Negeri 1 Muara Enim. Dengan pendekatan yang sistematis, penelitian ini berupaya memberikan gambaran yang objektif dan mendalam mengenai penerapan moderasi beragama di lingkungan sekolah.

F. Kreadibilitas Penelitian

Untuk menguji keabsahan data yang peneliti peroleh dan temukan di lapangan penelitian kualitatif, maka peneliti akan menggunakan triangulasi sumber dan metode. Menurut Denzin dalam Moleong triangulasi sumber bermakna dengan perbandingan dan pengecekan akurasi informasi yang didapatkan dalam kurun waktu penelitian dengan bermacam alat penelitian kualitatif.⁹³

Merujuk dari teori di atas, maka peneliti akan membandingkan data hasil pengamatan dengan data wawancara, membandingkan perkataan guru PAI di muka umum dengan perkataan pribadinya di depan peneliti. Membandingkan perkataan khalayak umum perihal situasi dengan persepsi yang biasa diungkapkan. Membandingkan sebuah kondisi dan pendapat guru PAI dengan paradigma peserta didik dan kepala sekolah. Dan membandingkan hasil wawancara dengan konten dokumen yang berhubungan dan relevan.

Menurut Patton dalam Moleong triangulasi metode adalah sebuah pemeriksaan perihal keterpercayaan temuan data penelitian dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Triangulasi metode juga dapat dimaknai

⁹³ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 330.

sebagai pemeriksaan keabsahan data dari beberapa sumber data dengan memakai metode yang serupa.⁹⁴ Oleh sebab itu, peneliti akan mengecek keabsahan dan tingkat keterpercayaan data dengan membandingkan hasil temuan penelitian pada metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

⁹⁴ Moleong, 331.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah dan Perkembangan SMA Negeri 1 Muara Enim

SMA Negeri 1 Muara Enim memiliki jejak sejarah yang panjang dan dinamis, yang cikal bakalnya dimulai pada tahun 1958 di Tanjung Enim. Pada masa awal berdirinya, sekolah ini beberapa kali mengalami perubahan nama dan lokasi sebelum akhirnya menetap di Muara Enim. Sebuah momen penting terjadi pada tahun 1968, ketika sekolah ini secara resmi menempati lokasinya yang sekarang di Jalan Perwira No. 1, yang menjadi basis pengembangan hingga kini.⁹⁵

Memasuki milenium baru, sekolah ini mengalami transformasi status yang signifikan. Pada 30 Mei 2000, melalui keputusan Gubernur Sumatera Selatan, statusnya ditingkatkan menjadi SMA Negeri 1 Muara Enim. Peningkatan ini bukan sekadar perubahan nama, melainkan sebuah komitmen untuk menjadi pusat keunggulan akademik dan non-akademik. Komitmen tersebut dibuktikan dengan berbagai pencapaian, termasuk persentase kelulusan ke Perguruan Tinggi Negeri (PTN) yang konsisten di atas 85,4%. Puncak dari perjalanan kualitas ini adalah penunjukannya sebagai Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) pada tahun 2006.

⁹⁵ Dokumentasi, SMA Negeri 1 Muara Enim, Tahun Pelajaran 2024/2025.

Sejak awal berdirinya hingga sekarang, sekolah ini telah dipimpin oleh 18 individu berbeda, yang menunjukkan adanya regenerasi kepemimpinan yang berkelanjutan dalam mengawal mutu pendidikan. Saat penelitian ini dilakukan, sekolah berada di bawah kepemimpinan Dra. Ritta Riana, MM, yang telah menjabat sejak September 2020.⁹⁶

2. Visi dan Misi Sekolah

Sebagai lembaga pendidikan unggulan, arah dan tujuan sekolah dirumuskan dalam sebuah visi yang inspiratif, yaitu: "Unggul dalam Mutu, Akhlaq, Sadar Lingkungan dan Berwawasan Global".

Untuk mewujudkan visi tersebut, sekolah menetapkan serangkaian misi strategis yang mencakup berbagai aspek pengembangan, antara lain:

- a. Menciptakan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan untuk mengoptimalkan potensi siswa.
- b. Menanamkan budaya disiplin dan semangat untuk senantiasa mencapai keunggulan dalam berbagai bidang.
- c. Memperkuat karakter siswa melalui penumbuhkembangan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Mendorong dan memfasilitasi siswa untuk meraih prestasi di bidang ekstrakurikuler.
- e. Meningkatkan kompetensi global siswa melalui program khusus seperti *English Day* dan penerapan *English Speaking Area*.
- f. Mengintegrasikan dan memahirkan penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam seluruh aspek pendidikan.

⁹⁶ Dokumentasi, SMA Negeri 1 Muara Enim, Tahun Pelajaran 2024/2025.

- g. Membangun kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan di kalangan seluruh warga sekolah, yang diwujudkan dengan membudayakan hidup bersih dan sehat, serta aktif mencegah pencemaran dan kerusakan lingkungan.⁹⁷

3. Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Roda operasional dan akademik SMA Negeri 1 Muara Enim digerakkan oleh tim sumber daya manusia yang solid. Staf pengajar atau tenaga pendidik di sekolah ini berjumlah 55 orang guru. Mereka didukung oleh 19 orang tenaga kependidikan yang bertanggung jawab atas kelancaran administrasi dan layanan pendukung lainnya. Struktur manajerial sekolah dipimpin oleh seorang Kepala Sekolah yang dibantu oleh empat Wakil Kepala Sekolah dengan bidang tugas masing-masing, yakni Kurikulum, Kesiswaan, Sarana Prasarana, dan Kehumasan. Dalam konteks penelitian ini, pilar pengajaran Pendidikan Agama Islam dipegang oleh tim yang terdiri dari empat orang guru.⁹⁸

4. Keadaan Siswa

Pada tahun ajaran 2024/2025, SMA Negeri 1 Muara Enim menjadi rumah bagi 924 peserta didik. Populasi siswa ini tersebar di tiga tingkatan kelas, dengan komposisi 292 siswa di Kelas X, 317 siswa di Kelas XI, dan 315 siswa di Kelas XII.⁹⁹

Komposisi siswa di sekolah ini mencerminkan miniatur keberagaman Indonesia. Latar belakang keagamaan siswa sangat heterogen, meskipun mayoritas adalah pemeluk agama Islam yang berjumlah 893 orang. Selain itu, terdapat komunitas siswa dari berbagai keyakinan lain, yang meliputi 19 siswa penganut

⁹⁷ Dokumentasi, SMA Negeri 1 Muara Enim, Tahun Pelajaran 2024/2025.

⁹⁸ Dokumentasi, SMA Negeri 1 Muara Enim, Tahun Pelajaran 2024/2025.

⁹⁹ Dokumentasi, SMA Negeri 1 Muara Enim, Tahun Pelajaran 2024/2025.

agama Protestan, 7 siswa beragama Budha, 4 siswa beragama Katolik, dan 1 orang siswa beragama Hindu. Kondisi demografis yang plural ini menjadikan SMA Negeri 1 Muara Enim sebagai lokasi yang sangat relevan untuk penelitian mengenai implementasi nilai-nilai moderasi beragama.¹⁰⁰

B. Hasil Penelitian

1. Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI

a. Pemahaman Konsep Moderasi Beragama sebagai Landasan Kebijakan dan Pembelajaran

Pemahaman yang utuh mengenai konsep moderasi beragama menjadi fondasi strategis dalam pembentukan karakter siswa di SMA Negeri 1 Muara Enim. Sebagai sekolah unggulan dengan latar belakang siswa yang sangat beragam, persepsi guru dan pimpinan sekolah tentang moderasi beragama secara langsung menentukan arah pembelajaran PAI agar lebih inklusif dan toleran. Para responden secara konsisten memaknai moderasi beragama sebagai sebuah cara pandang dan sikap yang mengedepankan prinsip adil, seimbang, anti-ekstremisme, serta penghargaan tulus terhadap perbedaan. Pemahaman ini tidak hanya menjadi landasan teoretis, tetapi juga menjadi panduan praktis dalam setiap kebijakan dan interaksi di lingkungan sekolah.

Para guru PAI, sebagai garda terdepan implementasi di kelas, memandang moderasi beragama sebagai nilai inti yang harus diajarkan. Mereka menekankan pentingnya membentuk siswa yang mampu menyeimbangkan keyakinan pribadi dengan realitas sosial yang majemuk.

¹⁰⁰ Dokumentasi, SMA Negeri 1 Muara Enim, Tahun Pelajaran 2024/2025.

Hasil wawancara mengindikasikan bahwa pemahaman guru mengenai moderasi beragama dalam PAI merujuk pada sebuah kerangka pedagogis yang bertujuan untuk menanamkan sikap seimbang (*tawassuth*), menjauhkan peserta didik dari pandangan ekstrem, dan secara aktif mempromosikan nilai toleransi (*tasamuh*) terhadap keragaman agama dalam konteks sekolah.¹⁰¹

Pemahaman konseptual tersebut diperkaya lebih lanjut dengan penekanan pada internalisasi nilai keadilan (*i'tidal*). Informan lain dari kalangan guru menegaskan bahwa moderasi beragama juga mencakup prinsip non-koersif atau tidak memaksakan kehendak, serta penguasaan kompetensi dialogis untuk dapat berinteraksi secara konstruktif dengan individu yang memiliki keyakinan berbeda¹⁰²

Visi para guru ini kemudian diperluas dan dikukuhkan pada level kebijakan oleh Kepala Sekolah. Pimpinan sekolah tidak hanya memandang moderasi beragama sebagai materi ajar, melainkan sebagai fondasi kultur sekolah yang harus dihidupi oleh seluruh warga sekolah. Beliau menegaskan bahwa tujuan utamanya adalah menciptakan lingkungan yang aman dan menghargai martabat setiap individu tanpa terkecuali.

Pada tataran kebijakan, pimpinan sekolah menegaskan bahwa implementasi moderasi beragama tidak seharusnya terbatas pada ranah kurikuler Pendidikan Agama Islam semata, melainkan harus ditransformasikan menjadi kultur sekolah yang bersifat holistik. Visi ini

¹⁰¹ Guru PAI A, SMA Negeri 1 Muara Enim, Wawancara 14 Mei 2025. Ijin kutipan telah diberikan.

¹⁰² Guru PAI B, SMA Negeri 1 Muara Enim, Wawancara 14 Mei 2025. Ijin kutipan telah diberikan.

diarahkan untuk mewujudkan sebuah lingkungan pendidikan yang menjamin rasa aman serta penghormatan terhadap martabat setiap individu, yang didasarkan pada prinsip inklusivitas penuh tanpa memandang afiliasi agama maupun etnis¹⁰³

Pemahaman konseptual yang diungkapkan dalam wawancara ini divalidasi secara kuat melalui data lapangan lainnya. Hasil observasi peneliti menunjukkan adanya suasana sekolah dan kelas yang sangat inklusif, yang mendukung terciptanya interaksi harmonis di antara siswa. Lebih lanjut, analisis dokumentasi visi dan misi sekolah secara eksplisit mengonfirmasi adanya komitmen institusional untuk menekankan nilai toleransi dan harmoni. Dokumentasi kegiatan sekolah juga menunjukkan berbagai upaya nyata untuk membangun budaya damai dan menghargai keberagaman.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep moderasi beragama di SMA Negeri 1 Muara Enim bersifat holistik dan mengakar kuat. Konsep ini dipahami sebagai nilai utama yang harus diinternalisasikan secara menyeluruh, baik dalam proses pembelajaran di kelas maupun sebagai budaya yang hidup di lingkungan sekolah. Adanya keselarasan pemahaman antara guru sebagai pelaksana dan kepala sekolah sebagai penggerak kebijakan menjadi faktor kunci yang memastikan bahwa moderasi beragama tidak hanya menjadi wacana, tetapi terwujud dalam praktik nyata.

b. Integrasi Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum dan Pembelajaran

¹⁰³ Kepala Sekolah, SMA Negeri 1 Muara Enim, Wawancara 14 Mei 2025. Ijin kutipan telah diberikan.

Untuk memastikan konsep moderasi beragama tidak hanya menjadi pemahaman teoretis tetapi juga terwujud dalam praktik pendidikan, SMA Negeri 1 Muara Enim menerapkan strategi integrasi nilai-nilai tersebut secara sistematis ke dalam kurikulum dan proses pembelajaran PAI. Upaya ini merupakan langkah fundamental untuk membangun karakter siswa yang moderat secara terencana dan terukur. Proses integrasi ini terlihat jelas dalam perangkat pembelajaran, di mana nilai-nilai moderasi secara eksplisit dicantumkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), silabus, hingga tujuan pembelajaran yang spesifik.

Implementasi di level kelas dijalankan secara konkret oleh para guru PAI. Mereka secara sadar merancang perangkat ajar yang memuat indikator-indikator moderasi beragama.

Implementasi pada tataran kurikuler dibuktikan melalui penuturan salah seorang guru PAI, yang menjelaskan bahwa nilai-nilai moderasi telah menjadi bagian integral dari kurikulum. Secara konkret, indikator-indikator yang mencakup nilai toleransi dan sikap anti-radikalisme dicantumkan secara eksplisit dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).¹⁰⁴

Integrasi ini tidak hanya berhenti pada dokumen perencanaan, tetapi juga diterjemahkan ke dalam target perilaku siswa yang ingin dicapai. Guru lainnya menambahkan bahwa tujuan pembelajaran dirumuskan untuk membentuk sikap nyata dalam kehidupan sehari-hari, Integrasi tersebut tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga dirumuskan secara eksplisit pada tataran tujuan pembelajaran. Target afektif dan psikomotorik yang ingin

¹⁰⁴ Guru PAI C, SMA Negeri 1 Muara Enim, Wawancara 14 Mei 2025. Ijin kutipan telah diberikan.

dicapai adalah agar peserta didik mampu memanifestasikan sikap toleran sebagai bagian dari perilaku mereka dalam konteks kehidupan sosial sehari-hari¹⁰⁵

Inisiatif para guru ini berjalan selaras dengan kebijakan pimpinan sekolah, yang secara aktif memberikan dorongan institusional untuk perancangan perangkat pembelajaran yang berorientasi pada internalisasi nilai-nilai inklusivitas dan toleransi. Guna menjamin efektivitas implementasinya, kebijakan ini diperkuat dengan mekanisme pemantauan yang sistematis melalui kegiatan supervisi dan evaluasi yang dilaksanakan secara berkala.¹⁰⁶

Klaim mengenai integrasi kurikulum yang disampaikan para responden terbukti akurat berdasarkan analisis dokumen dan observasi lapangan. Pemeriksaan terhadap dokumen RPP dan silabus PAI secara jelas menunjukkan adanya pencantuman indikator moderasi beragama. Selain itu, observasi selama proses pembelajaran di kelas menunjukkan adanya penekanan kuat pada nilai-nilai toleransi dan dialog. Proses supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah juga terbukti menjadi mekanisme kontrol yang efektif untuk memastikan pencapaian nilai-nilai tersebut dalam praktik mengajar.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum dan pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Muara Enim berjalan secara sistematis dan komprehensif.

¹⁰⁵ Guru PAI A, SMA Negeri 1 Muara Enim, Wawancara 14 Mei 2025. Ijin kutipan telah diberikan.

¹⁰⁶ Kepala Sekolah, SMA Negeri 1 Muara Enim, Wawancara 14 Mei 2025. Ijin kutipan telah diberikan.

Proses ini didukung penuh oleh kebijakan pimpinan sekolah dan diimplementasikan secara konkret oleh guru dalam dokumen perencanaan hingga praktik di dalam kelas. Sinergi antara kebijakan, perencanaan, dan implementasi ini memastikan bahwa moderasi beragama menjadi komponen pembelajaran yang terstruktur dan terarah.

c. Strategi dan Model Pembelajaran untuk Internalisasi Nilai Moderasi

Integrasi nilai-nilai moderasi ke dalam kurikulum memerlukan strategi penyajian dan model pembelajaran yang efektif agar tidak hanya tersampaikan, tetapi juga terinternalisasi dalam diri siswa. Di SMA Negeri 1 Muara Enim, para guru PAI secara sadar bergerak melampaui metode pengajaran konvensional dan menerapkan pendekatan yang lebih partisipatif dan berpusat pada siswa. Tujuannya adalah untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, di mana siswa dapat secara aktif mengolah dan merefleksikan nilai-nilai moderasi. Strategi yang digunakan meliputi diskusi kasus nyata, pemanfaatan video pembelajaran, *role playing*, hingga model pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*).

Para guru secara kreatif mengimplementasikan berbagai metode ini untuk membuat materi PAI menjadi lebih relevan dan kontekstual bagi siswa. Salah satu pendekatan utama adalah menghubungkan ajaran agama dengan isu-isu sosial kontemporer.

Salah satu pendekatan metodologis yang diterapkan adalah penyampaian materi PAI melalui metode pembelajaran partisipatif, seperti diskusi dan studi kasus. Pendekatan ini secara spesifik difokuskan untuk

mengkontekstualisasikan ajaran agama dengan isu-isu kontemporer yang relevan dengan realitas keberagaman¹⁰⁷

Implementasi dari model pembelajaran berbasis proyek ini diwujudkan secara konkret melalui inisiatif guru yang memfasilitasi peserta didik untuk merancang dan melaksanakan sebuah proyek kolaboratif berbasis sosial yang melibatkan interaksi lintas keyakinan di lingkungan sekolah.¹⁰⁸

Inovasi dan kreativitas para guru ini mendapat dukungan penuh dari pimpinan sekolah. Kepala Sekolah berperan sebagai fasilitator yang mendorong guru untuk terus berinovasi dan menciptakan ruang-ruang kolaborasi lintas agama. Dukungan ini bertujuan agar siswa tidak hanya belajar tentang moderasi, tetapi juga merasakannya secara langsung.

Dukungan institusional dari pimpinan sekolah diarahkan untuk mendorong inovasi metodologis di kalangan guru, termasuk melalui fasilitasi kegiatan kolaboratif lintas keyakinan. Kebijakan ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya memahami konsep moderasi secara teoretis, tetapi juga dapat memperoleh pengalaman empiris mengenai manfaatnya dalam konteks kehidupan sosial yang autentik.¹⁰⁹

Efektivitas strategi pembelajaran ini divalidasi oleh data lapangan. Hasil observasi di kelas menunjukkan siswa sangat aktif dan antusias saat terlibat dalam diskusi dan kegiatan proyek lintas agama. Lebih dari itu,

¹⁰⁷ Guru PAI B, SMA Negeri 1 Muara Enim, Wawancara 14 Mei 2025. Ijin kutipan telah diberikan.

¹⁰⁸ Guru PAI C, SMA Negeri 1 Muara Enim, Wawancara 14 Mei 2025. Ijin kutipan telah diberikan.

¹⁰⁹ Guru PAI A, SMA Negeri 1 Muara Enim, Wawancara 14 Mei 2025. Ijin kutipan telah diberikan.

analisis dokumentasi kegiatan sekolah secara konsisten memperlihatkan adanya program-program yang dirancang untuk mendorong kolaborasi lintas iman dan budaya di antara siswa.

Dapat disimpulkan, keberhasilan internalisasi nilai moderasi beragama sangat dipengaruhi oleh penggunaan strategi penyajian dan model pembelajaran yang variatif serta inovatif. Adanya sinergi antara inisiatif guru di dalam kelas dengan dukungan fasilitasi dari kepala sekolah memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan efektif dan mampu menanamkan nilai-nilai moderasi secara mendalam pada diri siswa.

d. Evaluasi Pemahaman dan Sikap Moderasi Beragama

Untuk memastikan bahwa nilai-nilai moderasi beragama benar-benar terinternalisasi dan bukan sekadar pengetahuan kognitif, SMA Negeri 1 Muara Enim menerapkan sistem evaluasi yang komprehensif. Evaluasi ini dirancang untuk mengukur pemahaman, dan yang lebih penting, perubahan sikap dan perilaku siswa. Pendekatan ini menunjukkan bahwa fokus pendidikan karakter di sekolah ini adalah pada hasil yang nyata dan teramati.

Guru PAI menggunakan berbagai instrumen untuk menilai perkembangan siswa secara holistik. Evaluasi tidak hanya dilakukan melalui tes tertulis, tetapi juga melalui observasi perilaku, tugas reflektif, hingga penggunaan rubrik penilaian sikap yang dirancang secara khusus.

Pada tataran evaluasi, para guru PAI menerapkan pendekatan asesmen yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, melainkan juga ranah afektif dan psikomotorik. Hal ini diimplementasikan melalui metode

observasi sistematis terhadap perilaku peserta didik di kelas serta penggunaan instrumen tugas reflektif.¹¹⁰

Untuk memastikan objektivitas, penilaian sikap didasarkan pada indikator-indikator yang jelas dan terukur, sejalan dengan tujuan pembelajaran moderasi beragama.

Instrumen penilaian sikap tersebut disusun berdasarkan indikator-indikator yang spesifik dan terukur, yang secara konkret mencakup variabel seperti manifestasi sikap toleransi dan komitmen anti-kekerasan pada diri peserta didik.¹¹¹

Proses evaluasi ini tidak berhenti di level guru, melainkan dipantau secara sistematis oleh pimpinan sekolah. Pihak sekolah mewajibkan adanya pelaporan berkala mengenai perkembangan sikap moderasi peserta didik, yang berfungsi sebagai mekanisme deteksi dini dan dasar untuk pengambilan tindakan korektif jika teridentifikasi adanya permasalahan.¹¹²

Temuan dari wawancara ini didukung oleh bukti-bukti di lapangan. Analisis terhadap dokumentasi penilaian siswa menunjukkan adanya penggunaan rubrik khusus untuk mengukur sikap moderasi. Selain itu, hasil pengamatan terhadap perilaku siswa di kelas maupun di lingkungan sekolah secara umum memperkuat temuan dari hasil evaluasi yang dilakukan guru.

Kesimpulannya, evaluasi pemahaman dan sikap moderasi beragama di SMA Negeri 1 Muara Enim dilakukan secara menyeluruh, sistematis, dan

¹¹⁰ Guru PAI B, SMA Negeri 1 Muara Enim, Wawancara 14 Mei 2025. Ijin kutipan telah diberikan.

¹¹¹ Guru PAI C, SMA Negeri 1 Muara Enim, Wawancara 14 Mei 2025. Ijin kutipan telah diberikan.

¹¹² Kepala Sekolah, SMA Negeri 1 Muara Enim, Wawancara 14 Mei 2025. Ijin kutipan telah diberikan.

berkelanjutan. Kombinasi berbagai metode penilaian memastikan bahwa seluruh aspek (kognitif, afektif, dan perilaku) dapat diukur secara efektif. Peran aktif kepala sekolah sebagai pengawas memastikan bahwa proses evaluasi ini menjadi alat yang fungsional untuk memantau perkembangan karakter siswa dan menjadi dasar untuk pengambilan kebijakan perbaikan secara terus-menerus.

e. Dampak Implementasi terhadap Perilaku Siswa: Terwujudnya Harmoni Sosial

Puncak dari seluruh upaya implementasi nilai-nilai moderasi beragama adalah perubahan nyata pada perilaku siswa di lingkungan sekolah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa program ini berhasil memberikan dampak positif yang signifikan, menciptakan atmosfer sekolah yang lebih harmonis, dan membentuk karakter siswa yang lebih toleran serta inklusif. Perubahan ini dirasakan langsung oleh para siswa yang menjadi subjek penelitian.

Pengalaman para siswa menjadi bukti paling otentik dari keberhasilan program ini. Mereka mengaku menjadi lebih nyaman dan terbuka dalam berinteraksi dengan teman-teman yang berbeda latar belakang agama.

Dampak pada level individu termanifestasi melalui testimoni salah seorang peserta didik, yang mengindikasikan adanya peningkatan

kenyamanan psikologis dalam membangun relasi pertemanan yang bersifat inklusif dan tidak lagi tersekat oleh homogenitas keyakinan.¹¹³

Lebih dari sekadar peningkatan kenyamanan dalam interaksi, proses pembelajaran ini terbukti berhasil mentransformasi cara pandang afektif peserta didik. Terjadi pergeseran sikap dari yang semula bersifat toleransi pasif menjadi sebuah apresiasi aktif dan tulus terhadap rekan sebaya yang memiliki latar belakang keyakinan yang berbeda.¹¹⁴

Perubahan pada level individu tersebut secara akumulatif berkontribusi pada transformasi iklim sekolah secara keseluruhan. Pihak pimpinan sekolah mengobservasi adanya peningkatan harmoni sosial, yang termanifestasi dalam perilaku siswa yang lebih terbuka, tumbuhnya sikap prososial seperti tolong-menolong, serta menurunnya keengganan untuk terlibat dalam dialog dengan rekan dari latar belakang yang heterogen. Fenomena ini divalidasi sebagai manifestasi konkret dari keberhasilan implementasi nilai-nilai moderasi beragama.”¹¹⁵

Pengakuan siswa dan observasi pimpinan sekolah ini divalidasi lebih lanjut melalui triangulasi data. Pengamatan di kelas dan di lingkungan sekolah secara konsisten menunjukkan adanya interaksi yang cair dan harmonis antar siswa lintas agama. Dokumentasi kegiatan sekolah juga memperlihatkan tingginya keterlibatan siswa secara aktif dalam berbagai program multikultural dan kegiatan sosial.

¹¹³ Siswa A, SMA Negeri 1 Muara Enim, Wawancara 14 Mei 2025. Ijin kutipan telah diberikan.

¹¹⁴ Siswa B, SMA Negeri 1 Muara Enim, Wawancara 14 Mei 2025. Ijin kutipan telah diberikan.

¹¹⁵ Kepala Sekolah, SMA Negeri 1 Muara Enim, Wawancara 14 Mei 2025. Ijin kutipan telah diberikan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran PAI secara nyata berdampak positif terhadap perilaku siswa. Program ini berhasil membentuk karakter siswa yang lebih toleran, inklusif, dan harmonis. Keberhasilan ini menegaskan peran sentral kepala sekolah, tidak hanya sebagai penyusun kebijakan, tetapi juga sebagai penggerak utama dalam perubahan budaya sekolah ke arah yang lebih positif dan moderat.

2. Implikasi Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama terhadap Perilaku Peserta Didik

a. Target dan Tujuan Pembelajaran Moderasi Beragama

Target dan tujuan pembelajaran moderasi beragama di SMA Negeri 1 Muara Enim dirancang secara sadar untuk melampaui pemahaman teoretis dan menyentuh ranah aplikasi praktis dalam kehidupan siswa. Para guru dan kepala sekolah sepakat bahwa tujuan utamanya adalah membentuk karakter siswa yang toleran, inklusif, serta mampu mengamalkan nilai-nilai kebersamaan dan anti-radikalisme dalam interaksi sehari-hari. Penguatan sikap moderat ini dipandang sebagai bagian integral dari pendidikan karakter di sekolah.

Para pendidik secara eksplisit merumuskan bahwa tujuan fundamental dari pembelajaran moderasi beragama adalah pembentukan karakter peserta didik. Target utamanya adalah untuk menginternalisasikan sikap toleran dan inklusif, serta membekali siswa dengan kompetensi untuk

berpartisipasi dalam koeksistensi damai di tengah masyarakat yang majemuk.¹¹⁶

Target ini kemudian diperjelas dengan indikator perilaku yang lebih spesifik, yang menunjukkan komitmen sekolah dalam melawan ideologi ekstrem. Guru lainnya menambahkan, Tujuan fundamental tersebut kemudian dijabarkan ke dalam target perilaku yang lebih spesifik, yakni kemampuan peserta didik untuk memantapkan komitmen anti-radikalisme serta mengembangkan apresiasi yang mendalam terhadap pluralitas budaya dan agama.¹¹⁷

Visi ini dikuatkan oleh Kepala Sekolah, yang menekankan bahwa muara dari seluruh proses pembelajaran adalah tercapainya tataran praksis. Artinya, peserta didik diharapkan tidak hanya berhenti pada penguasaan konsep secara teoretis, melainkan mampu mengaktualisasikan nilai-nilai moderasi tersebut ke dalam perilaku konkret dalam kehidupan sosial sehari-hari.¹¹⁸

Tujuan pembelajaran yang dinyatakan oleh para responden ini terbukti selaras dengan dokumen dan praktik di lapangan. Analisis terhadap dokumen visi-misi sekolah dan RPP PAI menunjukkan adanya tujuan yang eksplisit untuk membentuk karakter moderat pada siswa. Selain itu, observasi di kelas memperlihatkan bagaimana guru secara aktif

¹¹⁶ Guru PAI A, SMA Negeri 1 Muara Enim, Wawancara 14 Mei 2025. Ijin kutipan telah diberikan.

¹¹⁷ Guru PAI B, SMA Negeri 1 Muara Enim, Wawancara 14 Mei 2025. Ijin kutipan telah diberikan.

¹¹⁸ Kepala Sekolah, SMA Negeri 1 Muara Enim, Wawancara 14 Mei 2025. Ijin kutipan telah diberikan.

menanamkan nilai toleransi dan anti-radikalisme melalui diskusi dan praktik pembelajaran sehari-hari.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa target pembelajaran moderasi beragama di SMA Negeri 1 Muara Enim ditetapkan dengan sangat jelas dan berorientasi pada hasil. Tujuannya adalah membentuk siswa yang tidak hanya memahami konsep moderasi, tetapi juga mampu mengamalkan sikap toleran, inklusif, dan anti-radikalisme sebagai bagian dari karakter mereka.

b. Kondisi Perilaku Siswa Sebelum Implementasi Moderasi

Implementasi pembelajaran berbasis moderasi beragama di SMA Negeri 1 Muara Enim dilatarbelakangi oleh adanya kebutuhan mendesak untuk mengatasi sejumlah tantangan perilaku di kalangan siswa. Sebelum program ini diterapkan secara intensif, para pendidik mengakui adanya fenomena intoleransi, bibit radikalisme, dan sikap eksklusif yang muncul dalam interaksi siswa. Kondisi ini ditandai dengan kurangnya penghargaan terhadap keberagaman dan kecenderungan beberapa siswa untuk berkelompok secara eksklusif berdasarkan latar belakang agama.

Pengakuan ini diperkuat oleh penuturan salah seorang pendidik, yang mengonfirmasi bahwa pada periode sebelum pembelajaran moderasi diintensifkan, teridentifikasi adanya sejumlah insiden intoleransi serta munculnya tendensi sikap eksklusif dalam dinamika interaksi sosial di antara peserta didik.¹¹⁹

¹¹⁹ Guru PAI C, SMA Negeri 1 Muara Enim, Wawancara 14 Mei 2025. Ijin kutipan telah diberikan.

Tantangan ini tidak terbatas pada ruang kelas, melainkan juga termanifestasi dalam interaksi sosial yang lebih luas di lingkungan sekolah. Informan lain dari kalangan guru menambahkan bahwa manifestasi paham radikalisme dan intoleransi cenderung muncul dalam dinamika interaksi sosial yang tidak terstruktur di luar jam pelajaran formal.¹²⁰

Konfirmasi mengenai realitas tantangan ini juga datang dari pimpinan sekolah, yang mengakui pernah teridentifikasinya beberapa insiden intoleransi dalam skala minor. Meskipun tidak masif, setiap insiden tersebut dipandang sebagai permasalahan serius yang menuntut intervensi segera dari pihak sekolah.¹²¹

Pengakuan para responden ini divalidasi oleh data pendukung lainnya. Laporan tata tertib sekolah serta catatan dari bimbingan konseling menunjukkan adanya beberapa insiden intoleransi yang tercatat sebelum program moderasi digalakkan. Observasi di lingkungan sekolah juga memperlihatkan adanya beberapa kelompok siswa yang cenderung eksklusif dan membatasi interaksi dengan teman yang berbeda keyakinan.

Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa kondisi awal sebelum implementasi pembelajaran moderasi menunjukkan adanya tantangan nyata terkait perilaku intoleransi, radikalisme, dan eksklusivitas di kalangan siswa. Fakta ini menegaskan bahwa penerapan pembelajaran berbasis moderasi beragama bukan hanya program pelengkap, melainkan

¹²⁰ Guru PAI A, SMA Negeri 1 Muara Enim, Wawancara 14 Mei 2025. Ijin kutipan telah diberikan.

¹²¹ Kepala Sekolah, SMA Negeri 1 Muara Enim, Wawancara 14 Mei 2025. Ijin kutipan telah diberikan.

sebuah kebutuhan mendesak untuk menjaga keharmonisan di lingkungan sekolah.

c. Perubahan Perilaku Siswa Setelah Implementasi Moderasi

Implementasi pembelajaran PAI yang berbasis nilai-nilai moderasi beragama terbukti membawa transformasi positif yang signifikan pada perilaku siswa di SMA Negeri 1 Muara Enim. Setelah mengikuti proses pembelajaran yang menekankan toleransi dan dialog, para siswa menunjukkan peningkatan sikap yang lebih terbuka, aktif dalam interaksi lintas agama, serta memiliki ketahanan dalam menolak konten radikal. Perubahan ini diamati secara konsisten oleh para guru.

Kesaksian ini diperkuat oleh observasi salah seorang pendidik, yang menyatakan bahwa pasca-implementasi program pembelajaran moderasi, terjadi progresi positif yang dapat diamati pada level afektif dan sosial siswa, yang secara spesifik termanifestasi dalam peningkatan sikap toleransi dan respek mutual dalam dinamika interaksi antarsiswa.¹²²

Perubahan ini juga termanifestasi pada ranah partisipatoris. Pendidik mengobservasi adanya peningkatan keterbukaan dan inisiatif aktif dari peserta didik untuk terlibat dalam berbagai kegiatan yang dirancang untuk mempromosikan interaksi interreligius dan multicultural.¹²³

Pembentukan daya tangkal ini termanifestasi dalam perilaku konkret, sebagaimana diilustrasikan oleh salah seorang pendidik. Secara empiris, teramati adanya kemampuan peserta didik untuk secara sadar dan

¹²² Guru PAI B, SMA Negeri 1 Muara Enim, Wawancara 14 Mei 2025. Ijin kutipan telah diberikan.

¹²³ Guru PAI C, SMA Negeri 1 Muara Enim, Wawancara 14 Mei 2025. Ijin kutipan telah diberikan.

kritis menolak narasi maupun konten yang bermuatan radikalisme, baik yang mereka temui di ruang digital (media sosial) maupun dalam dinamika sosial di lingkungan pergaulan mereka.¹²⁴

Perubahan perilaku yang dilaporkan oleh para guru ini diperkuat oleh temuan di lapangan. Observasi di kelas dan lingkungan sekolah secara umum menunjukkan pola interaksi yang jauh lebih harmonis di antara siswa dari berbagai latar belakang agama. Dokumentasi kegiatan sekolah juga menjadi bukti kuat, di mana keterlibatan siswa dalam kegiatan multikultural seperti perayaan hari besar nasional bersama dan proyek sosial lintas agama tampak sangat aktif dan antusias.

Dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran moderasi beragama berhasil menciptakan perubahan perilaku yang signifikan pada siswa. Dampak ini terlihat jelas dari meningkatnya sikap toleran, tumbuhnya keterbukaan untuk berinteraksi lintas budaya, serta menguatnya penolakan terhadap paham dan konten radikal

d. Pengalaman Belajar dan Efektivitas Metode Guru

Transformasi perilaku siswa yang positif sangat dipengaruhi oleh kualitas pengalaman belajar yang dirancang dan diberikan oleh guru di dalam kelas. Keberhasilan program internalisasi nilai moderasi ini tidak lepas dari efektivitas metode pembelajaran yang digunakan, yang didukung secara penuh oleh kebijakan dan fasilitas sekolah. Para guru secara sadar memilih metode yang berpusat pada siswa seperti diskusi, simulasi, dan proyek sosial untuk menanamkan nilai-nilai moderasi secara mendalam.

¹²⁴ Guru PAI A, SMA Negeri 1 Muara Enim, Wawancara 14 Mei 2025. Ijin kutipan telah diberikan.

Efektivitas pendekatan ini dikonfirmasi oleh salah seorang pendidik, yang merinci bahwa pengalaman belajar yang dirancang untuk siswa secara spesifik melibatkan serangkaian metode partisipatif, termasuk di antaranya adalah diskusi, simulasi, dan implementasi proyek berbasis sosial.¹²⁵

Pengakuan terhadap efektivitas metode ini ditegaskan kembali oleh para pendidik, yang menilai bahwa pendekatan pedagogis tersebut secara simultan berhasil mencapai dua tujuan: memperdalam pemahaman konseptual siswa pada domain kognitif, sekaligus menginternalisasikan disposisi afektif yang moderat pada ranah pembentukan sikap.¹²⁶

Komitmen institusional ini diwujudkan secara konkret melalui dua jalur utama: penyelenggaraan program pengembangan profesional dalam bentuk pelatihan bagi para pendidik, serta penyediaan sarana dan prasarana yang memadai. Kedua bentuk dukungan ini diarahkan untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan implementasi berbagai metode pembelajaran berjalan secara optimal.¹²⁷

Klaim mengenai efektivitas metode pembelajaran aktif ini didukung oleh data observasi dan dokumentasi. Pengamatan di kelas menunjukkan siswa sangat antusias dan terlibat aktif saat sesi diskusi maupun ketika mengerjakan proyek lintas agama. Selain itu, dokumentasi sekolah memperlihatkan adanya program pelatihan untuk guru serta investasi pada

¹²⁵ Guru PAI B, SMA Negeri 1 Muara Enim, Wawancara 14 Mei 2025. Ijin kutipan telah diberikan.

¹²⁶ Guru PAI C, SMA Negeri 1 Muara Enim, Wawancara 14 Mei 2025. Ijin kutipan telah diberikan.

¹²⁷ Kepala Sekolah, SMA Negeri 1 Muara Enim, Wawancara 14 Mei 2025. Ijin kutipan telah diberikan.

fasilitas pendukung inovasi pembelajaran, seperti penyediaan media ajar dan ruang khusus untuk kegiatan diskusi lintas agama.

Kesimpulannya, pengalaman belajar yang dirancang secara aktif, kolaboratif, dan kontekstual terbukti sangat efektif dalam membentuk sikap moderat pada siswa. Keberhasilan ini merupakan hasil dari sinergi antara kreativitas guru dalam menerapkan metode pembelajaran dengan dukungan penuh dari sekolah dalam bentuk pelatihan dan penyediaan fasilitas.

e. Faktor Pendukung dan Kendala dalam Internalisasi Nilai Moderasi

Keberhasilan proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di SMA Negeri 1 Muara Enim dipengaruhi oleh kombinasi antara faktor-faktor pendukung yang kuat dan adanya kendala yang harus dikelola secara strategis oleh pihak sekolah. Identifikasi terhadap kedua aspek ini menjadi penting untuk memahami dinamika implementasi program secara menyeluruh.

Penegasan mengenai faktor-faktor internal ini datang dari salah seorang pendidik, yang mengidentifikasi bahwa pilar utama keberhasilan program adalah tingginya komitmen profesional dari para guru serta adanya dukungan institusional yang solid melalui kebijakan sekolah yang secara eksplisit berorientasi pada inklusivitas.¹²⁸

Secara spesifik, tantangan yang teridentifikasi mencakup dua domain utama: faktor eksternal seperti pengaruh lingkungan sosial di luar sekolah, dan kendala struktural-kurikuler berupa alokasi waktu

¹²⁸ Guru PAI A, SMA Negeri 1 Muara Enim, Wawancara 14 Mei 2025. Ijin kutipan telah diberikan.

pembelajaran yang dinilai terbatas untuk proses internalisasi nilai secara mendalam.¹²⁹

Strategi penguatan internal ini diimplementasikan secara berkelanjutan melalui dua pendekatan utama: pelaksanaan program sosialisasi nilai-nilai moderasi secara sistematis kepada seluruh warga sekolah, serta upaya konsisten untuk memperkuat kultur sekolah yang inklusif sebagai 'imunitas sosial' terhadap pengaruh eksternal.¹³⁰

Upaya sekolah dalam mengelola kendala ini tervalidasi oleh data lapangan. Dokumentasi program sekolah dan notulensi rapat guru menunjukkan adanya agenda rutin terkait sosialisasi dan penguatan budaya moderasi kepada seluruh warga sekolah. Observasi juga menangkap upaya guru di kelas untuk mengatasi kendala tersebut, misalnya dengan membuka ruang diskusi mengenai isu-isu dari media sosial dan secara aktif melibatkan siswa dalam kegiatan lintas agama untuk membangun imunitas sosial.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor kunci keberhasilan internalisasi nilai moderasi beragama adalah sinergi kuat antara komitmen guru dan dukungan kebijakan sekolah. Sementara itu, kendala yang bersumber dari luar sekolah dihadapi secara proaktif melalui program sosialisasi dan penguatan budaya sekolah secara berkelanjutan

C. Pembahasan

1. Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI

¹²⁹ Guru PAI B, SMA Negeri 1 Muara Enim, Wawancara 14 Mei 2025. Ijin kutipan telah diberikan.

¹³⁰ Kepala Sekolah, SMA Negeri 1 Muara Enim, Wawancara 14 Mei 2025. Ijin kutipan telah diberikan.

Bagian ini menyajikan pembahasan mendalam mengenai temuan penelitian yang menjawab rumusan masalah pertama: "Bagaimana implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 1 Muara Enim?". Pembahasan akan mengurai data lapangan, menginterpretasikannya melalui kerangka teori yang telah dipaparkan pada Bab II, serta membandingkannya dengan penelitian relevan untuk menunjukkan kebaruan dan kontribusi dari penelitian ini.

a. Analisis Implementasi Moderasi Beragama

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai moderasi beragama di SMA Negeri 1 Muara Enim tidak berjalan secara sporadis, melainkan melalui sebuah model yang terstruktur dan sistematis, mencakup tataran konseptual, kurikuler, metodologis, hingga evaluasi.

1) Konseptualisasi Moderasi sebagai Kultur Sekolah, Bukan Sekadar Materi

Temuan paling fundamental adalah pemahaman para guru dan kepala sekolah yang memaknai moderasi beragama sebagai sikap adil, seimbang, dan menghargai perbedaan. Pemahaman ini selaras dengan konsep inti *wasathiyah* dalam Islam yang menekankan posisi umat pertengahan (*ummatan wasathan*), serta prinsip-prinsip turunan seperti *tawassuth* (jalan tengah), *i'tidal* (lurus dan adil), dan *tasamuh* (toleransi).¹³¹

Namun, temuan yang lebih mendalam adalah pandangan Kepala Sekolah yang secara tegas menyatakan bahwa moderasi

¹³¹ Harto, *Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam Wasathiyah: Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik*, 118.

beragama harus menjadi budaya sekolah, bukan hanya materi di kelas PAI. Ini merupakan interpretasi yang melampaui pemahaman tekstual dan sejalan dengan pandangan teoretis bahwa yang dimoderasi bukanlah ajaran agamanya, melainkan cara pemeluknya dalam mempraktikkan ajaran tersebut dalam konteks sosial yang lebih luas. Dengan menjadikan moderasi sebagai budaya, sekolah secara efektif menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di mana nilai-nilai tersebut dihidupi, bukan sekadar dihafal.

2) Integrasi Kurikulum sebagai Upaya Sistematis

Upaya untuk menjadikan moderasi sebagai budaya ini didukung oleh strategi integrasi nilai-nilai tersebut secara eksplisit ke dalam perangkat pembelajaran seperti RPP dan silabus. Guru secara spesifik mencantumkan indikator seperti toleransi dan anti-radikalisme dalam tujuan pembelajaran. Praktik ini merupakan wujud nyata dari model pembelajaran integratif yang dibahas dalam landasan teori. Ini sejalan dengan gagasan Amin Abdullah tentang perlunya pendekatan integratif dalam studi keislaman untuk menghindari pemahaman yang terlepas dari realitas.¹³²

Dengan mengintegrasikan nilai moderasi ke dalam dokumen perencanaan, sekolah bergerak dari pendekatan pembelajaran PAI yang cenderung doktriner menuju pendekatan saintifik-doktriner. Artinya, nilai-nilai agama tidak diajarkan

¹³² Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin: Metode Studi Agama & Studi Islam Di Era Kontemporer*, 98.

dalam ruang hampa, melainkan dihubungkan secara langsung dengan tujuan pembentukan karakter yang relevan dengan tantangan zaman.¹³³

3) Metode Pembelajaran Aktif untuk Internalisasi Nilai

Temuan bahwa guru menggunakan metode diskusi kasus nyata, *role play*, dan *project-based learning* seperti "proyek sosial lintas agama" menunjukkan adanya kesadaran pedagogis yang tinggi. Metode-metode ini secara teoretis dikategorikan sebagai pembelajaran dialogis, partisipatif, dan kontekstual.¹³⁴ Pendekatan ini sangat efektif karena memosisikan siswa sebagai subjek aktif yang membangun pemahamannya sendiri melalui interaksi dan pengalaman langsung, bukan sebagai objek pasif yang hanya menerima informasi.¹³⁵ Proyek sosial lintas agama, secara khusus, adalah puncak dari model pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning - PjBL*) yang memungkinkan siswa untuk mengalami dan mempraktikkan langsung nilai toleransi dan kolaborasi.

4) Evaluasi Komprehensif sebagai Mekanisme Kontrol

Implementasi yang baik juga didukung oleh sistem evaluasi yang komprehensif. Temuan bahwa guru menggunakan observasi perilaku, tugas reflektif, dan rubrik khusus untuk

¹³³ Harto, *Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam Wasathiyah: Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik*, 118.

¹³⁴ Rosmiati Azis, "Hakikat dan prinsip metode pembelajaran PAI," *journal3.uin-alauddin.ac.id* VIII, no. 2 (2019): 292–300.

¹³⁵ Iwantoro, Rahmat, dan Haris, "Discovery Learning sebagai Inovasi Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pasca Pandemi Covid-19," 155.

menilai sikap moderasi siswa menunjukkan bahwa evaluasi tidak hanya menyentuh ranah kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Hal ini sangat sejalan dengan kerangka evaluasi PAI yang ideal.¹³⁶ Lebih dari itu, peran Kepala Sekolah yang meminta laporan berkala mengenai perkembangan sikap siswa mengubah fungsi evaluasi dari sekadar alat penilai menjadi mekanisme kontrol dan dasar pengambilan kebijakan, sebuah temuan yang menunjukkan tingkat manajerial yang matang.

Secara teoretis, keempat temuan tersebut secara kolektif menunjukkan adanya sebuah desain pembelajaran PAI yang holistik. Implementasi ini tidak hanya berfokus pada konten (*what to teach*), tetapi juga pada proses pedagogis (*how to teach*) dan penciptaan kultur sekolah (*learning environment*).¹³⁷ Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip desain pembelajaran modern yang menekankan pentingnya keselarasan sistemik antara tujuan, materi, metode, dan evaluasi untuk mencapai hasil pembelajaran yang substantif, terutama dalam ranah afektif dan perilaku siswa.¹³⁸

b. Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu dan Kontribusi Penelitian

¹³⁶ Al-Thariqah dan 2018, “Konsep Evaluasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam.”

¹³⁷ Rosmiati Azis, “Hakikat dan prinsip metode pembelajaran PAI,” *journal3.uin-alauddin.ac.id* VIII, no. 2 (2019): 292–300.

¹³⁸ Sevi Lestari, “Inovasi Metode Pembelajaran PAI Di Era Disrupsi (Studi Multi Kasus Di Mts. Darul Ilmi Putri Hijau Dan SMPN 23 Bengkulu Utara),” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 5 (2022): 1905–11.

Jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian relevan yang telah diulas pada Bab II, penelitian ini memiliki sejumlah kesamaan sekaligus perbedaan signifikan yang menunjukkan kontribusinya.

1) Titik Temu dengan Penelitian Sebelumnya

Penelitian ini mengonfirmasi temuan dari beberapa penelitian sebelumnya. Misalnya, kesamaan dengan penelitian oleh Silvi Fatmasari, dkk, di SMA Negeri 3 Metro dalam hal penggunaan kegiatan keagamaan untuk internalisasi nilai moderasi.¹³⁹ Temuan mengenai penggunaan model pembelajaran kooperatif dan kontekstual juga selaras dengan penelitian Masgalang Saputra dan Lia Nur Atiqoh Bela Dina di SMAN 8 Malang.¹⁴⁰ Demikian pula, pentingnya peran guru sebagai teladan sejalan dengan temuan Achmad Yusril Ihsan dan Nasywa Amalia di SMAN 1 Sleman.¹⁴¹

2) Kebaruan dan Kontribusi Ilmiah Penelitian Ini

Meskipun memiliki beberapa kesamaan, penelitian ini menawarkan setidaknya tiga kontribusi keilmuan yang baru dan signifikan:

- a) Mengungkap Model Implementasi yang Sinergis dan Sistematis.

¹³⁹ Fatmasari, Aziz, dan Hasyim, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri 3 Metro."

¹⁴⁰ Saputra dan Dina, "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Siswa Kelas X di SMAN 8 Malang."

¹⁴¹ Ihsan dan Amalia, "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama di SMAN 1 Sleman."

Penelitian terdahulu cenderung berfokus pada salah satu aspek, seperti inisiatif guru atau kebijakan sekolah. Penelitian ini secara unik mengungkap adanya sebuah model implementasi yang holistik, di mana arahan kebijakan yang kuat dari atas (*top-down*) oleh Kepala Sekolah bertemu dengan inisiatif dan kreativitas implementasi dari bawah (*bottom-up*) oleh para guru. Sinergi ini dikunci oleh mekanisme supervisi dan evaluasi yang berkelanjutan, menciptakan sebuah siklus implementasi yang terstruktur: Kebijakan->Perencanaan Kurikulum->Implementasi Metodologis->Evaluasi Holistik-> Pelaporan dan Tindak Lanjut. Model sinergis ini merupakan temuan baru yang dapat direplikasi di institusi pendidikan lain.

b) Menonjolkan Peran Strategis Evaluasi sebagai Instrumen Manajerial.

Sementara penelitian lain membahas evaluasi sebagai penilaian hasil belajar siswa, penelitian ini menemukan bahwa evaluasi di SMA Negeri 1 Muara Enim berfungsi sebagai instrumen manajerial strategis. Penggunaan rubrik khusus untuk sikap dan kewajiban pelaporan berkala kepada Kepala Sekolah menunjukkan bahwa data evaluasi tidak hanya digunakan untuk menilai siswa, tetapi juga untuk memetakan keberhasilan program, mengidentifikasi masalah, dan menjadi dasar pengambilan

kebijakan. Ini adalah sebuah temuan tak terduga yang menunjukkan level kematangan implementasi yang tinggi.

c) **Membuktikan Efektivitas Implementasi di Konteks Sekolah Unggulan yang Plural.**

Penelitian ini dilakukan di sebuah sekolah negeri unggulan dengan tingkat keragaman siswa yang tinggi. Temuan ini memberikan bukti empiris bahwa penanaman nilai-nilai moderasi beragama dapat berjalan seiring dengan pencapaian prestasi akademik. Hal ini menepis keraguan bahwa pendidikan agama yang inklusif dapat mengurangi kualitas pendidikan, dan sebaliknya, menunjukkan bahwa lingkungan yang toleran justru dapat menjadi fondasi bagi kemajuan akademik.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai moderasi beragama di SMA Negeri 1 Muara Enim berjalan melalui sebuah model yang terencana, sistematis, dan komprehensif, yang didukung oleh sinergi kuat antara kebijakan pimpinan dan kreativitas guru. Model ini tidak hanya efektif dalam membentuk perilaku siswa tetapi juga menawarkan sebuah kerangka kerja yang dapat menjadi rujukan bagi sekolah lain dalam menghadapi tantangan keberagaman di Indonesia.

2. Implikasi Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama terhadap Perilaku Peserta Didik

Pembahasan ini berfokus untuk menjawab rumusan masalah kedua: "Bagaimana implikasi implementasi nilai-nilai moderasi beragama terhadap perilaku peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Muara Enim?". Temuan penelitian

secara tegas menunjukkan bahwa implementasi yang terstruktur berdampak langsung pada transformasi perilaku siswa secara signifikan. Implikasi ini tidak hanya bersifat dangkal, melainkan menyentuh perubahan cara pandang, sikap, dan tindakan siswa dalam menyikapi keberagaman, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

a. Dari Eksklusivitas Menuju Interaksi yang Inklusif dan Harmonis

Data penelitian menyajikan narasi perubahan yang jelas: dari kondisi awal yang diwarnai adanya kasus intoleransi dan sikap eksklusif, menuju sebuah kondisi baru yang jauh lebih positif. Sebelum program digalakkan, guru dan kepala sekolah mengakui adanya kecenderungan siswa untuk berkelompok berdasarkan agama dan kurangnya interaksi dengan teman yang berbeda keyakinan. Namun, setelah mengikuti pembelajaran moderasi beragama, terjadi perubahan fundamental. Siswa secara eksplisit menyatakan bahwa mereka "merasa lebih nyaman berteman dengan semua teman, tidak hanya yang seagama".

Perubahan ini lebih dari sekadar toleransi pasif; ia mengarah pada apresiasi aktif terhadap perbedaan, seperti yang diungkapkan siswa lain, "setelah belajar tentang moderasi, saya jadi lebih menghargai teman yang berbeda keyakinan". Transformasi afektif ini sejalan dengan tujuan utama pembelajaran PAI yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga bertujuan membentuk sikap dan perilaku yang mulia (*akhlakul karimah*). Pengalaman belajar yang diberikan guru melalui metode diskusi, simulasi, dan proyek sosial terbukti menjadi jembatan efektif yang mengubah pemahaman teoretis tentang toleransi menjadi pengalaman nyata yang membentuk sikap.

Transformasi afektif ini dapat dianalisis lebih dalam menggunakan **Teori Belajar Sosial (*Social Learning Theory*)** dari Albert Bandura. Menurut teori ini, perilaku prososial seperti toleransi dan sikap inklusif dipelajari melalui proses pengamatan dan peniruan (*modeling*). Dalam hal ini, guru yang secara konsisten menampilkan sikap moderat bertindak sebagai 'model' yang perilakunya ditiru oleh siswa. Selanjutnya, lingkungan kelas yang partisipatif dan proyek-proyek kolaboratif menjadi arena bagi siswa untuk mempraktikkan perilaku tersebut dan menerima penguatan positif (*positive reinforcement*) dari interaksi yang harmonis dengan teman sebaya.¹⁴²

b. Terbentuknya Sikap Kritis dan Daya Tangkal terhadap Radikalisme

Implikasi paling signifikan dari implementasi ini adalah terbentuknya daya tangkal siswa terhadap ideologi ekstrem. Target pembelajaran yang secara eksplisit bertujuan membentuk siswa yang mampu menunjukkan sikap anti-radikalisme terbukti tercapai. Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menjadi lebih toleran, tetapi juga lebih kritis. Salah satu contoh nyata yang diungkapkan guru adalah kemampuan siswa untuk "menolak konten radikal di media sosial dan lingkungan pergaulan".

Ini adalah sebuah implikasi krusial di era digital. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berbasis moderasi di SMA Negeri 1 Muara Enim berhasil membekali siswa dengan literasi kritis keagamaan. Siswa tidak hanya diajarkan untuk menjadi baik, tetapi juga dibekali

¹⁴² Albert Bandura and Richard H. Walters, *Social Learning Theory*, vol. 1 (Prentice hall Englewood Cliffs, NJ, 1977), http://www.asecib.ase.ro/mps/Bandura_SocialLearningTheory.pdf.

kemampuan untuk mengidentifikasi dan menolak secara sadar narasi-narasi kebencian dan kekerasan yang beredar di lingkungan mereka, khususnya di dunia maya.

Terbentuknya daya tangkal ini juga dapat dijelaskan melalui kerangka Teori Belajar Sosial, khususnya melalui konsep **efikasi diri** (*self-efficacy*). Ketika siswa berhasil menavigasi interaksi sosial yang beragam dan mendapatkan penguatan positif, kepercayaan diri mereka untuk mempertahankan sikap moderat akan meningkat. Efikasi diri yang kuat inilah yang menjadi modal internal bagi siswa untuk secara sadar menolak narasi atau konten ekstrem, karena mereka merasa mampu dan yakin dengan pandangan moderat yang mereka miliki.¹⁴³

c. Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu dan Kontribusi Temuan

Jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, temuan mengenai peningkatan toleransi dan terciptanya lingkungan yang harmonis mengonfirmasi hasil dari banyak studi lain. Namun, penelitian ini memberikan beberapa kontribusi dan penekanan baru yang penting:

1) Menyajikan Bukti Empiris Perilaku Anti-Radikal yang Terukur.

Sementara banyak penelitian relevan berfokus pada "pencegahan" radikalisme atau "peningkatan" toleransi secara umum, penelitian ini menyajikan bukti perilaku yang lebih konkret dan terukur: kemampuan siswa menolak konten radikal secara aktif. Ini adalah sebuah kontribusi penting karena menunjukkan dampak

¹⁴³ Albert Bandura and Richard H. Walters, *Social Learning Theory*, vol. 1 (Prentice hall Englewood Cliffs, NJ, 1977), http://www.asecib.ase.ro/mps/Bandura_SocialLearningTheory.pdf.

internalisasi nilai yang lebih dalam, yaitu terbentuknya sikap kritis dan keberanian untuk mengambil posisi menentang ekstremisme.

- 2) Menangkap Suara Langsung Siswa sebagai Validasi Utama. Keunikan penelitian ini terletak pada kuatnya validasi yang datang langsung dari suara siswa. Banyak penelitian sebelumnya lebih berfokus pada perspektif guru dan kebijakan sekolah. Dengan mengangkat testimoni langsung dari siswa, penelitian ini secara efektif menangkap "implikasi" pada subjek utama penelitian, yaitu peserta didik, sehingga memberikan gambaran dampak yang lebih otentik dan meyakinkan.
- 3) Mengungkap Peran Sentral Sekolah dalam Membangun Imunitas Sosial. Penelitian ini secara gamblang mengidentifikasi adanya tantangan dari faktor eksternal seperti pengaruh lingkungan keluarga dan media sosial. Namun, temuan yang memberikan kontribusi adalah bagaimana sekolah secara sadar dan proaktif berupaya membangun imunitas sosial pada siswa melalui penguatan budaya sekolah. Ini menunjukkan peran sekolah yang tidak hanya sebagai lembaga transfer ilmu, tetapi juga sebagai benteng pertahanan karakter yang membekali siswa dengan daya tangkal untuk menghadapi narasi negatif dari luar.

d. Tinjauan Kritis dan Implikasi Lebih Lanjut

Meskipun dampak positif yang ditemukan sangat signifikan, sebuah tinjauan kritis tetap diperlukan. Keberhasilan yang dicapai sangat bergantung pada komitmen tinggi dari para guru dan, terutama, Kepala Sekolah. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai keberlanjutan

(sustainability) program jika terjadi pergantian pimpinan atau staf pengajar. Oleh karena itu, pelembagaan sistem yang kuat dan tidak hanya bergantung pada figur individu menjadi krusial untuk masa depan.

Lebih lanjut, kendala pengaruh eksternal merupakan pertarungan jangka panjang. Upaya sekolah akan jauh lebih efektif jika didukung oleh program-program yang melibatkan orang tua dan komunitas secara lebih luas. Implikasi dari temuan ini adalah bahwa pendidikan moderasi beragama di sekolah perlu diperkuat dengan program literasi digital bagi siswa dan orang tua untuk bersama-sama menghadapi tantangan ekstremisme di ruang maya.

Secara keseluruhan, implementasi nilai-nilai moderasi beragama di SMA Negeri 1 Muara Enim secara nyata berhasil mentransformasi perilaku siswa menjadi lebih toleran, terbuka, kritis, dan berdaya tangkal terhadap radikalisme. Keberhasilan ini menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam, jika dikelola dengan visi dan metode yang tepat, dapat menjadi pilar utama dalam membentuk generasi muda Indonesia yang moderat dan siap hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan implikasinya terhadap perilaku peserta didik di SMA Negeri 1 Unggulan Muara Enim, dapat ditarik dua simpulan utama yang menjawab rumusan masalah penelitian.

1. Implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Unggulan Muara Enim berjalan melalui sebuah model yang terstruktur, sistematis, dan sinergis. Model ini tidak hanya bersifat teoretis, tetapi terwujud dalam empat tahapan konkret. Pertama, pada tataran konseptual, moderasi beragama dipahami secara mendalam sebagai sikap adil dan seimbang, serta diperluas menjadi visi strategis untuk membangun budaya sekolah yang inklusif. Kedua, pada tataran kurikuler, nilai-nilai moderasi seperti toleransi dan anti-radikalisme diintegrasikan secara eksplisit ke dalam dokumen perencanaan pembelajaran seperti RPP dan silabus. Ketiga, pada tataran metodologis, guru secara inovatif menerapkan model pembelajaran yang partisipatif dan kontekstual, seperti diskusi kasus, *role play*, dan proyek sosial lintas agama untuk memastikan nilai-nilai tersebut terinternalisasi, bukan sekadar dihafal. Keempat, pada tataran evaluasi, sekolah menggunakan pendekatan komprehensif yang tidak hanya mengukur pemahaman kognitif, tetapi juga mengobservasi perubahan

perilaku dan sikap siswa melalui rubrik khusus, yang hasilnya dipantau secara berkelanjutan oleh pimpinan sekolah sebagai dasar pengambilan kebijakan.

2. Implementasi pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama memberikan implikasi yang positif dan signifikan terhadap transformasi perilaku peserta didik. Perubahan ini terlihat jelas pada dua aspek utama. Pertama, terjadi pergeseran dari sikap eksklusif menuju interaksi sosial yang lebih harmonis dan inklusif. Siswa menunjukkan peningkatan rasa nyaman dan sikap saling menghargai dalam berteman dengan teman yang berbeda agama, yang secara efektif mengurangi sekat-sekat sosial di lingkungan sekolah. Kedua, terbentuknya daya tangkal dan sikap kritis siswa terhadap ideologi ekstrem. Implikasi ini dibuktikan dengan kemampuan siswa untuk secara aktif menolak konten radikal yang mereka temui, baik di lingkungan pergaulan maupun di media sosial. Transformasi ini menunjukkan bahwa pembelajaran moderasi beragama berhasil membekali siswa dengan imunitas sosial dan literasi kritis keagamaan, membentuk mereka menjadi individu yang lebih toleran, terbuka, dan mampu menjaga kerukunan dalam masyarakat yang majemuk.

B. Implikasi

Berdasarkan temuan dan simpulan penelitian, diajukan beberapa saran konstruktif yang ditujukan kepada berbagai pihak untuk pengembangan dan penguatan implementasi moderasi beragama di masa mendatang. Kepada pihak sekolah, disarankan untuk melembagakan model implementasi yang telah berhasil

ke dalam sebuah panduan atau Standar Operasional Prosedur (SOP) resmi guna menjamin keberlanjutan program meskipun terjadi pergantian pimpinan atau staf pengajar. Selain itu, untuk mengatasi tantangan dari pengaruh eksternal, sekolah perlu mengembangkan program kolaborasi yang lebih terstruktur dengan orang tua siswa, misalnya melalui seminar literasi digital dan forum diskusi rutin. Bagi para guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dianjurkan untuk terus mengembangkan dan mendokumentasikan inovasi metode pembelajaran seperti studi kasus dan proyek sosial lintas agama untuk dibagikan dalam forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), serta mengoptimalkan pemanfaatan teknologi sebagai sarana kontra-narasi positif di media sosial. Terakhir, kepada para peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas kajian serupa pada jenjang pendidikan yang berbeda (SMP atau Perguruan Tinggi) dan melengkapinya dengan pendekatan kuantitatif atau mixed-method guna memetakan tantangan yang lebih beragam serta memperoleh data tergeneralisasi mengenai efektivitas program moderasi beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin: Metode Studi Agama & Studi Islam Di Era Kontemporer*. Yogyakarta: IB Pustaka, 2020.
- Abidin, Achmad Zainal. "Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Permendikbud No. 37 Tahun 2018." *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik* 2, no. 5 (2021): 729–36.
- Adha, Nasuha Zamhari, Muh Wasith Achadi, Afif Syaiful Mahmudin, dan Gilang Hardiansyah Priamono. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Materi Perkuliahan Mahasiswa IAIN Ponorogo." *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 13, no. 1 (2023): 27–37.
- Agustina, Lasia, dan Indra Martha Rusmana. "Pembelajaran Matematika Menyenangkan dengan Aplikasi Kuis Online Quizizz." *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika Sociomadika* 2, no. 1 (2019): 1–7.
- Al-Thariqah, S Sawaluddin - Jurnal Pendidikan Agama Islam, dan undefined 2018. "Konsep Evaluasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam." *journal.uir.ac.id*, t.t.
- Anggraini, Putri Dewi, dan Siti Sri Wulandari. "Analisis Penggunaan Model Pembelajaran Project Based Learning Dalam Peningkatan Keaktifan Siswa." *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)* 9, no. 2 (2021): 292–99. <https://doi.org/10.26740/jpap.v9n2.p292-299>.
- Anzaikhan, M., Fitri Idani, dan Muliani Muliani. "Moderasi Beragama sebagai Pemersatu Bangsa serta Perannya dalam Perguruan Tinggi." *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 3, no. 1 (2023): 17–34.
- Arif, Khairan M. "Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) perspektif Al-Qur'an, as-sunnah serta pandangan para ulama dan fuqaha." *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 11, no. 1 (2020): 22–43.
- Arifin, Badrul, dan Hairul Huda. "Moderasi Beragama sebagai Pendekatan dalam Pendidikan Islam Indonesia." *TARLIM: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM* 7, no. 2 (2024): 143–54.
- Asosiasi Dosen Pendidikan Agama Islam Seluruh Indonesia (ADPISI). *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Perkuliahan Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*. Sidoarjo: Delta Pijar Khatulistiwa, 2022.
- Azis, Aulia, dan Rengga Satria. "Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Pembelajaran PAI di SD Pembangunan Laboratorium UNP." *As-Sabiqun* 4, no. 3 (2022): 471–83. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v4i3.1907>.

- Azis, Rosmiati. "Hakikat dan prinsip metode pembelajaran PAI." *journal3.uin-alauddin.ac.id* VIII, no. 2 (2019): 292–300.
- Bandura, Albert, dan Richard H. Walters. *Social learning theory*. Vol. 1. Prentice hall Englewood Cliffs, NJ, 1977. http://www.asecib.ase.ro/mps/Bandura_SocialLearningTheory.pdf.
- Budiarsa, I Gede. "Meningkatkan prestasi belajar matematika siswa kelas XII TKJ A SMKN 3 Tabanan melalui penerapan pembelajaran berbasis masalah dengan teknik diskusi Kelompok." *Indonesian Journal of Educational Development* 1, no. 1 (2020): 82–92. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3760711>.
- Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset Edisi 3*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Destriani. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0." *Incare : International Journal of Educational Resources* 2, no. 6 (2022): 647–64.
- Drake, Susan M., dan Rebecca Crawford Burns. *Meeting Standards Through Integrated Curriculum*. Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development, 2004.
- Drake, Susan M., dan Joanne Reid. "Integrated Curriculum as an Effective Way to Teach 21st Century Capabilities." *Asia Pacific Journal of Educational Research* 1, no. 1 (2018): 31–50.
- Fadholi, Ali Nizar, Sherly Quraisy, dan Abdul Mukhid. "Analisis Penggunaan Metode Diskusi Pada Pembelajaran Studi Integratif Materi PAI Untuk Penguatan Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa PAI A Pasca Sarjana IAIN Madura." *As-Syifa: Journal of Islamic Studies and History* 2, no. 2 (2023): 157–71.
- Fatmasari, Silvi, Ikhwan Aziz, dan Umar Al Faruq Ahmad Hasyim. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri 3 Metro." *Berkala Ilmiah Pendidikan* 4, no. 1 (2024): 24–33.
- Fauzian, Rinda, Hadiat, Peri Ramdani, dan Mohamad Yudiyanto. "Penguatan moderasi beragama berbasis kearifan lokal dalam upaya membentuk sikap moderat siswa madrasah." *AL-WiJDAN: Journal of Islamic Education Studies* 6, no. 1 (2021): 1–14.
- Harismawan, Ahmad Alvi, Moch Hafid Alhawawi, Binti Nurhayati, dan Moch Faizin Muflich. "Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI." *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 5, no. 3 (2022): 291–305.

- Harto, Kasinyo. *Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam Wasathiyah: Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik*. Yogyakarta: Semeta Aksara, 2021.
- Haryani, Elma. "Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Generasi Milenia: Studi Kasus 'Lone Wolf' Pada Anak di Medan." *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 18, no. 2 (2020): 145–58. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i2.710>.
- Hidayat, Imam, dan Mukhamad Hamid Samiaji. "Menguatkan Moderasi Beragama Siswa Berbasis Local Wisdom Di Lingkungan Madrasah Tsanawiyah." *Jurnal Nusantara Raya* 2, no. 3 (2023): 181–89.
- Ihsan, Achmad Yusril, dan Nasywa Amalia. "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama di SMAN 1 Sleman." *Jurnal Tawadhu* 6, no. 2 (2022): 96–100.
- Iwantoro, I, S Rahmat, dan A Haris. "Discovery Learning sebagai Inovasi Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pasca Pandemi Covid-19." *JIE (Journal of Islamic ...)* 7, no. 2 (2022).
- Junaedi, Edi. "Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag." *Jurnal Multikultural & Multireligius* 18, no. 2 (2019): 391–400. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.414>.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019.
- Khoerunnisa, P, SM Aqwal - Fondatia, dan undefined 2020. "ANALISIS Model-model pembelajaran." *ejournal.stitpn.ac.id* 4, no. 1 (2020): 1–27.
- Kohar, D. Abdul, Cepi Budiyanto, U. Suherman, Mahmud Mahmud, dan Mohamad Erihadiana. "Implementasi Moderasi Beragama Di Madrasah, Tantangan Dan Solusinya." *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 02 (2024). <https://www.jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/jim/article/view/6887>.
- Lestari, Sevi. "Inovasi Metode Pembelajaran PAI di Era Disrupsi (Studi Multi Kasus di Mts. Darul Ilmi Putri Hijau dan SMPN 23 Bengkulu Utara)." *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 5 (2022): 1905–11.
- Lutfiyani, Lutfiyani, dan Hilyah Ashoumi. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Aswaja dan Implementasinya Terhadap Sikap Anti-Radikalisme Mahasiswa." *Dar el-Ilmi: jurnal studi keagamaan, pendidikan dan humaniora* 9, no. 2 (2022): 1–26.

- Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-PRESS, 2009.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Muhadjir, Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi IV*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2018.
- Muslimin, dan Ahmad Masrukin. "Pendidikan Agama Islam di Madrasah Diniyah." *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 6, no. 1 (2020): 14–55.
- Musya'Adah, Umi. "Peran Penting Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar." *Aulada: Jurnal Pendidikan Dan ...* I, no. 2 (2020): 9–27.
- Nisa, Khoirun, Mohammad Saat Ibnu Waqfin, dan M. Aliyul Wafa. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA PGRI 2 Jombang." *JoEMS (Journal of Education and Management Studies)* 6, no. 1 (2023): 58–63.
- Nurhidin, Edi. "Strategi Implementasi Moderasi Beragama M. Quraish Shihab dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2021): 115–29. <https://doi.org/10.30736/ktb.v5i2.686>.
- Pranata, Kristianus Bayu, dan Nehemia Nome. "Pendidikan Agama Kristen Sebagai Agen Restorasi Pendidikan Dalam Mewujudkan Kehidupan Beragama Yang Harmonis Di Sekolah–Sekolah." *Jurnal Filsafat Dan Teologi Katolik* 6, no. 2 (2023): 37–63.
- Pratama, Sahrul Nizam, Siti Asifa Rahayu, Syafira Nadya Fii Sabilillah Lestari, Zumrotun Ni'mah, Nur Lailatul Ma'rifah, dan Erwin Kusumastuti. "Peran Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Moderasi Beragama di Indonesia." *IJM: Indonesian Journal of Multidisciplinary* 2, no. 5 (2024): 232–45.
- Putri, Oktia Anisa, dan Ifnaldi Nurmal. "Aktualisasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pai Berbasis Merdeka Belajar." *At-Ta'dib: Jurnal ilmiah prodi Pendidikan Agama Islam*, 2022, 190–200.
- Rahmat, Acep. "Internalisasi moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2023): 55–66.
- Rofik, Muhammad Nur, dan M. Misbah. "Implementasi Program Moderasi Beragama yang Dicanangkan oleh Kementerian Agama Kabupaten Banyumas di Lingkungan Sekolah." *Lectura: Jurnal Pendidikan* 12, no. 2 (2021): 230–45.

- Rumahuru, Yance Z., dan Johana S. Talupun. "Pendidikan Agama Inklusif Sebagai Fondasi Moderasi Beragama: Strategi Merawat Keberagaman Di Indonesia." *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 2 (2021): 453–62. <https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.323>.
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Salim, Agus. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Sanjaya, Wina. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. 1 ed. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Saputra, Masgalang, dan Lia Nur Atiqoh Bela Dina. "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Siswa Kelas X di SMAN 8 Malang." *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan* 8, no. 9 (2023): 124–36.
- Sari, Suci Permata, dan Indah Muliati. "Implementasi Model PAIKEM pada Pembelajaran PAI di Kelas IV SDN 53 Kota Padang." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021): 11216–24.
- Saumantri, Theguh, Jefik Zulfikar Hafizd, dan Riza Fasya Faturrakhman. "Penguatan moderasi beragama berbasis kebangsaan pada siswa remaja di Masjid Al-Ma'had Dukupuntang." *Mafaza: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 2 (2023): 112–28.
- Siswadi, Gede Agus, Ida Bagus Gede Candrawan, dan I. Dewa Ayu Puspadewi. "Membangun Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Tengah Masyarakat Plural: Sebuah Pendekatan Filsafat Agama." *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu* 29, no. 2 (2024): 1–13.
- Subhi, Muhammad, Ismail Hasani, Dan Ikhsan Yosarie. "Promosi Toleransi Dan Moderasi Beragama." *Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara*, 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Sulaiman. "Konsep Moderasi Beragama dalam Pandangan Pendidikan Hamka." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (2022): 2704–14. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2593>.
- "Surat Al-Baqarah Ayat 143: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online." <https://quran.nu.or.id/al-baqarah/143>.
- Suryabrata, Sumadi. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali, 1987.

- Syaikhul Alim, Muhamad, dan Achmad Munib. "Aktualisasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Madrasah." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim* 9, no. 2 (2021): 263–85.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992.
- Taylor, SJ, dan R Bogdan. *Introduction to Qualitative Research Methods: The Search for Meanings, Second Edition*. Toronto: John Wiley and Sons, 1984.
- Tholkhah, Imam, Efrita Norman, dan Nadiah Nadiah. "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Digital pada SD Muhammadiyah Bojonggede Bogor." *At-Tadris: Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2022): 36–56. <https://doi.org/10.56672/attadris.v2i1.66>.
- Ursula, Yordan Nafa, Moh. Sutomo, dan Mashudi Mashudi. "Wawasan Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Edupedia : Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam* 7, no. 1 (2022): 69–82. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v7i1.1942>.
- Wardani, Listia, Iman Saifullah, dan Nenden Munawaroh. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Di Sma Negeri 11 Garut." *Jurnal Intelek Insan Cendikia* 1, no. 6 (2024): 2292–2303.
- Warsah, Idi. "Pendidikan Keluarga Muslim Di Tengah Masyarakat Multi-Agama: Antara Sikap Keagamaan Dan Toleransi (Studi Di Desa Suro Bali Kepahiang-Bengkulu)." *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2018): 1–24.
- Wintari, Ridha Ayu, dan Zulkipli Lessy. "Pendidikan Moderasi Beragama Bagi Generasi Milineal Sebagai Upaya Penanggulangan Paham Radikalisme." *Sinergi Aksi Inovasi Budaya Menulis Inspiratif* 1, no. 2 (2023): 103–15.
- Yulianto, Ridwan. "Implementasi budaya madrasah dalam membangun sikap moderasi beragama." *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 1, no. 1 (2020): 111–23.
- Yumarni, Asmara. "Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Berbasis Teknologi Informasi." *JOEAI (Journal of Education and Instruction)* 6, no. 1 (2019): 5–10.

MODUL AJAR
BAB 6 : MENGUATKAN KERUKUNAN MELALUI TOLERANSI DAN MEMELIHARA
KEHIDUPAN MANUSIA

INFORMASI UMUM

A. IDENTITAS MODUL

Nama Penyusun	: Halimi, S.Ag
Satuan Pendidikan	: SMA Negeri 1 Muara Enim
Kelas / Fase	: XI (Sebelas) - F
Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
Tahun Penyusunan	: 2024

B. KOMPETENSI AWAL

Guru melakukan apersepsi dengan mengaitkan materi pembelajaran yang sebelumnya atau mengaitkan manfaat toleransi dan memelihara kehidupan manusia dalam kehidupan sehari-hari

C. PROFIL PELAJAR PANCASILA

Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, bergotong royong, bernalar kritis, kreatif, inovatif, mandiri, berkebhinekaan global

D. SARANA DAN PRASARANA

Laptop, audio, LCD/proyektor, bola ukuran kecil atau sedang

E. TARGET PESERTA DIDIK

Peserta didik reguler/tipikal: umum, tidak ada kesulitan dalam mencerna dan memahami materi ajar.

F. MODEL PEMBELAJARAN

Blended learning melalui model pembelajaran dengan menggunakan *Project Based Learning* (PBL) terintegrasi pembelajaran berdiferensiasi berbasis *Social Emotional Learning* (SEL).

KOMPONEN INTI

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

- Membaca Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32, serta Hadis tentang toleransi dan memelihara kehidupan manusia dengan tartil;
- Mengidentifikasi tajwid dalam Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al- Māidah/5: 32, serta Hadis tentang toleransi dan memelihara kehidupan manusia;
- Menerjemahkan dalam Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32, serta Hadis tentang toleransi dan memelihara kehidupan manusia;
- Menganalisis Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32, serta Hadis tentang toleransi dan memelihara kehidupan manusia;
- Membiasakan membaca al-Quran dengan meyakini bahwa toleransi dan memelihara kehidupan manusia adalah perintah agama;
- Membiasakan sikap toleransi dan peduli sosial, cinta damai, semangat kebangsaan, dan tanggung jawab sebagai implementasi dari Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32, serta Hadis tentang toleransi dan memelihara kehidupan manusia;
- Menulis kembali Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32, serta Hadis tentang toleransi dan memelihara kehidupan manusia dengan baik dan benar;
- Mendemonstrasikan hafalan Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32, serta Hadis tentang toleransi dan memelihara kehidupan manusia;
- Menyajikan tentang Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32, serta Hadis tentang toleransi dan memelihara kehidupan manusia.

B. PEMAHAMAN BERMAKNA

Menguatkan Kerukunan melalui Toleransi dan Memelihara Kehidupan Manusia

C. PERTANYAAN PEMANTIK

Guru mengajukan pertanyaan kepada peserta didik dengan mangacu pada aktivitas 6.1 dan 6.2 pada buku siswa.

D. KEGIATAN PEMBELAJARAN

PERTEMUAN KE-1

Kegiatan Pendahuluan (10 Menit)

- Guru menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran. Setelah peserta didik siap, guru memberi salam;
- Guru mengecek kehadiran peserta didik, setelah itu meminta salah seorang peserta didik di kelas untuk memimpin doa dan dilanjutkan dengan tadarus Q.S. Yūnus/10 : 40-41 yang ada di buku siswa;
- Guru memberi motivasi belajar peserta didik dengan menjelaskan manfaat mempelajari bab tentang toleransi dan memelihara kehidupan manusia;
- Guru bertanya kepada peserta didik terkait gambar yang ada pada buku siswa, khususnya aktifitas peserta didik, khususnya pada 6.3
- Menjelaskan tujuan pembelajaran.

Kegiatan Inti (90 Menit)

- Peserta didik mengamati bahan yang ada di buku teks, khususnya pada bab VI Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32 tentang toleransi dan memelihara kehidupan manusia;
- Guru memberikan contoh cara membaca Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32 dengan tartil;
- Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya terkait kendala dalam membaca Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32;
- Peserta didik menirukan bacaan dalam Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32. Apabila ada bacaan dari peserta didik yang kurang benar, guru membetulkan bacaan tersebut dengan benar;
- Guru meminta kepada peserta didik dalam satu meja, ada yang mendapatkan tugas membaca Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32, dan ada yang bertugas sebagai pengamat bacaan Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32 yang akan dibaca teman satu bangku. Apabila ada bacaan yang kurang tepat, temannya bisa membetulkan bacaan yang tepat. Jika dalam satu bangku ada masalah yang belum ketemu solusinya, peserta didik dapat bertanya kepada gurunya;
- Guru meminta kepada peserta didik mencermati Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32, setelah meminta peserta didik untuk mengidentifikasi hukum bacaan tajwidnya;
- Peserta didik mengidentifikasi hukum bacaan tajwid yang ada dalam Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32;
- Guru meminta kepada salah satu peserta dengan menggunakan game lempar bola. Caranya: kalau ada bola kecil atau kertas bekas digulung dibuat seperti bola kecil kemudian dilempar ke peserta didik. Bagi yang mendapatkan berarti dia yang akan menjawab untuk mengidentifikasi dan menganalisis hukum bacaan tajwid yang telah dikerjakan;
- Saat peserta didik menyampaikan hasil identifikasinya, peserta didik yang lain menyimak, apabila jawabannya kurang tepat, maka guru mempersilahkan untuk membetulkan. Apabila tidak ada jawaban yang belum tepat, guru dapat meluruskan atau membetulkan. Kegiatan game lempar bola ini dilakukan sampai soal untuk mengidentifikasi hukum tajwid dalam Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32.

Kegiatan Penutup (10 Menit)

- Guru melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan dilanjutkan dengan penguatan dan bersama-sama peserta didik melakukan kesimpulan pembelajaran;
- Guru melakukan penilaian kepada peserta didik;
- Guru menyampaikan pertemuan yang akan datang;
- Guru mengakhiri dengan doa dan penutup berupa salam.

PERTEMUAN KE-2

Kegiatan Pendahuluan (10 Menit)

- Guru menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran. Setelah peserta didik siap, guru memberi salam;
- Guru mengecek kehadiran peserta didik, setelah itu meminta salah seorang siswa di kelas untuk memimpin doa dan dilanjutkan dengan tadarus Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32 yang ada di buku siswa;
- Guru memberi motivasi belajar peserta didik dengan menjelaskan manfaat menghafal Al-Qur'an dan memahaminya dalam kehidupan sehari-hari;

- Guru bertanya kepada peserta didik terkait gambar yang ada pada buku siswa, khususnya aktifitas siswa;
- Menjelaskan tujuan pembelajaran.

Kegiatan Inti (90 Menit)

- Guru meminta kepada peserta didik untuk memperhatikan arti per kata dalam Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32;
- Guru memberikan contoh gerakan tangan yang menunjukkan arti per kata dalam Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32 sambil mengucapkan bunyi per kata dalam Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32 beserta artinya. Peserta didik meniru gerakan yang telah dicontohkan oleh guru dan mengucapkan kata dalam Q.S. Yūnus/10: 40- 41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32 beserta artinya;
- Dalam satu kata guru mengulanginya tiga kali dan ditirukan peserta didik sampai selesai;
- Peserta didik mengulangi hal tersebut bersama teman satu kelas, guru mengamati dan mendampingi. Apabila ada hal yang kurang tepat, guru dapat meluruskannya. Hal ini apabila dilakukan satu kali dan bisa dihafalkan, maka peserta didik dapat maju untuk penilaian. Apabila dirasa perlu diulang lagi, guru dapat mempersilahkan peserta didik untuk mengulanginya;
- Guru mempersilahkan peserta didik untuk maju ke depan kelas, untuk penilaian hafalan Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32 beserta artinya.

Kegiatan Penutup (10 Menit)

- Guru melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan dilanjutkan dengan penguatan dan bersama-sama peserta didik melakukan kesimpulan pembelajaran;
- Guru melakukan penilaian kepada peserta didik;
- Guru menyampaikan pertemuan yang akan datang;
- Guru mengakhiri dengan doa dan penutup berupa salam.

PERTEMUAN KE-3&4

Kegiatan Pendahuluan (10 Menit)

- Guru menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran. Setelah peserta didik siap, guru memberi salam;
- Guru mengecek kehadiran peserta didik, setelah itu meminta salah seorang siswa di kelas untuk memimpin doa dan dilanjutkan dengan tadarus Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32 yang ada di buku siswa;
- Guru memberi motivasi belajar peserta didik dengan menjelaskan manfaat mempelajari bab tentang toleransi dan memelihara kehidupan manusia dalam kehidupan sehari-hari;
- Guru bertanya kepada peserta didik terkait gambar yang ada pada buku siswa, khususnya aktifitas siswa, khususnya pada 6.3
- Menjelaskan tujuan pembelajaran.

Kegiatan Inti (90 Menit)

- Guru membagi peserta didik 4-6 kelompok dalam satu kelas. Adapun pembagian tema sebagai berikut:
 - Kelompok I membahas tentang Q.S. Yūnus/10: 40-41 tentang toleransi (tafsir, kandungan, dan penerapan)

- Kelompok II membahas tentang hadis tentang toleransi (penjelasan, kandungan, dan penerapan)
- Kelompok III membahas tentang Q.S. al-Mā'idah/5: 32 tentang memelihara kehidupan manusia (penjelasan, kandungan, dan penerapan)
- Kelompok IV membahas tentang hadis tentang memelihara kehidupan manusia (penjelasan, kandungan, dan penerapan)
- Apabila kelompok sampai 6, maka kelompok V dan VI, temanya bisa sama dengan kelompok I dan III. Dalam pembagian kelompok, guru dapat menggunakan media kartu yang bertuliskan potongan ayat yang sama atau spidol warna;
- Setelah bertemu dengan tim satu kelompok, guru memandu peserta didik untuk membaca materi dalam buku siswa atau sumber lain yang sesuai dengan tema yang telah dibagi;
- Guru mempersilahkan kepada peserta didik untuk bertanya, apabila ada materi yang kurang dipahami, setelah itu menjawabnya;
- Guru memandu peserta didik dari hasil bacaannya sesuai dengan tema agar membuat peta konsep di kertas folio atau karton;
- Peserta didik sesuai kelompok dan temanya membuat peta konsep;
- Guru memandu agar dalam setiap kelompok bermusyawarah mufakat berbagi tugas: ada yang bertugas menjadi pedagang dan pembeli. Pedagang berfungsi sebagai juru bicara kelompok apabila ada kelompok lain hadir di kelompok, maka juru bicaranya wajib memberikan penjelasan materi yang telah dibuat dengan baik. Sedangkan pembeli berfungsi untuk berbelanja materi ke kelompok selain kelompoknya.
- Guru memberi waktu sesuai dengan kesepakatan bersama untuk berbelanja materi;
- Setelah selesai berbelanja, yang berbelanja kembali ke kelompoknya untuk menyampaikan hasil belanjanya kepada teman yang tidak ikut berbelanja;
- Masing-masing kelompok menyampaikan hasil belanjanya di depan kelas;
- Guru memberikan kesempatan kelompok lain untuk bertanya atau menanggapi presentasi dari kelompok yang maju

Kegiatan Penutup (10 Menit)

- Guru memberikan penguatan materi yang tadi telah dibahas dan melakukan refleksi
- Guru Bersama peserta didik melakukan kesimpulan materi yang telah dipelajari
- Guru menyampaikan apa yang akan dipelajari pada pertemuan yang akan datang.
- Guru mengakhiri dengan doa dan penutup berupa salam.

PERTEMUAN KE-5

Kegiatan Pendahuluan (10 Menit)

- Guru menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran. Setelah peserta didik siap, guru memberi salam;
- Guru mengecek kehadiran peserta didik, setelah itu meminta salah seorang siswa di kelas untuk memimpin doa dan dilanjutkan dengan tadarus Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Mā'idah/5: 32 yang ada di buku siswa;
- Guru memberi motivasi belajar peserta didik dengan menjelaskan manfaat mempelajari bab tentang toleransi dan memelihara kehidupan manusia dalam kehidupan sehari-hari;
- Guru bertanya kepada peserta didik terkait materi sebelumnya
- Menjelaskan tujuan pembelajaran.

Kegiatan Inti (90 Menit)

- Dari pembagian tema pada materi ke-3 dan ke-4, guru menjelaskan agar peserta didik membuat produk yang mencerminkan tema yang dibahas dengan pembagian sebagai berikut.
 - Kelompok I membahas tentang Q.S. Yūnus/10: 40-41 tentang toleransi (tafsir, kandungan, dan penerapan) dibuat dalam bentuk puisi
 - Kelompok II membahas tentang hadis tentang toleransi (penjelasan, kandungan, dan penerapan) dibuat dalam bentuk lagu
 - Kelompok III membahas tentang Q.S. al-Māidah/5: 32 tentang memelihara kehidupan manusia (penjelasan, kandungan, dan penerapan) dibuat dalam bentuk drama
 - Kelompok IV membahas tentang hadis tentang memelihara kehidupan manusia (penjelasan, kandungan, dan penerapan) dibuat dalam bentuk pantun
- Guru mempersilahkan kepada peserta didik apabila ada yang ditanyakan. Apabila tidak ada, peserta didik mengerjakan tugas sesuai kelompok dengan sebaik-baiknya;
- Guru menyampaikan mekanisme penyajian tugas peserta didik, dilanjutkan presentasi dari masing-masing kelompok;
- Peserta didik menyajikan presentasi di depan kelas. Apabila ada pertanyaan dari kelompok lain, penyaji menjawab semua pertanyaan;
- Guru memberikan respon dari pertanyaan atau jawaban penyaji.

Kegiatan Penutup (10 Menit)

- Guru memberikan penguatan materi yang tadi telah dibahas dan melakukan refleksi
- Guru bersama peserta didik melakukan kesimpulan materi yang telah dipelajari
- Guru menyampaikan apa yang akan dipelajari pada pertemuan yang akan datang.

E. ASESMEN / PENILAIAN

Penilaian Sikap

No	Pernyataan	Nilai			
		1	2	3	4
1	Menghormati teman yang berbeda organisasi masyarakat				
2	Menghormati teman yang berbeda agama				
3	Menghargai pendapat teman, meskipun berbeda dengan pendapat saya				
4	Menerima hasil kesepakatan dalam musyawarah				
5	Tidak berbicara saat guru menjelaskan materi pelajaran				
6	Bertutur kata dengan baik dan tidak menyinggung perasaan orang lain				
7	Membuang sampah pada tempat sampah				
8	Membuang duri atau benda tajam di jalan ke tempat sampah				
9	Membiasakan senyum, salam, salim dan sapa dengan orang lain				
10	Menyelesaikan masalah dengan musyawarah				

Keterangan:

- 1 = tidak pernah
- 2 = kadang-kadang
- 3 = sering
- 4 = selalu

Panduan Penilaian Sikap

Nilai Akhir = $\frac{\text{Jumlah Pemerolehan} \times 100}{40}$

40

Selain itu juga, guru PAI dapat menilai sikap peserta didik menggunakan observasi baik di kelas maupun di luar kelas.

Penilaian Pengetahuan

Kunci Jawaban Soal Pilihan Ganda

Pilihan Ganda

1	C	6	A
2	E	7	A
3	D	8	C
4	B	9	D
5	C	10	B

Panduan Penilaian Soal Pilihan Ganda

Setiap jawaban benar mendapatkan nilai 2. Sehingga nilai tertinggi untuk Soal Pilihan Ganda adalah 20. Sedangkan untuk panduan penilaian soal uraian adalah sebagai berikut.

No	Jawaban	Skor
1	<ul style="list-style-type: none"> • Apabila peserta didik menjawab lengkap bacaan hukum bacaan nun sukun <ol style="list-style-type: none"> 1. وَمِنْهُمْ (idzhar khalqi) 2. مَنْ يُؤْمِنُ (idgham bighunah) 3. وَمِنْهُمْ (idzhar khalqi) 4. مَنْ لَا (idgham bilaghunah) <p>Catatan: Jawaban 1 dan 3 sama, jadi kalau menjawab salah satu dibenarkan. bacaan mim sukun adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. وَمِنْهُمْ مَنْ (idgham mimi) 2. وَمِنْهُمْ مَنْ (idham mimi) <p>Catatan: Jawaban 1 dan 3 sama, jadi kalau menjawab salah satu dibenarkan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Apabila peserta didik menjawab 4 yang benar • Apabila peserta didik menjawab 3 yang benar; • Apabila peserta didik menjawab 2 yang benar; • Apabila peserta didik menjawab 1 yang benar • Apabila peserta didik tidak menjawab atau salah semua 	

2	<ul style="list-style-type: none"> • Apabila peserta didik menjawab alasan isi kandungan Q.S. Yūnus/10: 40-41 lengkap 3 dengan benar, yaitu: 1. sikap manusia terhadap Al-Qur'an terdiri dari 2 golongan, yaitu: orang yang beriman terhadap Al- Qur'an dan orang yang tidak beriman. 2. Allah lebih mengetahui tentang perbuatan manusia 3. perbuatan setiap manusia di dunia akan dipertanggungjawabkan kepada Allah Swt. di akhirat (Catatan: dimungkinkan jawaban dengan menggunakan kalimat lain, asal intinya sama dengan ketiga hal di atas) • Apabila peserta didik menjawab isi kandungan lengkap 3 alasan dan yang benar 2 • Apabila peserta didik menjawab isi kandungan dengan lengkap 3 alasan dan yang benar 1 • Apabila peserta didik menjawab isi kandungan dengan 2 alasan dan benar • Apabila peserta didik menjawab isi kandungan dengan 1 penerapan dan benar 	
3	<ul style="list-style-type: none"> • Apabila peserta menjawab tiga cara dengan lengkap menerapkan isi kandungan Q.S. Yūnus/10: 40-41 dalam kehidupan sehari-hari dan benar! • Apabila peserta didik menjawab tiga cara kurang lengkap menerapkan isi kandungan Q.S. Yūnus/10: 40- 41 dalam kehidupan sehari-hari dan yang benar dua • Apabila peserta didik menjawab dua cara dengan lengkap menerapkan isi kandungan Q.S. Yūnus/10: 40- 41 dalam kehidupan sehari-hari dan yang benar satu • Apabila peserta didik menjawab dua cara menerapkan isi kandungan Q.S. Yūnus/10: 40-41 dalam kehidupan sehari-hari dan benar • Apabila peserta didik menjawab tiga cara menerapkan isi kandungan Q.S. Yūnus/10: 40-41 dalam kehidupan sehari-hari dan menjawab satu cara yang benar • Tidak menjawab 	
4	<ul style="list-style-type: none"> • Apabila peserta didik menjawab isi kandungan Q.S. Al-Māidah/5: 32 dengan tiga hal dan benar • Apabila peserta didik menjawab isi kandungan Q.S. Al-Māidah/5: 32 dengan dua hal dan ebnar • Apabila peserta didik menjawab isi kandungan Q.S. Al- Māidah/5: 32 tiga hal dan yang benar, tapi kurang lengkap • Apabila peserta didik menjawab isi kandungan Q.S. Al-Māidah/5: 32 tiga hal dan yang benar dua dan kurang lengkap • Apabila peserta didik menjawab isi kandungan Q.S. Al-Māidah/5: 32 tiga hal dan yang benar tiga dan salah semua 	

Nilai Akhir Pengetahuan adalah

- Nilai Soal Pilihan Ganda + Nilai Soal Uraian X 10

Penilaian Keterampilan

1. Tulislah Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32 dengan benar dan dibuat seni kaligrafi. Untuk peserta didik dengan nomor urut presensi kelas ganjil menulis Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan nomor urut presensi kelas genap menulis Q.S. al-Maidah/5: 32.
2. Peserta didik maju satu persatu untuk setoran membaca dan menghafal Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32 ke guru PAI dan BP di sekolah dengan tartil.

3. Peserta dibagi menjadi empat kelompok dengan pembagian sebagai berikut
- Kelompok I membahas tentang penerapan toleransi di keluarga
 - Kelompok II membahas tentang penerapan toleransi di sekolah
 - Kelompok III membahas tentang penerapan toleransi di masyarakat
 - Kelompok IV membahas tentang penerapan memelihara kehidupan manusia
- Ketentuan dalam pengerjaannya sebagai berikut:
- Contoh penerapan masing-masing dibuat dalam bentuk dengan pembagian di bawah ini:
 - Bentuk penerapannya untuk kelompok I dibuat dalam bentuk puisi
 - Bentuk penerapannya untuk kelompok II dibuat dalam bentuk lagu
 - Bentuk penerapannya untuk kelompok III dibuat dalam bentuk drama
 - Bentuk penerapannya untuk kelompok IV dibuat dalam bentuk pantun
 - Masing-masing kelompok maju ke depan kelas bergantian dengan menampilkan karya terbaiknya.

Panduan Penilaian untuk aspek keterampilan adalah

a. Penerapan Menghafal

Praktik hafalan

No	Nama	Aspek Yang Dinilai			Nilai
		Tajwid (1-4)	Makharijul Huruf dan Tartil (1-3)	Artinya (1-3)	
1					
2					
3					
Dst					

Aspek	Kriteria	Skor
Tajwid	Tidak melakukan kesalahan tajwid	4
	Melakukan 1-5 kesalahan tajwid	3
	Melakukan 6-10 kesalahan tajwid	2
	Melakukan lebih dari 11 kesalahan tajwid	1
Makharijul huruf dan tartil	Tidak melakukan kesalahan makharijul huruf dan tartil	3
	Melakukan 1-5 kesalahan makharijul huruf dan tartil	2
	Melakukan lebih dari 11 kesalahan makharijul huruf dan tartil	1
Mengartikan	Tidak melakukan kesalahan makharijul huruf dan tartil	3
	Melakukan 1-5 kesalahan makharijul huruf dan tartil	2
	Melakukan lebih dari 11 kesalahan makharijul huruf dan tartil	1

b. Unjuk Kerja (Pelaksanaan Presentasi)

Mempresentasikan implementasikan isi QS. Yunus/10: 40-41 dan QS. Al- Maidah/5: 32 dengan membuat flyer

No	Nama	Aspek Yang Dinilai			Nilai
		Hasil Karya (1-4)	Penyajian (1-3)	Proses Kerja Tim (1-2)	
1					
2					
3					
Dst					

Aspek	Kriteria	Skor
Hasil Karya	Sesuai dengan isi kandungan ayat, mudah dipahami, unik, dan kreatif	4
	Sesuai dengan isi kandungan ayat, mudah dipahami, dan unik	3
	Sesuai dengan isi kandungan ayat dan mudah dipahami	2
	Sesuai dengan isi kandungan	1
Penyajian	Menyajikan dengan lancar, bisa menjawab pertanyaan dengan tepat, dan lancar	3
	Menyajikan dengan lancar, bisa menjawab sebagian pertanyaan dengan tepat, dan lancar	2
	Menyajikan kurang lancar, menjawab pertanyaan tidak tepat dan lancar	1
Proses Kerja Kelompok	Proses mengerjakan melibatkan semua anggota kelompok dan kekompakan kelompok	3
	Proses mengerjakan melibatkan sebagian anggota kelompok dan kurang kompak kelompoknya dalam menyelesaikan tugas	2
	Proses mengerjakan tidak melibatkan sebagian anggota kelompok dan kurang kompak kelompok dalam menyelesaikan tugas	1

Nilai Akhir = Hasil Karya + Penyajian + Proses Kerja X 10

F. PENGAYAAN DAN REMEDIAL

Remidi

- Peserta didik diminta membaca kembali materi pembelajaran. Kemudian dilakukan penilaian ulang.
- Belajar kelompok tentang materi pembelajaran dengan diberikan tutor sebaya.
- Kalau ada kesulitan dengan materi, peserta didik bertanya dengan temannya.
- Guru memberikan penguatan tentang materi pembelajaran yang dianggap sulit bagi peserta didik
- Guru memberikan penilaian

Pengayaan

Bagi peserta didik yang sudah mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan sekolah masing-masing pada materi Q.S. Yūnus/10: 40- 41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32, silahkan memperkaya lebih lanjut dengan membaca buku di bawah ini.

- Ahsin Sakho Muhammad. 2010. Keberkahan al-Quran: Memahami Tema-tema Penting Kehidupan dalam Terang Kitab Suci, Jakarta: Qaf Media Kreativa;
- Muhammad, Jalaluddin bin Ahmad al-Mahali dan Jalaluddin ‘Abdurrahman bin Abu Bakar al-Suyuthi, Tafsir al-Jalalain, juz 1 (Kairo, Darul Hadits, tanpa tahun);
- Muhammad Mutawali al-Sya’rawi. 1997. Tafsir al-Sya’rawi, juz 10, (Kairo: Muthabi’ Akhbar al-yaum;
- Shihab, Quraish, 2007. Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an. Jakarta: Lentera Hati;
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI. 2019. Moderasi Beragama. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

G. REFLEKSI GURU DAN PESERTA DIDIK

Guru melakukan refleksi pembelajaran dengan meminta kepada peserta didik menulis atau mengemukakan di depan kelas terhadap pembelajaran yang sudah dilaksanakan agar pembelajaran yang dilaksanakan dapat diketahui kelebihan serta kelemahannya.

LAMPIRAN 1

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD)



Gambar 6.1

Menjaga persatuan meskipun berbeda agama dan aliran kepercayaan



Gambar 6.2

Masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai suku



Gambar 6.3

Pelajar memberikan santunan kepada anak yatim piatu



Gambar 6.4

Pelajar membantu menyeberangkan orang tua di jalan raya

Aktivitas 6.1

Dari gambar 6.1 dan 6.2 di atas, bagaimana hubungannya dengan toleransi? Dari gambar 6.3 dan 6.4 di atas, bagaimana hubungannya dengan memelihara kehidupan manusia?

Aktivitas 6.2

Dari bacaan di atas, buatlah tiga kata kunci dan jelaskan maksudnya!

Aktivitas 6.3

Bacalah Q.S. Yūnus/10 : 40-41 dengan tartil. Cara membacanya adalah dengan berpasangan bersama teman kalian satu meja! Apabila jumlah siswa ganjil, maka kelompok terakhir jumlahnya tiga. Satu siswa membaca, sedangkan temannya menyimak. Apabila ada bacaan yang kurang tepat, temannya mengingatkan. Setelah selesai, bergantian membaca dan menyimak.

Aktivitas 6.4

Isilah titik-titik pada tabel dibawah ini, yaitu pada kolom hukum bacaan dan alasan sebagaimana seperti di contoh.

Aktivitas 6.5

Silahkan kalian menerjemahkan Q.S. Yūnus /10 : 40-41. Caranya mengartikan per kata dalam ayat 40 terlebih dahulu, setelah itu menerjemahkan satu ayat penuh. Kemudian lanjutkan untuk menerjemahkan ayat 41 dengan cara seperti ayat sebelumnya.

Aktivitas 6.6

Carilah penjelasan Q.S. Yūnus /10 : 40-41 dari Kitab tafsir karya ulama' dari Indonesia selain yang sudah dijelaskan

Aktivitas 6.7

Carilah contoh-contoh praktik baik toleransi yang dilakukan ulama' di Indonesia selain yang sudah ada di dalam buku ini baik dengan sesama muslim dan umat antaragama

Aktivitas 6.8

Bacalah Q.S. Al-Māidah/5: 32 dengan tartil. Cara membacanya adalah dengan berpasangan bersama teman kalian! Apabila jumlah siswa ganjil, maka kelompok terakhir jumlahnya tiga. Satu siswa membaca, sedangkan temannya menyimak. Apabila ada bacaan yang kurang tepat, temannya mengingatkan. Setelah selesai, bergantian membaca dan menyimak.

Aktivitas 6.9

Setelah selesai membaca, silahkan kalian mengidentifikasi tajwid dalam Q.S. al-Māidah/5 : 32 dengan cara mengisikan titik-titik pada tabel dibawah ini seperti di contoh. Identifikasi tajwid ini merupakan penerapan materi tajwid yang pernah kalian pelajari pada kelas sebelumnya..

Aktivitas 6.10

Silahkan kalian menerjemahkan Q.S. Yūnus /10 : 40-41. Caranya mengartikan per kata dalam ayat 40 terlebih dahulu, setelah itu menerjemahkan satu ayat penuh. Kemudian lanjutkan untuk menerjemahkan ayat 41 dengan cara seperti sebelumnya.

LAMPIRAN 2

BAHAN BACAAN GURU DAN PESERTA DIDIK

Dari penjelasan materi tentang Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32 dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Islam mengajarkan tentang toleransi. Hal ini tertuang dalam Q.S. Yūnus/10: 40 – 41;
2. Isi Q.S. Yūnus/10: 40 - 41 adalah, pertama: penduduk Makkah pada masa Nabi Muhammad Saw. terbagi menjadi dua kelompok, yaitu: orang yang beriman terhadap Al-Qur'an dan orang yang tidak beriman selamanya. Kedua, Allah lebih mengetahui tentang perbuatan manusia. Ketiga, perbuatan setiap manusia di dunia akan dipertanggungjawabkan kepada Allah Swt. di akhirat;
3. Islam adalah agama yang menjamin kehidupan seluruh manusia. Hal ini termaktub dalam Q.S. al-Māidah/5: 32.
4. Isi Q.S. al-Māidah/5: 32 adalah: Pertama, Islam melarang manusia melakukan kekerasan; Kedua, Islam mengajarkan untuk memelihara kehidupan manusia. Memelihara seorang manusia, maka seakanakan memelihara kehidupan semua manusia.
5. Toleransi dan memelihara kehidupan manusia adalah sikap yang harus dimiliki pelajar SMA dan SMK untuk menguatkan kerukunan dan persatuan bangsa Indonesia.

LAMPIRAN 3

GLOSARIUM

- Adab: Menurut bahasa berarti kesopanan, sopan santun, tatakrama, moral, nilai-nilai, yang dianggap baik oleh masyarakat. Adab menurut Rasulullah Saw adalah pendidikan tentang kebajikan. Makna lainnya, adalah aturan atau norma mengenai sopan santun yang didasarkan atas aturan agama, terutama Agama Islam.
- Alkaloid: Sebuah golongan senyawa basa benitrogen yang kebanyakan ketosiklik dan terdapat di tumbuhan. Tidak termasuk adalah asam amino, protein, dan gula amino.
- Aib: Cela, malu, arang di muka, noda, nista, salah, keliru. Aib adalah sesuatu hal yang membuat seseorang itu malu jika diketahui oleh orang lain.
- Berhala modern: Berbeda berhala di jaman dahulu yang disembah, kini muncul berhala modern yang mampu membuat umat manusia berpaling, sehingga menundukan Allah Swt. Makna masa kini adalah perwujudan yang bersifat fisik benda atau boleh jadi non fisik yang membuat manusia lupa akan tujuan hidupnya kepada Allah Swt.
- Buhtan: Memfitnah dan mengada-ngadakan keburukan seseorang. Arti lainnya membicarakan tentang apa yang tidak dilakukan orang lain.
- Cooperative learning: adalah metode atau strategi pembelajaran yang menekankan kepada sikap atau perilaku bersama. Jumlahnya sekitar 2-5 peserta didik yang saling memotivasi dan membantu, agar tujuannya tercapai secara maksimal.
- Dalil naqli: Dalil yang berasal dari Al-Qur'an maupun Hadis.
- Demonstrasi: merupakan cara penyajian pembelajaran dengan meragakan dan mempertunjukkan suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari.
- Diklat: Pendidikan dan Pelatihan.
- Distorsi: Pemutarbalikan suatu fakta, aturan, dan penyimpangan. Makna lainnya suatu kondisi terjadinya kekacauan dan penyimpangan yang dapat mengakibatkan terganggunya proses pencapaian sebuah tujuan.
- Eksplorasi: Penjelajahan atau pencarian adalah tindakan mencari atau melakukan penjelajahan dengan tujuan menemukan sesuatu, misalnya daerah tak dikenal, termasuk antariksa, minyak bumi, air, dan lain-lain.
- Etimologi: Secara Bahasa.
- Faqih: Orang yang faham terhadap aturan atau Syariah Islam. Kumpulan orang faqih, biasa disebut Ulama.
- Fitrah: Arti bahasanya adalah membuka atau menguak. Makna lainnya asal kejadian, keadaan yang suci, dan kembali asal kejadian.
- Ghibah: Menyebutkan sesuatu yang terdapat pada diri seseorang yang tidak disukainya, baik dalam soal jasmani, kekayaan, hati, dan akhlaknya.
- Hadats: Keadaan tidak suci yang dialami manusia, sehingga menyebabkan terhalang untuk melaksanakan ibadah, seperti shalat, membaca Al-Qur'an, thawaf, dan lain-lain.
- Hakiki: Sesungguhnya.
- *Haya'*: Malu.
- Hoaks: Berita Bohong.
- H.R.: Hadis Riwayat.
- Ijab: Penyerahan.
- Ikhlas: Beribadah hanya karena Allah Swt.
- Ihsan: Mencerahkan kebaikan dan menahan diri untuk tidak mengganggu orang lain. Makna lainnya seseorang yang menyembah Allah Swt. Solah-olah ia melihat-Nya, dan jika tidak mampu melihat-Nya, maka bayangkanlah bahwa sesungguhnya Allah Swt. Melihat-Nya.
- Infotainment: Berita ringan yang menghibur atau informasi hiburan.
- Illat: Kemanfaatan yang dipelihara atau diperhatikan syara' di dalam menyuruh suatu pekerjaan atau mencegahnya.

- Irasional: Tidak selaras dengan atau berlawanan dengan rasio, atau tidak berdasarkan akal (penalaran) yang sehat.
- Istiqamah: Tetap di dalam ketaatan, atau seseorang senantiasa ada di dalam ketaatan dan di jalan lurus di dalam menjalankan ketaatan kepada Allah Swt.
- Kaffah: Sempurna, paripurna atau menyeluruh. Jika dikaitkan dengan muslim menjadi muslim yang kaffah yakni muslim yang sempurna, bukan muslim yang 'setengah-tengah' atau tidak 'seoptong-potong'.
- Kauniyah: Ayat-Ayat Allah yang membicarakan fenomena alam, atau Ayat-ayat Allah Swt. Yang tidak terfirmankan atau terucapkan atau dituliskan, namun bisa dibuktikan melalui keadaan atau pun kejadian.
- Khalifah: Pemimpin, penguasa, atau orang yang memegang tampuk pemerintahan.
- Khiyar: Istilah dalam fikih yang artinya hak memilih yang dimiliki oleh pihak-pihak yang terlibat dalam transaksi jual beli, apa mau melanjutkan atau membatalkan
- Konfrontatif: Konfrontasi yang kerap digunakan untuk menggambarkan suatu hal yang bertentangan antara dua belah pihak, atau perihal berhadap-hadapan langsung.
- Mahram: Orang yang haram untuk dinikahi
- Ma'rifat: Mengetahui Allah Swt. Dari dekat. Makna lainnya mengenal Allah Swt dengan sebenar-benarnya, baik asma, sifat, maupun af 'al-Nya.
- Mashlahah: Kebaikan
- Muabbad: Haram selamanya
- *Mukhlis*: Orang yang Ikhlas
- *Muru'ah*: Menjaga Kehormatan
- *Mushaharah*: Haram dinikah sebab ikatan pernikahan
- Mufti: Orang yang diberi wewenang untuk menjawab fatwa dengan cara ijtihad. Mereka adalah para ulama yang harus memiliki ilmu di bidangnya dan banyak pengalaman hidup.
- Mujahadah: Ikhtiar yang sungguh-sungguh untuk mengubah keadaan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk mengendalikan diri dari nafsu yang tidak benar
- *Mursyid*: Pemberi petunjuk atau mengajarkan. Maknanya adalah seseorang yang ahli memberi petunjuk untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.
- *Mu'tabar*: Diperhitungkan atau dipercaya. Jika dikaitkan dengan kitab tafsir, hadis, atau fikih, maka maknanya adalah kitab-kitab yang sudah menjadi rujukan banyak ulama, misalnya di fikih berarti kitab-kitab yang disusun empat imam madzhab (Imam Syafi'i, Hanafi, Maliki, dan Hambali).
- Nash: Wahyu Allah Swt. Atau teks yang ada dalam Al-Qur'an dan Hadis yang langsung diterima oleh Nabi Muhammad Saw. Nash adalah sebagai petunjuk bagi manusia.
- Puslitbang: Pusat Penelitian dan Pengembangan.
- Qabul: Penerimaan.
- Qalam: Sejenis pena yang terbuat dari rumput buluh atau sejenis gelegah, yang digunakan dalam seni kaligrafi Islam.
- Qauliyah: Ayat-ayat yang berupa firman Allah Swt. Yang bisa kita jumpai dalam kitab suci Al-Qur'an. Makna lainnya adalah ayat atau surat yang terhimpun dalam mushaf Al-Qur'an yang diawali Surat Al-Fatihah sampai Surat An-Nās.
- Qiyas: Penetapan hukum yang belum ada nash pastinya, tetapi memiliki kesamaan dalam illat dengan hukum yang sudah ada ketetapanannya.
- Radikal: Secara mendasar (sampai hal-hal yang prinsip), atau perubahan yang amat keras agar terjadi perubahan dalam undang-undang atau dalam sistem pemerintahan.
- Resitasi: merupakan metode atau cara pembelajaran yang dilakukan dengan memberikan tugas kepada peserta didik, sehingga muncul tanggung jawab sekaligus mempermudah dalam memahami materi pelajaran.
- Rihlah: Praktik menempuh perjalanan panjang, bahkan sampai ke luar
- Negeri. Makna lainnya sebuah perjuangan untuk mencari ilmu agama.

- Rijs: Najis, kotor, jelek, buruk, kejam, jahat dan jijik yang harus di jauhi.
- Role playing: merupakan model pembelajaran sosial yang menugaskan peserta didik memerankan suatu tokoh yang ada dalam materi atau peristiwa yang diungkapkan dalam bentuk cerita sederhana.
- Sakaw: Gejala fisik dan mental yang terjadi setelah berhenti atau mengurangi asupan obat. Biasanya dapat berupa kecemasan, kelelahan, berkeringat, muntah, depresi, kejang dan halusinasi.
- Sakinah: Ketenangan.
- Saw.: Sallāhu ‘alaihi wa al-salām.
- Sukhriyah: Mengolok-olok orang lain.
- Sirah: Kebiasaan, cara, jalan, dan tingkah laku. Perincian hidup seseorang. Biasanya disandingkan dengan Rasulullah Saw.
- Shuhuf: Wahyu Allah Swt. Yang disampaikan kepada para Rasul, tetapi tidak wajib disampaikan atau diajarkan kepada manusia. Beberapa Nabi yang mendapatkan shuhuf, antara lain Nabi Adam a.s, Nabi Idris a.s dan Nabi Musa a.s.
- Storyboard: adalah desain sketsa gambar yang disusun berurutan sesuai dengan naskah cerita yang telah dibuat, sehingga dapat menyampaikan pesan atau ide dengan lebih mudah kepada orang lain, termasuk maksud dan tujuannya.
- Swt.: Subhānahu wa ta’āla
- Tabayyun: Teliti terlebih dahulu. Saat menerima informasi, harus dilakukan cek dan ricek, dikonfirmasi dulu, agar tidak terjadi masalah yang tidak diinginkan.
- Tadabbur: Mencermati atau berfikir dengan melihat akhirnya. Arti lainnya adalah perenungan yang menyeluruh untuk mengetahui maksud dan makna dari suatu ungkapan secara mendalam
- Terminologi: Secara Istilah
- Thaifah: Kelompok orang yang berjuang di dalam kebenaran; para ahli hukum agama; atau para ahli ibadah yang tidak terlalu mementingkan dunia
- Zahid: Orang yang Zuhud

LAMPIRAN 4

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Mal An, Syaikh Abdus Samad al-Palimbani: Biografi dan Warisan, Pustaka Pesantren
- Abdus Salam, Syaikh al-‘Izz bin, Syajaratul Ma’ārif: Tangga Munuju Ihsan. 2020 Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Ahmad, Khader dan Ishak hj. Sulaiman, Syaikh Abdus Samad al-Palimbani, Malaysia
- Alavi, SM Zainuddin. 2003. Pemikiran Pendidikan Islam pada Abad Klasik dan Pertengahan. Bandung: Angkasa.
- Al-Ashari, Fauzan dan Abdurrahman Madjrie, Hukuman Bagi Komsumen Miras dan Narkoba. 2002. Khairul Bayan.
- Azra, Azyumardi. 2002. Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru. Jakarta: Logos.
- BNN. 2003. Bahaya Penyalahgunaan Narkoba (Penyebab, Pencegahan, dan Perawatannya). Jakarta: BNN.
- Damanhuri, Akhlak Perspektif Tasawuf Syekh Abdurrauf as-Singkili, Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, Kemenag RI.
- Daudi, Ahmad. 1978. Syeikh Nuruddin ar-Raniri. Jakarta, Bulan Bintang.
- Departemen Agama RI. 1995. Al Qur’an dan Terjemahnya. Semarang: Karya Toha Putra.
- Depdikbud, Petunjuk Pelaksanaan OSIS. 1997. Jakarta: Ditjen Dikdasmen.
- Dimiyathi, Sholeh, dkk. 2010. High Performing PAI Pada Sekolah. Jakarta: AGPAII.

- Dimiyati, HA Sholeh dan Faisal Ghozali. 2018 Buku Siswa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan kebudayaan.
- Djamas, Nurhayati. 2009. Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Faridh, Miftah Farid. 2003. Islam dalam Berbagai Aspeknya. Bandung: Pustaka.
- Ghaniem, AKA. 1993. Belajar Membaca dan Menulis Al-Qur'an Versi Salsabila. Jakarta: DD Republika.
- Al-Ghazali, Muhammad. 2007. Nahw Tafsir Maudhūi lis al-Suwar al-Qur'an al-Karīm, Terj. oleh Akhmad Syaikho dan Erwan Nurtawab, Menikmati Jamuan Allah Jakarta: Serambi.
- Hadi W.M, Abdul dan L.K.Ara, Hamzah Fansuri Penyair Sufi Aceh, Lotkala
- Hafun, Muhammad. Zuhud dalam Ajaran Tasawuf. HISBAH: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam Vol. 14 No. 1 Juni 2017.
- Hasiah. Peranan Ikhlas dalam Perspektif Al-Qur'an. Jurnal Darul 'Ilmi Vol. 01, No. 02 Juli 2013.
- Haekal, Muhammad Husain. 2007. Hayāt Muhammad. Terj. Oleh Ali Audah, Sejarah Hidup Muhammad. Bogor: Pustaka Litera AntarNusa,
- Hamka. 2015. Tafsir Al-Azhar. Depok: Gema Insani.
- Hanafie, Rukmini, 2009. Pengaruh Mentoring Sebaya Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Al Qur'an Siswa: Suatu Studi Pada Siswa SMK Negeri 39 Jakarta Skripsi: Uniat.
- Hardian, Novi & Tim, Super Mentoring Senior. Bandung: Syamil, 2005.
- Hatta, Ahmad. 2009. Tafsir Qur'an Per Kata. Jakarta: Maghfirah.
- Hawari, Dadang, Konsep Islam Memerangi AIDS dan NAZA. 1999. Jogyakarta. PT Dana Bhakti Prima Yasa.
- , Darurat Miras (Pembunuh Nomor 1), Mental Health Center Hawari & Associates. Jakarta
- Hefni, Harjani. 2017. Komunikasi Islam. Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Hosen, Nadirsyah. 2019. Saring Sebelum Sharing. Yogyakarta: Bentang. -----.
2019. Tafsir Al-Qur'an di Medsos. Jakarta: Bentang.
- Al-Husni, Fiidhalla. t.th Fath al-Rahman Lit Thālibi Ayātil al-Qur'an. Indonesia: Maktabah Dahlan,
- Ibnu 'Asyur, Muhammad al-Thahir. 1983. al-Tahrir wa al-Tanwir Juz 11. Tunisia: al-Dar al-Tunisiyah.
- Idris, Fahira. 2014. Say No, Thank: Wujudkan Mimpimu, Jauhi Dia. Jakarta.
- 'Imaduddin' Abdulrahim, Muhammad, Kuliah Tauhid; Jakarta: Al-Ummah.
- Imam Ashori Saleh, Tawuran Pelajar (Fakta Sosial yang tidak berkesudahan di Jakarta), IRCIsod.
- Irawan, Sarlito W, Psikologi Remaja (Edisi Revisi). 2018. Jakarta: Rajawali Press.
- Juminem. Adab Bermedia Sosial Dalam Pandangan Islam. Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol. 6, No. 1 (Januari-Juni) 2019.
- Juliati, Internalisasi Nilai Toleransi Melalui Pengajaran Telling Story Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mencegah Perkelahian-Tawuran (Studi Kasus Tawuran Pelajar Sekolah Menengah di Kota Sukabumi. 2014 dari UPI.
- Khatib, Abdul Majid. 2003. Rahasia Sufi Syaikh 'Abd al-Qadir Jilani. Yogyakarta: Pustaka Sufi. hlm.
- Katsir, al-Hafizh Ibnu. 2007. Kisah Para Nabi dan Rasul. Jakarta: Pustaka as-Sunnah.
- Kementerian Agama. 2019. Qur'an Kemenag in Microsoft Word. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.

- Kementerian Agama. 2017. Panduan Penulisan Buku Teks PAI dan Budi Pekerti pada Sekolah dan PTU. Jakarta: Direktorat PAI Kementerian Agama.
- Kemenag, Buku Siswa PAI-BP Kls XI. 2019. Ditpai Ditjen Pendidikan Islam.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2020. Panduan Penyusunan Buku Teks Pelajaran SMP/SMA (Buku Siswa dan Buku Guru). Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemdikbud.
- Kemendikbud, Buku Siswa PAI-BP Kls XI. 2020. Puskurbuk. -----, Bahaya Rokok, Minuman Keras, dan Narkoba. 2018. Jakarta: Dikdasmen.
- Khalid Al ‘Amir, Najib, Min Asalib al Rasul fi al Tarbiyah. 1996. Terj. oleh Ibnu Muhamad dan Fakhruddin, Tarbiyah Rasululah, Jakarta: Gema Insani Pres.
- Khaled, Amr, Buku Pintar Akhlak, 2010. Jakarta: Zaman
- Khozin. 2006. Jejak-Jejak Pendidikan Islam di Indonesia. Malang: UMM Pres.
- Koesmawanti dan Nugroho W. 2002 Dakwah Sekolah di Era Baru. Solo: Era Intermedia.
- Kumulohadi, Retno. 2007. Efektivitas Pelatihan Komunikasi Interpersonal Untuk Mengurangi rasa Malu (Shyness). Naskah Publikasi Universitas Islam Indonesia.
- Kusno, Abdul Wali. 2020. KH. Ahmad Dahlan: Nasionalisme dan Kepemimpinan Pembaharu Islam Tanah Air yang Menginspirasi
- Labbiri, Tusalama: Menguak Kisah Inspiratif Syekh Yusuf al-Makasari yang Penuh Makna Bagi Generasi Zaman Now”. Jakarta: LIPI.
- Madjid, Nurcholis. 2007. Khazanah Intelektual Islam. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Mahalli, Jalāluddin dan Jalāluddin as Suyūti. 2009. Tafsir al Jalālain, Terj. Bahrun Abubakar, Terjemahan Tafsir Jalalain Berikut Asbābun Nuzūl. Bandung: Sinar Baru.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. 2010. Rukun Ikhlas. Surakarta : Era Adicitra Intermedia.
- Mansur Suryanegara, Ahmad. 2017. Api Sejarah Jilid I dan II. Surya Dinasti.
- Manzhur, Ibnu. t.th. Lisan al-‘Arab, juz 21. Kairo: Dar al-Ma’arif, t.t.
- Mas’ud, Abdurrahman. 2016. Islam dan Peradaban (Kata Pengantar) dalam Buku Sejarah Peradaban Islam karya Samsul Munir Amin, Jakarta: AMZAH.
- Mubarak, M. Zaki. 2008. Genealogi Islam Radikal Di Indonesia: Gerakan, Pemikiran dan Prospek Demokrasi. Jakarta: LP3ES.
- Muhaimin. 2004. Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektivkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Bandung: Rosyda.
- Mukani. 2016. Berguru Ke Sang Kiai: Pemikiran Pendidikan KH. M. Hasyim Asy’ari. Yogyakarta: KALIMEDIA.
- Muhammad, Jalaluddin bin Ahmad al-Mahali dan Jalaluddin ‘Abdurrahman bin Abu Bakar al-Suyuthi, t.th. Tafsir al-Jalalain, Juz 1. Kairo: Darul Hadits.
- Mukani. Toleransi Perspektif KH. M. Hasyim Asy’ari dan Peran Pendidikan Islam Sebagai Upaya Deradikalisasi di Indonesia. Jurnal AL-MURABBI Volume 4, Nomor 2, Januari 2018.
- Muliana, Farid & Tim. , 2004. Super Mentoring 2. Bandung: Syamil.
- Munawar-Rachman, Budhy. 2015. Pendidikan Karakter. Jakarta: TAF, LSAF, ALIVE Indonesia.
- Munawar, Slamet. 2008. Pengaruh Pendekatan Dakwah Sistem Langsung (DSL) terhadap Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (Action Research pada SMKN 10 Jakarta. Tesis: PPs UIJ.
- Muslim, Imam. T.th Shahih Muslim. Qana’ah,
- An-Nahlawi, Abdurrahman. 1995. Ushūl al-Tarbiyah Islāmiyah wa Asābilihā fil al-Baiti wal Madrasati wal Mujtama’. Terj. oleh Shihabuddin, Pendidikan Islam Di Rumah, sekolah, dan Masyarakat. Jakarta: Gema Insani Press.

- Nasution, Kasron. Konsistensi Taubat dan Ikhlas Dalam Menjalankan Hidup Sebagai Hamba Allah. *Jurnal ITTIHAD*, Vol. III, No.1 Januari–Juni 2019. hlm. 79.
- Nawawi, Syaikh Muhammad. T.th. *Qami'ut Tughyan ala Manzumat Shu'b al-Iman*. Indonesia: al-Haramyn.
- Nasution, Harun. 1985. *Islam Ditinjau dari berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press.
- Nizar, Samsul (ed.). 2008. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Noer, Ali, Syahraini Tambak, dan Azin Sarumpaet. Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya terhadap Pendidikan karakter di Indonesia. *Jurnal Al-hikmah* Vol. 14 Nomor 2 Oktober 2017.
- Nugroho, Ardinoto. 2002. *Paradigma Sosial Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Mata Bangsa.
- Nurwijaya, Hartati, Zullies Ikawati, dkk., *Bahaya Alkohol dan Cara Mencegah Kecanduannya*, Jakarta.
- Pratama, I Putu Agus Eka. 2020. *Social Media dan Social Network*. Bandung: Informatika.
- Putra Daulay, Haidar. 2007. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indones. iJaakarta: Kencana*.
- , 2009 *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Qodariah, Siti. Hubungan Self-Control Dengan Muru'ah Pada Anggota Gerakan Pemuda Hijrah di Masjid TSM Bandung. *Jurnal Psikologi Islam* Vol. 4 No. 220.1 7.
- Qutb, Sayyid, Fi Zhilalil al-Qur'an. 2000. Terjemah oleh As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim B, dan Muchotob Hamzah, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Rahman, H. Abd. dkk. 2010. *Integrasi Nilai-nilai Multikultural Pada Pendidikan Agama Islam di SD, SMP, SMA, dan SMK*. Jakarta: Kirana Cakra Buana.
- , 2019. *Buku Siswa PAI-BP Kls XI*. Jakarta: Erlangga.
- Rahardjo, M. Dawam (ed.). 1985. *Pergulatan Dunia Pesantren*. 1985. Jakarta: P3M.
- Rusmiyati, dkk. 2003. *Panduan Mentoring Agama Islam*. Jakarta: IQRA Club.
- Rasjid, Sulaiman. 2019. *Fiqh Islam*. Bandung: Sinar Baru algesindo.
- Ridha, Muhammad Rasyid. T.th. *Tafsir al-Qur'an al-Hakim Juz 11*. Kairo: Mathba'ah al-Manar.
- Sabiq, Sayyid. 2007. *Fikih Sunah*. Bandung: al-Ma'arif.
- Samsul, Munir Amin. 2016. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: AMZAH.
- Sauri Supian. Urgensi Pendidikan Sifat Malu dalam Hadits (Telaah Hadits Imran Ibn Husain tentang Sifat Malu dalam Kitab Musnad Ahmad Ibn Hanbal). *Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam* Volume 2 Nomor 2 Agustus 2019.
- Setyawan, Hendra A. 2017. *Fikih Informasi di Era Media Sosial dalam Membangun Komunikasi Beretika*. Makalah disampaikan pada Seminar Nasional dengan Tema Membangun Etika Sosial Politik Menuju 147 Masyarakat Yang Berkeadilan. Dilaksanakan oleh FISIP Universitas Lampung pada 18 Oktober 2017 di Hotel Swiss Bell Bandar Lampung.
- Shihab, Quraish. 2007. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al- Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- , 1999. *Menyingkap Tabir Ilahi*. Jakarta: Lentera Hati.
- , 2014. *Mutiara Hati*, 2014. Jakarta: Lentera Hati
- Steenbrink, Karel A. 1986. *Pesantren, Madrasah, Sekolah*. 1986. Jakarta: LP3ES.
- Suwendi. 2005. *Konsep Pendidikan KH. M. Hasyim Asy'ari*. Ciputat: Lekdis.
- Suwito dan Fauzan (ed). 2005. *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.
- , 2004. *Perkembangan Pendidikan Islam di Nusantara: Studi Perkembangan Sejarah dari Abad 13 hingga Abad 20 M*. Bandung: Angkasa, 2004.

- Sumadi, Eko. Dakwah dan Media Sosial: Menebar Kebaikan Tanpa Diskrimasi. AT-TABSIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam. Vol. 4, No. 1 Juni 2016.
- Sumbulah, Umi, Kholil Akhmad, dan Nasrullah. 2016. Studi al-Qur'an dan Hadis. Malang: UIN Maliki Press.
- Suwito dan Fauzan (ed.), Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan”, Angkasa Bandung.
- Syafi'i, A. Mas'ud. 1967. Ilmu Tajwid. 1967. Semarang: MG. Semarang.
- Tafsir, Ahmad. 2008. Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tolkhah, Imam dan Ahmad Barizi. 2004. Membuka Jendela Pendidikan. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Tim Syamil. 2009. Syaamil Al Qur'an: The Miracle 15 in 1. Bandung: Sygma Examedia Arkanleema.
- Tim Redaksi, Awas Miras Narkoba. Bandung: Pusaka Buku.
- TIM IMTAQ MGMP PAI SMK. 2007. Modul Bahan Ajar PAI di SMA dan SMK Tingkat X, XI dan XII {Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)}. Jakarta: Kirana Cakra Buana.
- . 2004. Buku Absensi dan Nilai PAI. Kirana Cakra Buana, Jakarta.
- . 2009. Buku Praktikum dan Penilaian PAI (Dengan Pendekatan DSL) Kelas X, XI dan XII. Kirana Cakra Buana, Jakarta.
- . 2009. Kurikulum PAI SMK/SMA: Silabi dan RPP. Jakarta: Tim Imtaq.
- . 2004. Program dan SAP Mata Diklat PAI. Jakarta: Kirana Cakra Buana.
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI. 2019. Moderasi Beragama. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Trenggono, Heppy. 2009. Menjadi Bangsa Pintar. Jakarta: Penerbit Republika.
- Umar, Nasarudin. 2014. Deradikalisasi Pemahaman al-Qur'an dan Hadis. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Ulum, Amirul. Syaikh Nawawi al-Bantani: Penghulu Ulama di Negeri Hijaz, Global Press.
- Syekh Yusuf al-Makasari: Mutiara Indonesia di Afrika Selatan, Global Press.
- KH Muhammad Sholeh Darat al-Samarani: Maha Guru Ulama Nusantara, Semarang: Global Prees.
- Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.
- Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 revisi Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan.
- Warsito, Toto. 2018. Model-Model Pembelajaran Kreatif. Cirebon: Eduvision
- Wijdan SZ, Ade, dkk. 2007. Pemikiran dan Peradaban Islam (Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Ziyad. 2007. Inspiring Qur'an: Inspirasi Pengembangan Diri Menuju Sukses Sejati. Surakarta: Ziyad Visi Media.
- Zaki a-Din, al-Hafizh Abd al 'Azhim al- Mundziri. 2008. Muhktashar Shahih Muslim, Terj. oleh Syinqithy Djamaluddin dan HM. Muchtar Zoerni, Ringkasan Shahih Muslim. Bandung: Mizan.
- Yatim, Badri. 2018. Sejarah Peradaban Islam. Depok: Rajawali Press
- Yunahar Ilyas. 2009. Kuliah Akhlaq. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI).

DOKUMENTASI WAWANCARA





DOKUMENTASI OBSERVASI









Daftar Riwayat Hidup



Nama saya Zamrud Hatamudin, lahir di desa Danau Gerak, 3 April 1991. Saat ini saya berdomisili di Jln. Masjid, no 7 rt/rw 003/001, Karang Asam, Kel. Tanjung Enim Selatan, Kec. Lawang Kidul, Kab. Muara Enim. Saya dapat dihubungi melalui email Zambrud.Hatamudin@iaincurup.ac.id dan no telepon 0852 8150 1992, selain itu saya juga aktif di media social dengan Nama Zamrud Hatamudin yang dapat ditemukan di Facebook, Instagram dan Thereads.

Pendidikan saya dimulai dari SDN 9 Semende Darat Ulu dari tahun 1998 sampai pada tahun 2004, kemudian saya melanjutkan ke jenjang Madsrasah Tsanawiyah Negeri 1 Muara Enim periode tahun 2004-2007, dan pada tahun 2007 saya melanjutkan ke jenjang Madrasah Aliyah Negeri 1 Muara Enim selesai pada tahun 2010, kemudian saya melanjutkan studi ke STIT Muara Enim dengan program studi Pendidikan Agama Islam yang saya selesaikan pada tahun 2015 dan saat ini Alhamdulillah penulis dapat menyelsaikan pendidikan strata 2 di Pascasarjana IAIN Curup.

Dalam Pengalaman professional saya telah mengabdikan di beberapa pondok pesantren sebagai pengasuh dan guru pondok, pada tahun 2017-2018 saya mengabdikan di pondok pesantren Al-Muzakir, Kemudian pada tahun 2018 sampai dengan sekarang saya mengabdikan di Yayasan Al-Barokah Bukit Asam

Saya juga aktif dalam bidang organisasi keagamaan seperti Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI) yang sampai saat ini saya di amanahkan untuk menjadi Direktur Daerah LPPTKA BKPRMI Kabupaten Muara

Enim, kemudian di Ikatan Da'I Indonesia (IKADI) sebagai anggota, dan Ikatan Remaja Antar Rohis (IKRAR) Kabupaten Muara Enim.